PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

Tesis

oleh

LUTFI OKVITA NINGSIH
NIM 14770006

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
LUTFI OKVITA NINGSIH
NIM 14770006

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lembar Persetujuan

Tesis dengan judul "Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H, M.Ag.
NIP. 19490929 198103 1004

Malang,

Pembimbing II

Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.
NIP. 19731017 200003 1001

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 19671220 199803 1 002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul "Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 4 Juni 2016.

Dewan Penguji,

(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd). — Ketua Sidang
NIP. 19720306 200801 2 010

(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag). — Penguji Utama
NIP. 19671220 199803 1 002

(Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H, M.Ag.). — Anggota
NIP. 19490929 198103 1 004

(Dr. H. M. Padil, M.Pd). — Anggota
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Lutfi Okvita Ningsih
NIM	: 14770006
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau kayra ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan da nada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 20 Mei 2016
Hormat saya

METERAI TEMPEL
EC520ACF267408258
6000 FMF

Lutfi Okvita Ningsih
NIM. 14770006

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tesis ini kepersembahkan untuk :

Bapak dan Ibuku tercinta, terima kasih atas curahan kasih sayang, untaian do'a yang selalu engkau panjatkan dalam kekhusyukan sujud malammu, dan dukunganmu yang selalu menyemangatiku untuk mengapai cita-citaku.

Adikku tersayang, semoga ini menjadi inspirasi untukmu, untuk menjadi lebih baik dariku.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat" dapat terselesaikan dengan baik, semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan mengucapkan jazakumullah ahsanul jaza' khususnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

7. Kedua orang tua, bapak Sugiwan dan ibu Sumini yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.
8. Dan teman-teman seperjuangan kelas A MPAI 2014, yang selalu saling memberikan semangat untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Batu, 20 Mei 2016
Penulis,

Lutfi Okvita Ningsih

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Isi

Halaman Sampul i
Halaman Judul ii
Lembar Persetujuan iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis iv
Lembar Pernyataan v
Lembar Persembahan vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xii
Daftar Gambar xiii
Motto xiv
Abstrak xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 12
E. Orisinalitas Penelitian 12
F. Definisi Istilah 19
BAB II KAJIAN PUSTAKA 20
A. Konsep Fitrah Manusia 20
1. Pengertian Fitrah 20
2. Dimensi-dimensi Fitrah Manusia 33
3. Fitrah dalam Pendidikan Islam 35
B. Konsep Pendidikan Islam 37
1. Pengertian Pendidikan Islam 37
2. Dasar Pendidikan Islam 45
3. Tujuan Pendidikan Islam 48
4. Aliran Filsafat Pendidikan 53

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Pendidikan Keluarga Pespektif Islam 58
1. Pendidikan Keluarga 58
2. Fungsi Keluarga 60
3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua 62
4. Metode Mendidik Anak 71
5. Pola Asuh Keluarga 73
6. Fase-Fase Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia 78
BAB III METODE PENELITIAN 81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 81
B. Data dan Sumber Data 82
C. Metode Pengumpulan Data 83
D. Analisis Data 84
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 86
A. Biografi Zakiah Daradjat 86
1. Riwayat Hidup 86
2. Riwayat Pendidikan 88
3. Kiprah, Karier dan karya-karyanya 91
4. Corak Pemikiran Keilmuan 99
B. Fitrah Manusia menurut Zakiah Daradjat 101
1. Fitrah Manusia. 101
2. Dimensi-Dimensi Manusia 108
C. Pendidikan Keluarga menurut Zakiah Daradjat 119
1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua 131
2. Keluarga Sebagai Wadah Pendidikan Pertama 141
3. Pembentukan Kepribadian Anak 148
4. Pendidikan Agama 158
5. Pertumbuhan dan Problem Anak. 162
BAB V PEMBAHASAN 172
A. Fitrah Manusia menurut Zakiah Daradjat 172
B. Pendidikan Keluarga menurut Zakiah Daradjat 178

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Implikasi Pengembangan Fitrah Manusia dengan Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat 190
BAB VI PENUTUP 200
A. Kesimpulan 200
B. Saran 201
DAFTAR PUSTAKA 202

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu……17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Teori Konvergensi……..……..107
Gambar 5.1 Peta Konsep……...199

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Motto

Jangan melarang akhlak tidak baik sementara anda melakukannya
Amat besar aib jika anda melakukan hal itu
Mulailah dari dirimu sendiri dan cegahlah untuk tidak melenceng
Jika dirimu bisa berhenti, maka sesungguhnya engkau adalah orang yang bijak
Ada orang yang akan menerima nasehatmu dan mengikutinya
Dan ajaranmu pun membawa manfaat.[1]

[1]Sya'ir Abu Aswad ad-duwali. Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak*, (Solo: Al-Qawam, 2009).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abstrak

Ningsih, Lutfi, Okvita. 2016. *Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H, M.Ag. (II) Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.

Kata Kunci : Pengembangan Fitrah Manusia, Pendidikan Keluarga, Zakiah Daradjat

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah dalam dirinya. Fitrah tersebut harus ditumbuhkembangkan agar dapat menjadi manusia yang ideal. Pengembangan fitrah tersebut dapat dilakukan dalam keluarga. Namun yang terjadi saat ini, orang tua kurang begitu peduli terhadap pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua lebih mempercayakan pengembangan tersebut di lingkungan sekolah. Hal tersebut menyebabkan anak kurang mendapatkan pendidikan dasar dalam keluarga, seperti pendidikan agama dan nilai-nilai moral. Padahal pendidikan dasar tersebut dapat menjadi landasan bagi kehidupan anak dan sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menganalisis fitrah manusia menurut Zakiah Daradjat. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. (3) Menganalisis implikasi pengembangan fitrah manusia dengan pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data yang akan digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) fitrah manusia menurut Zakiah Daradjat adalah potensi dapat dididik dan dapat mendidik. (2) pendidikan keluarga perspektif Zakiah Daradjat berlandasan pada nilai-nilai agama dan ilmu pertumbuhan. Pendidikan keluarga Zakiah Daradjat berupaya membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia, dan berjiwa sosial masyarakat. (3) implikasi dari pendidikan keluarga perspektif Zakiah Daradjat yang berlandaskan nilai-nilai agama dan psikologi, akan membentengi anak dari hal-hal negatif, sehingga ia mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga terbentuk *insan kamil* yang dapat mengemban tugasnya sebagai mahkluk Allah SWT.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abstrak

Ningsih, Lutfi, Okvita. 2016. *The Development of Human Nature in Family Education Zakiah Daradjat's Perspective*. Tesis, Islamic Education Master Program State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H, M.Ag. (II) Dr. H. Zulfi Mubarak, M.Ag.

Key Word : The Development Of Human Nature, Family Education, Zakiah Daradjat's Perspective

Humans are created by bringing nature inside him. It must be grown in order to be an ideal people. The nature of development can be applied in family. But in fact, what happened today, parents are less concerned about the nature of development for children in the term of family education. Parent entrust the development from the school environment. It causes the children lack of basic education in the family such as religious education and moral values. Whereas, that basic education can be the foundation for children's life and very important their life later. This research aims to : (1) describe and analyze the human nature according to Zakiah Daradjat. (2) describe and analyze education in the family according to Zakiah Daradjat. (3) analyze the implication of the development of human nature with education in the family based on Zakiah Daradjat.

This research used qualitative approach in type library research. Data collection are done with documentation. Analysis of data that will be used in content analysist which is sourced from literature data exploration result.

Result of this research shows (1) that human nature according to Zakiah Daradjat is the potential to educate and to be educated. (2) Zakiah Daradjat's family education grounded in the values of religion and science growth (psychology). Zakiah Daradjat's family education attempting to establish the child's personality in faith, morality and socially minded people. (3) the implication of Zakiah Daradjat's family education grounded in the values of religion and science growth (psychology), will protect the children to something negative, so can develop human potential so that forming into "*insan kamil*" to carry out his duties as creature of Allah SWT.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مستخلص البحث

نينجسيه ، لطفي، أوكفيتا 2016 . تطوير الفطرة الإنسانية في تربية الأسرية عند زكية دراجد . رسالة الماجستير ، قسم التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج المشرف : (1) الأستاذ الدكتور الحاج محمد جعفر ، الماجستير (2) الدكتور الحاج زلفي مبارك ، الماجستير

الكلمة المفتاحية : تطوير الفطرة الإنسانية ، التربية الأسرية ، زكية دراجد

خلق الإنسان على الفطرة في نفسه ونمو الفطرة لتكون الإنسان الكامل . يستطيع أن يعمل تطوير الفطرة في حياة الأسرة ولكن في حالة الآن ، نستطيع أن ننظر أن الوالدين لايهتم بتطوير الفطرة الأبنية في التربية الأسرية . وأما الوالدين يأتمن الفطرة في البيئة المدرسية . وبذلك الحال تسبب إلى نقصان الإهتمام الإبن عن التربية الأساسية في الأسرة ، مثل التربية الدينية وقيمة السلوكية . مع أنّ التربية الأساسية تكون أساسا للحياة الأبنية ومهم للحياة التالية . وأما الأهداف من هذا البحث هي : (1) وصفية وتحليل الفطرة الإنسانية عند زكية دراجد . (2) وصفية وتحليل التربية الأسرية عند زكية دراجد. (3) تحليل مناسبة تطوير الفطرة الإنسانية بتربية الأسرية عند زكية دراجد .

وأما المدخل المستخدمة في هذا البحث هي المدخل الكيفي بالبحث المكتبي . وأما طريقة جمع البيانات هي : الطريقة الوثائقية . ولتحليل البيانات تستخدم الباحثة هي تحليل المحتوى والمصادر من الاستكشاف البيانات المكتبية.

وأما نتائج من هذا البحث هي (1) الفطرة الإنسانية عند زكية دراجد هي القوة التي تستطيع أن تُرَبِّي وَتُرَبَّى(2) التربية الأسرية عند زكية دراجد على أساس قيمة الدينية وعلم النفس . يحاول التربية الأسرية عند زكية دراجد على بناء الشخصية المؤمنة ، والأخلاق الكريمة ، والروح الإجتماعية . (3) وعلى فكرة زكية دراجد أن التربية الأسرية عندها هي على أساس قيمة الدينية وعلم النفس وهما تناسبان لتطوير القوة الإنسانية التي تستطيع أن تُرَبِّي وَتُرَبَّى حتى تكون الإنسان الكامل التي تستطيع أن تؤدي وظيفتها كمخلوقة الله عز وجلّ .

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir logis dan dinamis, dan dapat membatasi diri dari perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Manusia dapat memilih perbuatan mana yang baik (positif) atau buruk (negatif) untuk dirinya sendiri.

Manusia bukanlah makhluk yang tidak berdaya, yang hanya menerima takdirnya saja. Dengan akal yang dimiliki manusia mampu mengembangkan dirinya. Menurut ontologi progessivisme, sesungguhnya manusia di dunia ini mampu hidup karena potensi jiwa yang dimiliki. Progessivisme mempercayai bahwa manusia adalah sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya yang multikompleks dengan skill dan kekuatan sendiri. Dan dengan kemampuan itu manusia dapat memecahkan semua problemnya.[1]

Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau yang disebut dengan fitrah, yang mana fitrah tersebut harus diaktualisasikan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia. Dengan pendidikan, fitrah manusia dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Konsep pendididikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang mampu

[1]Abd Aziz. *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengoptimalkan potensi positif yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan dan menekan potensi negatifnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan harus dipahami dengan tepat, sebab jika pemahaman terhadap hal tersebut salah akan menyebabkan ketidaktepatan dalam pelaksanaan pendidikan. Perlakuan yang salah terhadap anak didik, tidak terlepas dari kesalahan dalam memahami hakekat manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT di muka bumi ini dengan mengemban amanat sebagai khalifah. Untuk menjalankan amanat tersebut Allah memberikan potensi-potensi dasar dalam setiap diri manusia yang disebut fitah. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Hakekatnya manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran, walaupun hanya dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia sudah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, manusia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.[2]

Pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif, dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak yang dapat mengantarkan pada tumbuh kembangnya daya kemampuan manusia untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah yang berpola pendidikan.

[2]Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 35

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Seorang pendidik (orang tua) tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan negatif, upaya pendidikan diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta mengantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan yang ada dalam dirinya.

Seorang pendidik (orang tua) harus berikhtiar untuk menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya dalam diri anak, karena fitrah manusia tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Apa yang dipelajari anak seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas); fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Ar-rum- 30.[3]

Perkembangan fitrah manusia dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiganya dapat mengembangkan fitrah anak dalam

[3]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 574

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berbagai dimensi. Oleh karena itu, orangtua (pendidik) dituntut untuk tetap menjaganya dengan cara membiasakan hidup anak pada kebiasaan yang baik, serta melarang mereka membiasakan diri dari perbuatan tidak baik. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ, ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَّ اللهُ عَنْهُ :(فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ) .(رواه البخارى والمسلم[4])

Artinya: Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia melainkan ia berada dalam keadaan suci (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? Lalu Abu Hurairah berkata; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (HR. Muslim 1852)

Bahwa manusia dilahirkan dengan dasar fitrah yang bersih untuk menanamkan keimanan dan aqidah yang kuat tergantung dari diri manusia, yakni keluarga terutama orang tua, akan diarahkan kemana anak-anak mereka. Orang tua memiliki kewajiban untuk memperhatikan anak-anak mereka sejak dini, menanam keimanan dan aqidah yang kuat, dalam dua hal tersebut diperlukan latihan dengan sabar agar terbiasa melaksanakannya dan membekas pada jiwanya.

Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan, orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anaknya tidak menyimpang dari garis yang lurus ini. Pergaulan anak dengan lingkungan sosial (teman sebaya), berpengaruh terhadap perhatian anak dalam melaksanakan

[4]Al-Mundzirî, *Ringkasan Shaḥîḥ Muslim* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 1068

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ajaran agamanya. Jika teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya rajin salat jamaah ke masjid atau mushola juga akan turut serta pergi ketempat ibadah tersebut. Untuk itu, harus ada kontrol dari orang tua dalam mengamati pergaulan anaknya. Sebab apabila kelompok anaknya, merupakan kelompok yang tidak baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi moralitas anak ke arah negatif.

Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka sejak dini sekali orang tua harus memberikan pendidikan yang baik yang mengarahkan pada akhlak mulia. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang sholihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja. Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (asosiasi nilai).

Orang tua juga harus menentukan pendidikan yang tepat bagi anak-anak mereka, sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dewasa ini banyak orang tua yang mengabaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya. Mereka menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga-lembaga pendidikan dari anak masih usia dini hingga usia dewasa. Para orang tua mencari sekolah terbaik bagi anak-anaknya dengan harapan anak-anak mereka akan menjadi pribadi yang baik dan pintar, padahal sesungguhnya pendidikan yang utama adalah pendidikan dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapat pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.

Setiap orang tua mengharapkan agar anak yang dilahirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, cerdas serta berbudi pekerti yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu ibu beserta anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini pendidikan keluargalah yang paling penting, karena anggota keluarga sebagai lingkungan awal bagi anak, disadari atau tidak akan berpengaruh secara langsung kepada perkembangan anak. Oleh karena itu harus diciptakan suasana tersebut,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan dituntut kesadaran dan usaha dari orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga.[5]

Mengenai tanggung jawab pendidikan anak terdapat perkataan yang berharga dari imam Abu al-Hamid al-Ghozali, beliau berkata, "Perlu diketahui bahwa metode untuk melatih/mendidik anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari urusan yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan qalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga dan murni yang belum dibentuk dan diukir. Dia menerima apa pun yang diukirkan padanya dan menyerap apa pun yang ditanamkan padanya. Jika dia dibiasakan dan dididik untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Dan setiap orang yang mendidiknya, baik itu orang tua maupun para pendidiknya yang lain akan turut memperoleh pahala sebagaimana sang anak memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa serta dosa yang diperbuatnya turut ditanggung oleh orang-orang yang berkewajiban mendidiknya." [6]

Dikarenakan kurang adanya kesadaran orang tua akan pentingnya pembentukan moral dan pembiasaan perilaku baik pada anak dalam keluarga, dan kurangnya kontrol terhadap anak, maka saat ini masyarakat Indonesia harus menghadapi akibat dari hal tersebut, yaitu penyimpangan moral. Dan hal ini

[5]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 37

[6]Al-Ghazali. *Ihya Al-Ghazali* Terj. Ismail Ya'kub, Jilid IV (Jakarta: CV. Faisan, 1986), hlm. 193

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi permasalahan yang urgen yang harus segera ditangani. Penyimpangan moral tersebut dapat berwujud sebagai kenakalan atau kejahatan. Berikut ini beberapa contoh dari penyimpangan moral yang sering terjadi yang sering muncul dalam media pemberitaan;

- Pemerkosaan. Sejak tahun 2012 hingga 2014 bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dengan rincian pertahun kasus aborsi 750 ribu per tahun atau 7 ribu dalam sehari, dan 30% pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Fenomena tingginya remaja melakukan aborsi pemerkosaan dan hubungan suka sama suka.[7]
- Narkoba. Sejak 2010-2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada tahun 2010 tercatat 531 tersangka narkotika. Jumlah ini meningkat menjadi 605 pada 2011. Pada 2011 BNN juga melakukan survey nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok remaja dan mahasiswa. Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 % siswa SMP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 % siswa SMA terdata pernah memakai narkoba. Sedangkan mahasiswa ada 7,7% pernah mencoba narkoba.[8]
- Sejumlah kasus pencurian dengan kekerasan dan pembunuhan di tahun 2012 mengalami peningkatan. Catatan Polda Metro Jaya pada tahun 2011

[7]Ardiantofani, 30 persen kasus aborsi di Jatim pelakunya remaja. http://surabayanews.co.id. Diakses 21 Januari 2016. 20.05 WIB

[8]Penyimpangan Moral Remaja, Penyebab dan Solusinya, http://kontesblogmuslim.com. Diakses 21 Januari 2016. 20.10 WIB

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terjadi 935 kakus pencurian dengan kekerasan, di tahun 2012 meningkat menjadi 1.094 kasus.[9]

Dengan degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan keluarga di Indonesia selama ini belum dapat mengembangkan fitrah anak secara optimal, maka dari itu penting untuk melihat kembali bagaimana seharusnya pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga sehingga akan terwujud atau tercapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, yaitu terbentuknya insan kamil.

Sebagaimana gerakan revolusi mental yang saat ini dinilai urgen untuk dilakukan mengingat moralitas masyarakat Indonesia yang mengalami penurunan. Dalam salah satu media *online*, Presiden republik Indonesia saat ini mengatakan bahwa salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk merealisasikan revolusi mental ini adalah dengan pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan yang pertama dilakukan adalah pendidikan dalam keluarga, untuk itu peneliti merasa perlu untuk menggali bagaimana seharusnya pendidikan dalam keluarga yang benar yang dapat pengembangan fitrah anak secara optimal.

Menurut Wan Daud, salah satu hal yang penting dilakukan adalah mengali berbagai konsep yang shalih dan jelas yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya. Dari sini akan dihasilkan suatu wacana pendidikan yang lebih dalam dan spesifik sehingga dapat dijadikan salah satu landasan filosofis pendidikan.[10] Mengali konsep-konsep dari

---

[9]Henny Rachman Sari, Kasus Pembunuhan Meningkat, http://m.merdeka.com. Diakses 21 Januari 2016. 20.13 WIB

[10]Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas, An Exposition of Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 17-19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pemikiran para tokoh pendidikan selalu urgen untuk dilakukan, sebab pemikiran tokoh-tokoh tersebut menjadi salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan berbagai kebijakan di bidang pendidikan dan memberi solusi atas berbagai problem pendidikan yang timbul.

Tulisan ini difokuskan pada pemikiran pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan keluarga yang digagas oleh Zakiah Daradjat. Pemilihan Zakiah Daradjat sebagai tokoh yang diangkat dalam tulisan ini didasarkan atas kriteria tokoh yang dikemukakan oleh Farchan dan Maimun, yaitu : *pertama*, berhasil di bidangnya; *kedua*, mempunyai karya-karya yang monumental; *ketiga*, mempunyai pengaruh pada masyarakat; *keempat*, ketokohannya diakui oleh masyarakat.[11]

Peran, aktifitas dan keterlibatan Zakiah Daradjat dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia tidak diragukan lagi. Pemikirannya dalam pendidikan agama banyak mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Ketika menjabat sebagai direktur di Kementerian Agama, Daradjat banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam. Hal tersebut menjadi bukti ketokohannya. Daradjat memiliki karya-karya yang telah banyak dijadikan rujukan oleh para praktisi pendidikan, banyak buku karyanya yang hingga saat ini dijadikan rujukan dalam pembelajaran diperguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Daradjat adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam.

Banyak tokoh pendidikan Islam yang berbicara mengenai pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga, namun dibandingkan dengan tokoh-tokoh

---

[11]Arief Farchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12-13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang lain, peneliti memilih Zakiah Daradjat karena pemikiran yang sangat konsekuen terhadap pembinaan jiwa anak dan juga karena landasan keilmuan yang beliau miliki yaitu pendidikan Islam dan psikologi. Dengan landasan keilmuan tersebut, pemikiran tentang pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga menurut hemat peneliti dirasa lebih tepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikirannya telah memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk dan mengembangkan keilmuan para intelektual hingga saat ini terutama di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana fitrah manusia menurut Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat?
3. Bagaimana implikasi pengembangan fitrah manusia dengan pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis fitrah manusia menurut Zakiah Daradjat.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.
3. Menganalisis implikasi pengembangan fitrah manusia dengan pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, yang mencakup :

a. Melahirkan teori-teori yang berkenaan dengan pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan keluarga yang dapat dijadikan acuan teoritik dalam merumuskan pendidikan. Selain itu, penulisan tesis ini diharapkan dapat memiliki arti dalam lingkungan akademis yang dapat memberikan informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

b. Memberikan tolak ukur bagi penelitian pemikiran pakar pendidikan selanjutnya, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan memberikan solusi dalam memecahkan problematika pendidikan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu sangat penting untuk mengukur orisinalitas suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis, diantaranya yaitu:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Khairillah, S.H.I. Tesis dengan judul "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)." Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendidikan karakter dan kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan karakter menurut Zakiah, sinergi antara 3 faktor yaitu faktor figur (orang tua, guru), faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan). Adapun kecerdasan emosi menurut Zakiah dengan konsep kesehatan mentalnya bisa disimpulkan: 1. Sabar dan tenang, menekankan kesadaran diri untuk membangun pondasi yang kuat sebagai jabaran dari *self awereness* (pengenalan kemampuan diri). 2. *Husnuzhan*, sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana tidak lantas mencari kambing hitam namun berupaya memotivasi diri untuk bangkit akan terjadi koreksian diri, sebagai jabaran dari *self regulation* (mengelola diri). 3. Pemurah, sifat ini mengandung kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, jabaran dari *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain). 4. Qona'ah (puas diri), mengandung unsur syukur. Dengan qona'ah dan bersyukur maka mampu mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri, sebagai jabaran dari *self motivation.* 5. *Itsar* (mengutamakan orang lain). *Itsar* melengkapi hubungan yang terjalin sehinggga mampu menjadi jembatan untuk mengantarkan kepada *effectif relationship* (hubungan yang efektif).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Hamida Olfa, dengan judul tesis: “Pendididikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Zakiah Daradjat),” yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya teoritis tapi juga praktis, didalamnya terdapat usaha bimbingan kepada perbaikan sikap mental yang diwujudkan dalam jabaran amal, dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut keluarga sebagai pusat pendidikan pertama mempunyai tugas yang fundamental dalam mempersiapkan anak bagi perannnya dimasa depan, pembentukan keluarga yang sakinah serta pembentukan kepribadian anak dengan menanamkan akhlak terpuji yang merupakan refleksi dari iman dan taqwa.
3. Aminudin, dengan judul tesis: “Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Dadang Hawari Tentang Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila pendapat kedua ahli tersebut (M. Quraish Shihab dan Dadang Hawari) dibandingkan, maka persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat membentuk perilaku anak yaitu *pertama*, peran pendidikan agama; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu *pertama*, Shihab lebih banyak penekanannya bersandar pada al-Qur'an utamanya surat Lukman. Sedangkan Hawari lebih banyak merujuk pada pendekatan disiplin psikologi.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Musmuallim, tesis dengan judul, Pendidikan Islam dalam keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, menurut pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut pemikiran An-Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syari'at Islam yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman sebagai wujud peghambaan kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Ketiga, pemikiran kedua tokoh ini memiliki persamaan dalm fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar *nash* al-Qur'an, hadits dan pendekatan psikologi dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol adalah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sementara An-Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.
5. Muh. Mawagir. Jurnal dengan judul "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental". Pendidikan menurut Zakiah mencakup kehidupan manusia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi aqidah, ibadah, ataupun akhlak saja. Tetapi lebih luas dan lebih mendalam daripada itu semua. Pengertian kesehatan mental yang berkaitan dengan potensi anak, yakni terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat tentang peranan pendidikan islam dalam kesehatan, yakni dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan, sebagai penolong dalam kesukaran, menentramkan batin, dapat mengendalikan moral maupun sebagai terapi terhadap gangguan mental.

6. Yuni Setia Ningsih. Jurnal dengan judul *"Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak"*. Orangtua memberikan peranan yang signifikan dalam perkembangan anak selanjutnya. Pengaruh yang dominan adalah pada aspek psikis atau emosi. Aspek emosi anak dapat berkembang normal jika anak mendapat arahan, bimbingan, dan didikan dari orangtuanya. Oleh karena itu, anak nantinya memiliki jiwa dan kepribadian yang mampu berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal itu disebabkan oleh dimensi emosi anak terformat sejak awal anak lahir ke dunia ini, bahkan lebih jauh lagi, yakni sejak pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh calon orangtua. Aspek emosi yang diarahkan dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang positif. Pendidikan emosional anak yang terpenting bukan hanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan yang disengaja, yang ditujukan pada objek yang dididik, yaitu anak, tetapi yang lebih penting adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa orangtua, dan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Segala persoalan orangtua akan mempengaruhi si anak karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakantindakan mereka. Dengan demikian, sikap dan mental anak akan menggambarkan cara orangtua dalam mendidik dan memperlakukan anak. Anak menjadi cerminan keluarga.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka untuk lebih mudahnya peneliti sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan/ Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Khairillah, S.H.I	Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)	**Persamaan:** Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya merupakan *library research* **Perbedaan:** Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan karakter dan kecerdasan emosi.	Judul Penelitian: Analisis Pengembangan Fitrah Anak dalam Pendidikan Keluarga menurut Zakiah Daradjat. Fokus Penelitian ini adalah pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat dan relevansinya terhadap
2	Hamida Olfa	Pendididikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Zakiah Daradjat)	**Persamaan:** Penelitian ini juga merupakan penelitian *library research.* **Perbedaan:** penelitian ini memfokuskan pada pendidikan Islam yang	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			diterapkan dalam keluarga	pendidikan Islam di Indonesia saat ini.
3	Aminudin	Pemikiran M. Quraish Shihab Dan Dadang Hawari Tentang Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam	**Persamaan:** Penelitian ini juga merupakan *library research.* **Perbedaan:** Penelitian ini mengkomparasikan pemikiran 2 tokoh, yang kemudian diambil kesimpulan terhadap pemikiran keduanya.	
4	Musmuallim	Pendidikan Islam dalam keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi).	**Persamaan:** Penelitian ini juga merupakan *library research.* **Perbedaan:** Penelitian ini mengkomparasikan pemikiran 2 tokoh, tentang pendidikan Islam dalam keluarga yang dilihat dari perspektif demokrasi.	
5	Muh. Mawangir	Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental	**Persamaan :** Jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya merupakan *library research* **Perbedaan :** Fokus jurnal ini pada peran pendidikan Islam dalam membentuk kesehatan mental	
6	Yuni Setia Ningsih	Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak	**Perbedaan:** Jurnal ini membahas tentang pembentukan keluarga yang ideal sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap anak,	

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

			perkembangan emosional anak, dan peranan keluarga dalam pendidikan emosionalanak.	

F. Definisi Istilah

1. Pengembangan

Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan secara teknis, teoritis, dan konseptual melalui pendidikan.

2. Fitrah Manusia

Fitrah manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potensi dasar seorang manusia yang diberikan Tuhan yang dibawa ketika dilahirkan sebagai manusia. Manusia dalam konteks penelitian ini adalah anak usia 0-21 tahun.

3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pendidikan baik membimbing, mengajar, dan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

4. Implikasi Pengembangan Fitrah

Implikasi di sini diartikan sebagai efek yang ditimbulkan dari pengembangan potensi (fitrah) manusia dengan pendidikan dalam keluarga.

Bertitik tolak dari definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implikasi dari pengembangan potensi dalam diri manusia yang dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Fitrah Manusia

1. Pengertian Fitrah

Secara *lughatan* berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra* yang berarti "kejadian", oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan.[1] Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara, khalaqa* dan *ansy'a* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Dalam Kamus al Munjid diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al Ibtida'u wa al ikhtira'u*, yakni *al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqihi*. Makna lain adalah *shifatu al insani al thabi'iyah.* Lain daripada itu ada yang bermakna *al dinu wa al sunnah*.[2]

Ahmad Musthafa al-Maraghi, menafsirkan fitrah sebagai agama Islam. Dari surat ar-Rum ayat 30 tersebut al-Maraghi mengatakan bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran

[1]Abdul Mujib. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis* (Darul Falah, Jakarta, 1999), hlm. 47

[2]Luis Ma'luf, *al Munjid fi al lughah wa al a'lam* (Bairut: Dar el Mashreq, 2000), hlm. 588.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tauhid dan meyakinkannya, karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.[3]

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa "manusia harus konsekuen terhadap fitrah lurusnya yang difitrahkan Allah atas makhlukNya, kerena Allah SWT telah memfitrahkan makhlukNya untuk mengenal dan mengesakanNya yang tidak ada yang *haq* selainNya", dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia dimaknai sebagai menyembah Allah SWT atau agama Islam.[4]

Sedangkan Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir al Misbahnya, bahwa fitrah merupakan "menciptakan sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Pembawaan tersebut adalah potensi untuk menganal Allah SWT dan memenuhi tuntutan-tuntutanNya. Dalam surat ar-Rum ayat 30, fitrah diartikan sebagai agama Islam. Jika dikaitkan bahwa agama Islam atau agama yang benar, Islam mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia yang diartikan sebagai potensi untuk mengenal Allah SWT dan memenuhi segala tuntutan-tuntutanNya.[5]

---

[3]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj (Cet. 2, Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 81-84

[4]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj (Cet.4, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm 371.

[5]M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera hati, 2003), hlm 53-56

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kata fitrah berasal dari kata *fathara*, yang berarti menjadikan. Kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 al-Qur'an. Makna *fitrah* dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya.[6]

Fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata *ibda'* dan *khalq*. Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah SWT, menurut ajaran Islam, adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibu. Fitrah dengan arti asal kejadian dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu berada di alam arwah yang mengakui Allh SWT sebagai Tuhannya, seperti yang digambarkan dalam surat Al-A'raf 172-173,

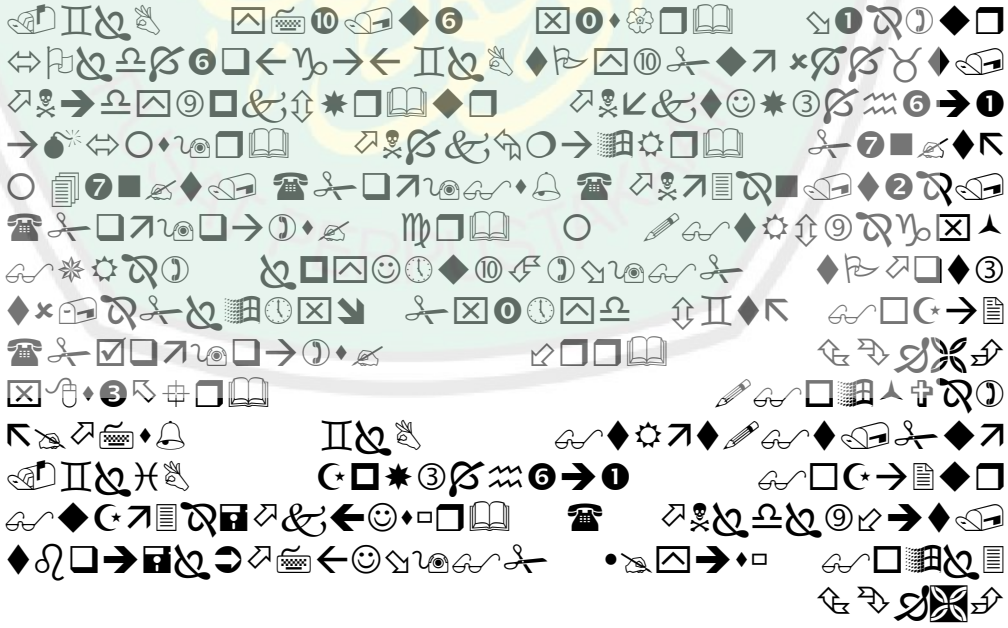

[6]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 73

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"[7]

Fitrah dengan arti kesucian terdapat dalam hadits yang menyebutkan semua bayi terlahir fitrah,

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ ,ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَّ اللهُ عَنْهُ :(فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ) .(رواه البخارى والمسلم[8])

Artinya: Seorang bayi tak dilahirkan ke dunia melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka apakah kalian merasakan adanya cacat? Lalu Abu Hurairah berkata; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tak ada perubahan atas fitrah Allah. (HR. Muslim 1852)

Berdasar paham ini, Islam mewajibkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya sejak dini dengan pendidikan dan pengajaran Islam. [9]

---

[7]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm 232
[8]Al-Mundzirî, *Ringkasan Shaḥîḥ Muslim* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 1068
[9]Bisri M. Djaelani, *Endiklopedi Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007), hlm 103-104

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan menurut para pakar pendidikan seperti M Arifin, mengatakan bahwa fitrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini. Menurutnya fitrah merupakan kemampuan dasar/pembawaan. Ada yang mengemukakan bahwa fitrah merupakan kenyakinan tentang ke-Esaan Allah swt, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Maka manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Istilah fitrah dapat dipandang dalam dua sisi. Dari sisi bahasa, maka makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yakni bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.[10]

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Dalam hal ini fitrah dapat disebut sebagai pembawaan. Tafsir menghubungkan fitrah dengan hadits yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dengan keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang membentuknya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa bahwa fitrah adalah pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Kedua faktor itulah yang menentukan perkembangan manusia.[11]

---

[10]Guntur Cahaya Kusuma. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam". Jurnal Ijtimaiyyah, Vol. 6, No. 2 (Agustus 2013)

[11]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 35

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sementara menurut Abu Haitam, fitrah berarti bahwa manusia yang dilahirkan dengan memiliki kebaikan atau ketidakbaikan (*prosperous or unprosperous*) yang berhubungan dengan jiwa.[12] Bila tidak berlebihan dalam memahami terminologi Abu Haitam dapat dipahami, pada awalnya setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dibekali dengan fitrah (keseimbangan) yang bilamana keseimbangan ini mampu dijaga dengan baik maka yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam kebaikan. Sebaliknya bila keseimbangan ini sudah tidak mampu dipertahankan maka menyebabkan seseorang akan terjerumus kepada ketidakbaikan. Fitrah adalah kata yang selalu digunakan untuk menunjukkan kesucian sekalipun dalam bentuk abstrak keberadaannya selalu dikaitkan dengan masalah moral. Keabstrakan ini meskipun selalu dipakai dalam aspek-aspek tertentu namun pengertiannya hampir sama yaitu keseimbangan.

Hasan Langgulung memaknai fitrah dengan menghubungkannya terhadap penciptaan primordial manusia, yaitu ketika manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah SWT. Pada saat babak akhir penciptaannya, Allah meniupkan ruh-Nya kepada Adam dan menyuruh kepada para malaikat untuk hormat kepadanya. Menurut Langgulung potensi-potensi manusia (fitrah) menurut pandangan Islam tersimpul pada *Asma' Al-Husna,* yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadat dalam arti luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah ini dengan

[12]Dawam Raharjo. *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (LPPI: Yogyakarta, 1999), hlm. 79

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sempurna, haruslah sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *Asmaul Husna* itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah dia pendidikan menurut pandangan Islam.[13]

Misalnya Allah memerintahkan manusia menjalankan shalat kepadaNya. Dengan berbuat demikian manusia menjadi lebih suci, jadi manusia telah meniru sifat Allah dalam kesucian (*al-Quddus*). Allah juga maha Pengasih, Allah memerintahkan manusia untuk bersifat pengasih kepada tetangganya jika ia mengharapkan Allah bersifat pengasih (*ar-Rahman*) kepadanya. Allah juga Maha mengetahui (*al-'Alim*), Ia memerintahkan manusia agar selalu mancari dan menambah pengetahuan dan berdo'a agar Allah menolongnya,

Artinya: Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Q.S At-Thaaha-114.[14]

Allah juga memiliki segala kekuasaan (*Malik al-Mulk*), Ia memberikan kekuasaan politik kepada manusia atas bumi. Dan begitulah seterusnya.[15] Jadi pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, buka hanya serpihan-serpihan dari potensi-potensi yang diberikan Tuhan kepadanya.

Lain halnya dengan Muhaimin, ia mendefenisikan fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai

---

[13]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* : Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan. (Cet. III. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 263

[14]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 444

[15]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan filsafah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 22

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (hanif), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.[16]

Fitrah manusia bila dijabarkan ada bermacam-macam, menurut Muhaimin dari sekian banyak macamnya dapat disimpulkan beberapa yang terpenting diantaranya, yaitu

1) Fitrah beragama: potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.
2) Fitrah berakal budi: potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir memaknai keagungan Allah terhadap alam semesta.
3) Fitrah kebersihan dan kesucian: potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berkomitmen terhadap kebersihan diri dan lingkungannya.
4) Fitrah bermoral/berakhlak: potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berkomitmen terhadap norma, nilai atau aturan yang berlaku.
5) Fitrah kebenaran: potensi yang mendorong manusia untuk mencari dan mencapai kebenaran.
6) Fitrah kemerdekaan: potensi yang mendorong manusia untuk bersikap bebas/merdeka tidak terbelenggu atau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali keinginanya sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan.
7) Fitrah keadilan: fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan dimuka bumi.

[16]Muhaimin. *Paradigm Pendidikan Islam*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 16

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8) Fitrah persamaan dan persatuan: mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak, menentang diskriminasi dan berusaha menjalin persatuan dan kesatuan di muka bumi.
9) Fitrah individu: fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab, mempertahankan harga diri dan kehormatannya serta menjaga keselamatan diri dan hartanya.
10) Fitrah sosial: mendorong manusia untuk hidup bersama.
11) Fitrah seksual: mendorong seseorang untuk berkembang biak, mengembangkan keturunan dan mewariskan tugas kepada generasi penerusnya.
12) Fitrah ekonomi: mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
13) Fitrah politik: mendorong manusia untuk berusaha menyusun suatu kekuasaan dan institusi guna melindungi kepentingan bersama.
14) Fitrah seni: mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam hidupnya. [17]

Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, dibagi dalam tiga macam daya. Ketiga daya tersebut adalah *Pertama,* Daya intelektual (*quwwah al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke-Esa-an Allah. *Kedua,* Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*)

[17]Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 18

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yaitu potesi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang. *Ketiga*, Daya defensif (*quwwah al-ghadlb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.[18]

Untuk mengaktualisasikan fitrahnya, Allah telah membekali manusia dengan alat-alat potensialnya. Dengan alat-alat potensial tersebut dapat digunakan manusia sebagai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan fitrah dalam dirinya. Alat-alat tersebut menurut Abdul Fattah Jalal ada 5 yaitu;

a. *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat pencium/pembau), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'am ayat 7,

Artinya: Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."[19]

dan Q.S. Yusuf ayat 94, yaitu:

[18]Mohammad Muchlis Solichin. “Fitrah; Konsep dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam”. Jurnal Tadris. Volume 2. Nomor 2. (2007)

[19]Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm.172

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

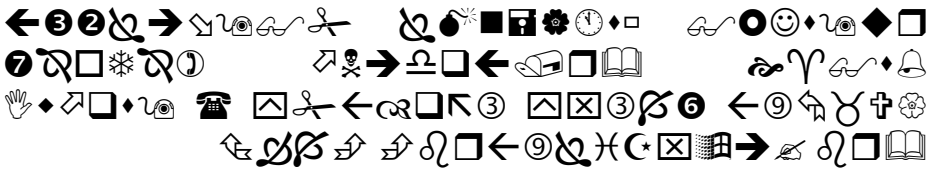

Artinya: Tatkala kafilah itu Telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".[20]

b. *Al-Sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al al-isra' ayat 36

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

c. *Al-Absar* (Penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 185,

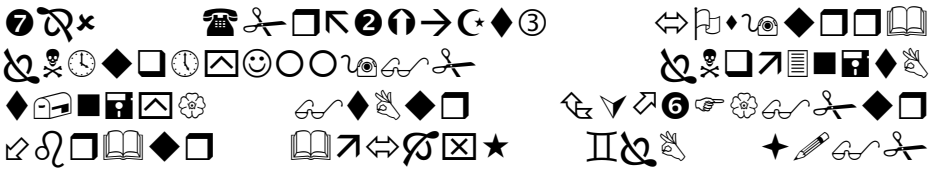

[20]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 332

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?

d. *Al-'aql* (akal atau daya berfikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 191.

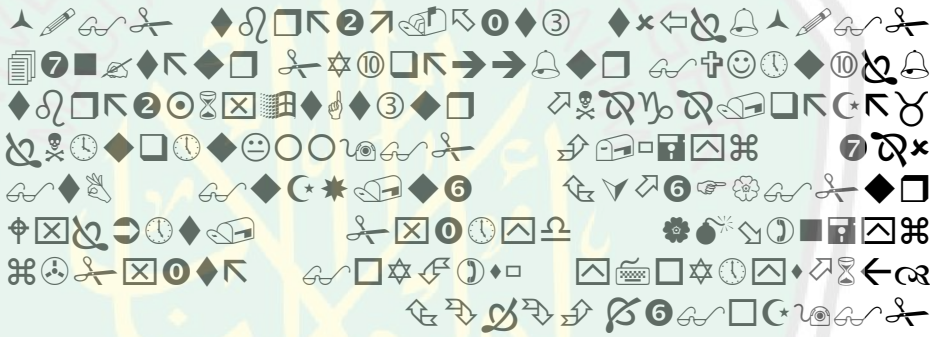

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.[21]

Dalam AI-Qur'an dijelaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat *(dzikr)* dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ra'd ayat 19.

[21]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 96

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

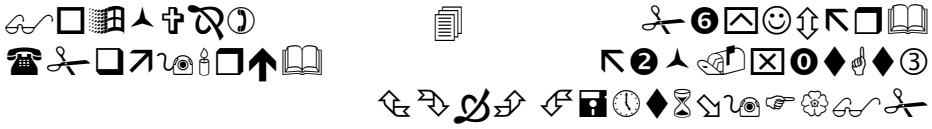

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,

Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran dari padanya. Dalam berbagai ayat, kata *al-nuha* sebagai makna *al-'uqul* sebagaimana fiiman-Nya daIam Q.S. Thaha ayat 53-54,

Artinya: Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.[22]

e. *Al-qalb* (qalbu). HaI ini termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Hajj ayat 46,

[22]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 436

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

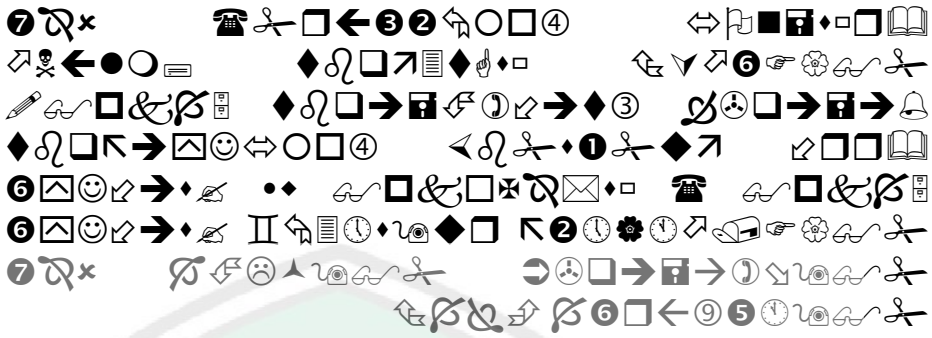

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.[23]

Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *ma'rifah* yang diserap dari sumber iIahi.[24]

Namun fitrah manusia tersebut bisa berubah atau tersesat karena manusia juga memiliki kecintaan terhadap nafsu. Nafsulah yang akan menyesatkan manusia dari hal-hal yang memuaskan fitrahnya. Pertanyaanya untuk apa manusia dibekali potensi-potensi tersebut, tentunya untuk melaksanakan tugas manusia sebagai *khalifah fi al-Ard.* Pada haikikatnya seluruh tugas manusia berujung pada tanggung jawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah SWT.

2. Dimensi-dimensi Fitrah Manusia

Fitrah merupakan pola dasar (sifat asli) maka fitrah itu baru akan memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuh kembangkan secara optimal. Fitrah manusia meliputi tiga dimensi, yaitu:

---

[23] Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 470
[24] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm, 13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pertama, fitrah jasmani. Fitrah ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari fitrah ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu mengerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika jasmani ini telah ditempati fitrah ruhani. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang fitrah *nafs).* Oleh karena natur fitrah jasmani inilah maka ia tidak mampu berinteraksi dengan sendirinya.

Kedua, fitrah ruhani. Fitrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri tetapi juga di alam materi, sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada fitrah jasmani. Naturnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu berinteraksi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika fitrah ini menyatu dengan fitrah jasmani.

Ketiga, fitrah *nafs*. fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral antara fitrah jasmani dengan fitrah ruhani sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal, dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. Fitrah ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah. Itulah dimensi-dimensi fitrah manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Zayadi dan Abdul Majid.[25]

Yang jelas semua fitrah bersifat potensial dan perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mengaktualisasikannya. Di dalam kehidupan manusia upaya untuk mengaktualisasikan ini disebut sebagai pendidikan. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan adalah mengaktualisasikan fitrah manusia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dalam hal ini tidak akan terwujud kecuali ada upaya aktif dari individu yang bersangkutan dengan sesamanya dan lingkungan tempat ia tinggal. Karena manusia adalah makhluk responsif.

3. Fitrah dalam Pendidikan Islam

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Konsep *fitrah* mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (*fitrah*), baik secara *jasadi*, *nafsani* (kognitif dan afektif) maupun *ruhani* (spiritual). Kemudian diakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah *qalbu*. Perilaku manusia bergantung pada qalbunya. Di samping jasad, akal, manusia memiliki *qalbu*. Dengan *qalbu* tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah

[25]Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm 52

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa.[26]

Pengertian pendidikan dalam al-Qur'an menurut kalangan pemikir pendidikan Islam diletakkan pada tiga karakteristik di antaranya *rabb, ta'lim, ta'dib*. Dari ketiga kata tersebut, Muhammad Fuad Abd al-Baqy dalam bukunya *al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* telah menginformasikan bahwa di dalam al-Qur"an kata *Tarbiyah* dengan berbagai kata yang serumpun dengan diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Kata tersebut berakar pada kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata dari al-Raghib al-Ashfahany, pada mulanya berarti *al-Tarbiyah* yaitu *insy' al-syaihalan fa halun ila hadd al-tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi tahap sampai pada batas yang sempurna.[27]

Konsep fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat teraktualisasikan bila kondisi lingkungan serta proses pendidikan dapat membentuk nilai-nilai kepribadian tersebut. Secara global potensi-potensi tersebut mengarahkan pada pembentukaan individu dan sosial yang beragama dan pengembangan kepribadian untuk menuju kepribadian muslim yang kaffah di mana hal itu merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai fitrah terhadap pendidikan yang berasaskan Islam.

---

[26]Ahmad Faqih HN. "Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam", dalam Artikel Mingguan Islam (20 Januari 2000), hlm 203

[27]Reza Pahlevy M. Siregar dan Ferry M. Siregar. "Memahami Makna Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam". Jurnal *Al-'Ibrah* Vol.10, No.1, (September 2013)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Potensi dasar manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Dan manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkannya. Pengembangan potensi dasar manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, geografis, lingkungan sosiokultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan saling mempengarui satu dengan yang lain, faktor-faktor tersebut adalah faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Karena itu minat, bakat dan kemampuan dan sikap manusia yang dihasilkan bermacam-macam.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk merumuskan suatu pengertian tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu kita harus melihat pada arti dari kata pendidikan itu sendiri. Dari arti kata pendidikan tersebut akan dirumuskan pengertian yang sesuai atau dengan kata lain pengertian yang benar-benar dapat mewakili esensi dari pendidikan itu sendiri.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) yang akan diuraikan selanjutnya menurut bahasa Islami, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian dasar dari kata “pendidikan” dan “Islam”. Kata “pendidikan” yang sering kita gunakan, dalam bahasa arab adalah al-Tarbiyah atau tarbiyah dapat dijelaskan sebagai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berikut: kata tarbiyah berasal dari kata dasar *"rabba-yurabbi-tarbiyyatan"* yang berarti tumbuh dan berkembang.[28]

Dalam al-Qur'an dan hadits kata pendidikan dikonotasikan dalam istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Kata tarbiyah merupakan mashdar dari rabb-yurabbiy-tarbiyatan dengan wazan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan. Dalam al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24,

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".[29]

Kata tarbiyah dalam ayat di atas, mengungkapkan pada makna pengasuhan. Kata kerja rabba yang mashdarnya tarbiyatan memiliki beberapa pengertian yaitu mengasuh, mendidik, dan memelihara.[30]

Kata ta'lim berasal dari kata 'allama yang mashdarnya ta'liman berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Al-Alaq: 5.[31]

---

[28]Luis Ma'luf, *al Munjid fi al lughah wa al a'lam* (Bairut: Dar el Mashreq, 2000), hlm. 986

[28]Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 270

[29]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 386

[30]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan kata ta'dib, pada masa kejayaan Islam kata ta'dib ditunjukkan untuk kegiatan pendidikan hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan pada masa itu disebut adab. Menurut Naquib al-Attas istilah ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk mengambarkan pengertian pendidikan, karena istilah tarbiyah terlalu luas. Istilah ta'dib merupakan mashdar kata kerja addaba yang berarti pendidikan.

Pendapat dari beberapa ulama tentang *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan al-Qur'an, ruang lingkup *ta'lim* lebih luas (universal) daripada *tarbiyah*. *Tarbiyah* diartikan pada pendidikan dan pengajaran pada fase bayi dan anak-anak, sedangkan *ta'lim* mencakup pada pengetahuan teoritis, mengkaji ulang secara lisan dan pengaplikasiannnya. Lalu apakah *ta'dib* lebih luas dari pada *tarbiyah* dan *ta'lim*? Jika menganut pada pendapat al-Attas maka *ta'dib* lebih luas dari kedua kata yang lain, namun dalam konferensi pendidikan di Mekkah tahun 1977 tidak ditetapkan kata mana yang lebih tepat untuk mencakup ketiganya. Dalam konferensi tersebut hanya ditetapkan bahwa pendidikan Islam mencakup ketiga kata yaitu, *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*.

Jika diperhatikan penggunaan *ta'lim* dalam proses pendidikan, maka perbedaannya dengan *tarbiyah* terletak pada penekanannya. *Ta'lim* penekanannya pada penyampaian ilmu penegtahuan yang benar kepada seseorang atau subjek didik, sedangkan *tarbiyah* menekankan pada proses bimbingan agar anak atau yang dididik memiliki potensi atau sifat dasar asli

[31]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 904

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(*fitrah)* dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna. Demikian pula *ta'dib*, penekanannya pada penggunaan ilmu yang benar dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.[32]

Istilah "Pendidikan Islam" sering disamakan dengan "Pendidikan Agama Islam", padahal keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti fiqih, aqidah, SKI, Qur'an hadis, tafsir dll. Pendidikan agama Islam memang sangat penting dan strategi dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal tersebut hanya sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber dasar agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam arti bahwa pemikiran pendidikan atau teori-teori pendidikan dibangun dan dikembangkan dari al-Qur'an dan sunnah.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".[33]

---

[32]Djumransjah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 8.
[33]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan ini dilandasi dengan nilai-nilai Islami.[34] Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam dengam bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkambang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.[35]

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[36] Pendapat di atas berdasarkan atas firman Allah surah Ar-Rum : 30 dan An-Nahl: 78

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia

[34]Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 15
[35]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32.
[36]Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 18

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[37]

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl-78)[38]

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan terhadap pengaruh dari luar dan kemampuan dalam diri anak untuk berkembang secara maksimal, sehingga dapat mencapai insan kamil.

Hasan Langgulung melihat pendidikan Islam dari 3 sudut pandang, yaitu individu, masyarakat, dan individu dan masyarakat. *Pertama,* dari sudut pandang individu, pendidikan sebagai pengembangan potensi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Tuhan memberi manusia berbagai potensi yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam *Asmaul husna*. Jika manusia mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan tersebut dalam diri dan perbuatannya, niscaya akan manusia akan memiliki potensi yang tak terkira. Ini mengambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga jika manusia ditempatkan di lingkungan tanpa sumber kehidupan sama sekali, manusia akan tetap *survive* karena potensi yang dimilikinya itu. Kesimpulannya, potensi manusia tersebut harus

[37]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 574

[38]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 375

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dikembangkan, dan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah itulah yang disebut ibadah.[39]

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Ad-dhariyat 56.[40]

Jadi jika tujuan diciptakannya manusia adalah untuk ibadah, dalam kaitannya dengan pengembangan potensi di atas, maka di sinilah kaitannya dengan pendidikan. Karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia '*abid.*

Kedua, dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah pewarisan budaya. Maksudnya adalah masuknya unsur-unsur luar ke dalam diri manusia. Lingkungan berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggotanya dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya sepanjang masa. Karena budaya dan peradaban dapat musnah. Peradaban dan budaya disebut mati bila nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti berfungsi, artinya tidak diwariskan lagi dari generasi ke generasi, tidak lagi diamalkan.[41]

Jadi pendidikan Islam berusaha untuk memindahkan unsur-unsur pokok peradaban Islam dari generasi ke gerenasi supaya identitas umat Islam

---

[39]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988) hlm, 60

[40]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 756

[41]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm, 63

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terpelihara, sebab tidak terpeliharanya identitas itu akan membawa kepada disintegrasi atau mati. Dengan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber identitas umat Islam, maka persoalan apa yang dipindahkan dari generasi ke generasi tidak pernah menjadi masalah dalam umat Islam sebagaimana permasalahan yang dihadapi peradaban modern Barat.

Ketiga, pendidikan adalah interaksi potensi dan budaya. Dalam Islam interaksi antara potensi dan budaya lebih menonjol lagi, sebab fitrah manusia dalam Islam itu terbagi dua, yaitu fitrah sebagai potensi yang *notabene* adalah roh Allah dan fitrah sebagai *din.* Jadi fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia semenjak lahir dan fitrah sebagai *din* yang menjadi dasar tegaknya peradaban Islam. Ibarat mata uang yang bermuka dua, satu sisi disebut potensi sedang yang lain disebut *din.* Yang satu berkembang dari dalam setiap individu dan yang lain dipindahkan dari orang ke orang dari generasi kegenerasi, jadi bersifat dari luar ke dalam.[42]

Dalam penjelasan diatas, Hasan Langgulung menyebutkan, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris), sebagai tujuannya.

[42]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm, 64

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan membentuk kepribadian seseorang menjadi *insan ulul kamil*, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal. Paradigma Pendidikan Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah A1-Qur'an dan Sunnah. Selain al-Qur'an dan sunnah, Allah SWT juga menunjukkan bahwa akal dapat juga digunakan dalam membuat aturan hidup bagi orang Islam, yaitu apabila al-Qur'an dan sunnah tidak menjelaskan aturan tersebut dan aturan tersebut yang dibuat oleh akal manusia tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Petunjuk tersebut merupakan jaminan untuk menggunakan akal dalam mengatur kehidupan umat manusia. Dengan demikian secara oprasional aturan dalam Islam dibuat berdasarkan tiga sumber, yaitu al-Qur'qn, sunnah dan akal.[43]

Menetapkan al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat

[43]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah : 2)

Artinya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[44]

Demikian juga dengan kebenaran sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanatun* dan prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan.[45]

Dalam pendidikan Islarn, sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Dengan ungkapan lain, keberadaan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan nilai keilmiahanya.

---

[44]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 2
[45]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2010), hlm. 41

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Landasan ketiga adalah (akal) yang termasuk di dalamnya ijtihad. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-Qur'an dan sunnah memberikan legalitas untuk menggunakan akal dalam mengatur kehidupan manusia. Salah satu bentuk penggunaan akal tersebut adalah ijtihad para ahli. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan. Tujuan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik. Begitu pentingnya ijtihad sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, apabila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan, maka mereka dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya.[46]

Landasan epistemologis ketiga di atas. menunjukkan adanya kaitan pelaksanaan pendidikan Islam dengan situasi sosial kemasyarakatan dan tidak tercerabut dari akar sejarah. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan landasan utama (al-Qur'an dan sunnah) tetap diakomodir dan menjadi bahan masukan yang berharga, dengan pertimbangan memberikan kemaslahatan kepada manusia dan menjauhkan kerusakan.

[46]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 46

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan dasar ini, pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, contoh-contoh yang dilakukan para sahabat, hasil pemikrran para utama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya berkaitan dengan pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran ini tercerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Jika pendidikan itu muncul karena adanya manusia, maka manusia yang seperti apa yang akan dibentuk dalam pendidikan Islam? Beberapa tokoh memiliki pendapatnya sendiri dalam merumuskan manusia yang akan dibentuk dalam pendidikan Islam diantara tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Marimba yang mengatakan bahwa manusia yang dikehendaki dalam pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian Muslim. Al-Abrasyi berpendapat bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah manusia yang mencapai akhlak sempurna. Menurut Arifin, pendidikan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Islam bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat merealisasikan identitas Islam yang menghambakan sepenuhnya kepada Allah. Dari semua pendapat tersebut M. Natsir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebenarnya bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.[47] Demikianlah pemikiran yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam. Pemaparan mengenai manusia di atas, sebagai pandangan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan posisi manusia sebagai obyek pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu system dan proses yang melibatkan berbagai komponen pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan, kurikulum, dan evaluasi. Antara satu komponen dan komponen lain saling bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Al-Syaibani memberikan rumusan tentang prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam konseptualisasi tujuan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah menyeluruh, keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realistis dan dapat dilaksanakan, perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis serta menerima perubahan.[48]

Dari prinsip-prinsip tersebut maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih fungsional sesuai dengan kondisi sosial dan non sosial yang

[47]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 108
[48]Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 24

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melingkupi proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Dalam menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengelola bumi sesuai kehendak Tuhan.
b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah.
c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.
d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna memperoleh pengetahuan, akhlak dan ketrampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[49]

Mahmud al-Sayyid Sultan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, actual, ideal, dan mencakup jangkauan untuk masa mendatang. Dengan karakteristik tersebut tujuan

[49]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, spiritual, dan sosial kemasyarakatan.[50]

Berdasarkan pada pertimbangan dan kajian fungsi, makna dan kriteria di atas, para ahli merumuskan dan menetapkan berbagai tujuan pendidikan Islam, diantaranya yaitu,

a) Jalaludin dan Usman Said menyimpulkan tujuan pendidikan Islam telah terangkum dalam kandungan surah al-Baqarah ayat 201, [51]

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".[52]

b) Menurut Muhammad Athiyah, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.

Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip Athiyah, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah SWT dalam surah Al-Qashash ayat 77,

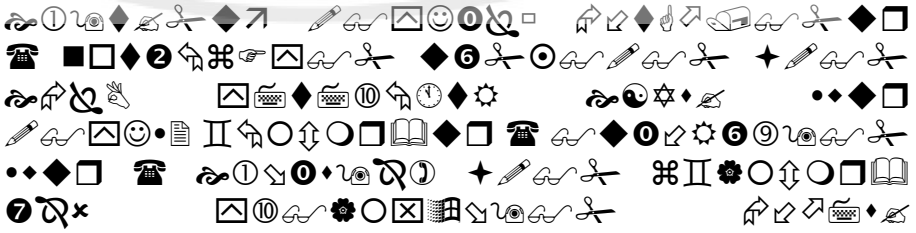

[50]Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 110
[51]Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 28
[52]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 39

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

❹❑♌♦↗⑥ ••◆ ⅄✎✍✂ □♌♑☽ ☎ ⇦⇨⇗❻☞❀✍✂
⇦⇘⇘⇗ ♦✖⇦♌⑨⇖○⇘▦←☺⇘◉✍✂

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[53]

Berdasarkan ayat di atas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. [54]

c) Muhammad Fadhil Al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu pertama, mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini. Kedua, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat. Ketiga, mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya. Keempat,

[53]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 556

[54]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2010), hlm. 61

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadaNya. [55]

Dari beberapa rumusan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan.

d) Ahmad D. Marimba menyimpulkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim, yang didahului oleh pencapaian tujuan sementara yang antara lain adalah kecakapan jasmani, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani. [56]

Dari berbagai tujuan pendidikan Islam di atas menggambarkan betapa luasnya ruang lingkup dan sasaran yang harus dicapai pendidikan Islam. Namun demikian patokan yang kita pegang bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan umat manusia (Islam) di dunia yang pada intinya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Aliran Filsafat Pendidikan

1. Teori Nativisme

Teori naturalisme mengatakan bahwa anak mempunyai sejumlah potensi. Teori ini berpendapat bahwa anak tidak saja mempunyai potensi

[55]Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 64.

[56]Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 7, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk berbuat atau melakukan berbgai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk berkembang sendiri.

Apersepsi mengatakan bahwa belajar adalah membentuk masa apersepsi. Anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu. Hasil dari belajar disimpulkan dan membentuk suatu masa apersepsi, dan masa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya.[57]

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawah sejak lahir. Pembawaan sejak lahir itulah yang menetukan hasil perkembangannya. Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan, hal tersebut dinamakan dengan pesimisme pedagogis.

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat music, seni, akal yang atajam, dan sebagainya.

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anan dapat berupa fisik maupun mental. Mengenai fisik, misalnya wajah, bentuk tubuh, dan suatu penyakit,

[57]Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 232-234.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sedangkan mengenai mental, misalnya sifat pemalas, sifat pemarah, pendiam, dan sebagainya.[58]

2. Teori Empirisme

Anak lahir ke dunia ini seperti kertas kosong (putih) atau meja berlapis lilin (tabula rasa) yang belum ada tulisan di atasnya. Kertas atau meja tersebut bisa ditulisi sekehendak hati yang menulisnya, dan lingkungan itulah yang menulisi kertas kosong putih tersebut. Menurut teori ini, kepribadian berdasar kepada lingkungan, yaitu lingkungan tidak berjiwa yang meliputi benda-benda mati, seperti tanah, air, batu, dan sebagainya, dan lingkungan berjiwa yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Teori ini sejalan dengan teori behavioristik, dalam behavioristik ada tiga teori, yaitu *stimulus* dan *respons*, *conditioning*, dan *reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi, bahwa anak tidak memiliki pembawaan potensi apa-apa pada kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Teori *stimulus-reponce* mengatakan bahwa hidup ini tunduk kepada hukum stimulus-respon atau aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulus dan direpon oleh mata dengan cara memandangnya. Teori *conditioning* mangatakan bahwa antara stimulus dan respon memerlukan

[58]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 35-37.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kondisi tertentu atau perlu dikondisikan. Bunyi bel sekolah menjadi kondisi bagi anak-anak untuk memualai pelajaran. Teori *reinforcement*, jika pada *conditioning* kondisi diberikan kepada stimulus pada teori ini kondisi diberikan pada respon. Anak yang belajar dengan sungguh-sungguh (stimulus) dia mengasai apa yang dipelajarinya (repon) maka guru memberi nilai tinggi, pujian, atau hadiah (*reinforcement*).[59]

Dalam teori tabula rasa, seorang anak diibaratkan sebagai *"a sheet of white paper avoid off all character*. Jadi, sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa anak dibentuk sekehendak hati pendidiknya. Di sini kekuatan ada di pendidik dan pendidikan, serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.[60]

Aliran ini berlawanan dengan nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sangat ditentukan oleh lingkungannya, atau oelh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil. Manusia dapat dididik apa saja (kearah yang lebih baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik atau lingkungannya. Dalam ilmu pendidikan pendapat kaum empirisme ini dikenal dengan nama optimisme pedagogis.

3. Teori Konvergensi

Pemikiran ini bertumpu pada hasil sintesis dari dua pemikiran sebelumnya, menurut teori ini, bahwa bagaimanapun kuatnya alasan kedua

[59]Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 242-245.

[60]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 37-38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

aliran di atas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan bahwa suatu hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil proses kedua faktor, yaitu faktor internal dan faktor, berupa bawaan sejak lahir, bakat, talenta, potensi, keadaan spiritual, emosional, dan lainnya, serta keadaan fisik tertentu, dan faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan, masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi, budaya, peradaban, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Setiap perkembangan adalah hasil konvergensi dari faktor-faktor tersebut.

Teori ini lebih lanjut mengatakan, bahwa walaupun manusia berasal dari pembawaan yang sama, namun dipengaruhi oleh pembwaan lingkungan. Kemampuan anak kembar yang pembawaanya sama, namun jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan, merekan akan memiliki jiwa dan kepribadian berbeda.

Teori ini juga diperkuat dengan contoh tentang dua anak yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan mempelajari bahasa, namun hasilnya berbeda. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak sepenuhnya dapat membentuk pribadi seseorang. Hal yang demikian disebabkan, karena adanya kuantitas pembawaan dan perbedaan situasi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau suasana lingkungan, walaupun kedua anak tersebut menggunakan bahasa yang sama.[61]

Teori ini merupakan kompromi atau dialektika dari nativisme dan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Dalam aliran ini masih terdapat dua aliran, yaitu aliran kovergensi yang lebih menekankan kepada pengaruh pembawaan dan yang menekankan pada pengaruh lingkungan. Munculnya kedua kecenderungan dalam aliran konvergensi tersebut membuat orang yang mengikutinya membuat orang yang mengikutinya menjadi skeptis atau ragu-ragu.[62]

C. Pendidikan Keluarga Pespektif Islam

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yeng terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah

[61]Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 250-251.

[62]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 39.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Adapun tentang ciri-ciri keluarga menurut Arifin dapat dilihat dari aspek berikut yaitu;[63]

a) Keluarga adalah ikatan kekeluargaan lewat pernikahan yang terdiri atas suami istri dan anak.
b) Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua.

Keluarga adalah sekolah pertama tempat anak-anak belajar. Dalam keluarga mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, gairah dan sebagainya. Dan keluarga adalah jiwa dan tulang punggung dalam masyarakat. Apa yang terlihat dalam masyarakat seperti, kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari kehidupan masyarakat ditempat itu. Itulah salah satu yang menjadi sebab agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.[64]

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan

[63]H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1975) hlm 80

[64]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm 76

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Sebagaimana yang terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6,

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[65]

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak untuk kehidupannya seterusnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya selanjutnya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.[66]

2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani, sosial, fisik dan mental. Keluarga itu bisa

[65]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm 820

[66]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm 100

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menentukan masa depan seorang anak. Di sanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan di lingkungan masyarakat tempat anak bergaul dengan orang lain.

Secara sosiologis, Djuju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:[67]

a) Fungsi biologis, bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
b) Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk pemeliharaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya.
c) Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek di dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.
d) Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk ke dalamnya.
e) Fungsi sosialisasi, berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma

[67]Djuju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Asas* (Bandung: Nusantara Press, 1996), hlm. 25

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

f) Fungsi rekreatif, yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi dan mampu mengakomodasi aspirasi masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa " rumahmu adalah surgaku".

g) Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan begaimana dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian akan ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik bagi dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan anggota keluarga tidak terlepas dengan adanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanggung jawab dan sikap serta perilaku orang tua dalam hal ini antara lain yaitu ;

a) Orang tua bertanggung jawab atas segala perbuatannya terhadap dirinya sendiri, karena itu setiap manusia mempunyai kepribadian dan harga diri.
b) Tanggung jawab orang tua ditunjukkan kepada anak dalam keluarga karena selain makhluk Allah bersifat individu juga mempunyai kemandirian sekaligus sebagai makhluk sosial.
c) Tanggung jawab orang tua merupakan fenomena yang memperoleh perhatian secara khusus, dimana orang tua harus menyadari akan tanggung jawab pada suatu saat sebagai pendidik utama dan selalu dapat dijadikan contoh suri tauladan bagi anak di lingkungan keluarga.
d) Tanggung jawab orang tua terhadap Tuhan, karena orang tua sebagai makhluk ciptaan-Nya, diharapkan untuk tetap mentaati hukum kehidupan yang diadakan oleh Allah.[68]

Orang tua memiliki kewajiban untuk membina dan membentuk anak dalam pendidikan agama, akhlak, intelektual dan jasmani serta emosional. Hal-hal tersebut harus dibina dan dibentuk secara optimal.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa fungsi pendidikan yang menjadi tugas keluarga secara umum adalah menyiapkan sikap cinta-mencintai dan keserasian di antara anggotanya. Selain itu harus memberikan pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlaq, jasmani, spiritual, emosional,

[68]Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Abditama, 1996) hlm 170.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sosial di samping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan ketrampilan, sikap, dan kebiasaan yang diinginkan yang berguna dalam segala lapangan hidup serta sanggup mengambil manfaat dari pelayanan lembaga-lembaga lain.[69]

Dalam al-Qur'an terdapat contoh cara mendidik anak, yang terangkum dalam surat Luqman ayat 13-19 yang antara lain mendidik anak untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji. Orang tua harus selalu bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, karena celaka dan bahagia anak terletak di tangan orang tuanya.

Sedemikian besarnya peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, maka dapat rinci peran ayah dan ibu dalam keluarga sebagai berikut:

a) Peran ayah

Posisi ayah (atau suami) dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga, dengan posisi itu peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya.[70] Dalam situasi seperti ini, kebiasaan, tuturkata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya, meskipun hubungan anak terkadang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga, ayah harus dapat mengendalikan anggota

[69]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hlm 360.

[70]Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013) hlm. 166

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keluarganya di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses Pendidikan Agama Islam.[71]

Ayah harus menjelaskan terutama pada anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk atau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam rumah maupun diluar rumah. Begitu pula pada orang dewasa lainnya, termasuk istri, pembantu, tukang kebun, satpam, atau sopir mengenai batasan-batasan yang boleh dan yang tidak boleh mereka lakukan dalam rumah. Seorang ayah harus memiliki sifat tegas, tetapi saat bersamaan penuh kasih dan perhatian. Hal yang terpenting adalah keteladanannya. Untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga, membangun semangat kebersamaan dan gotong royong, mengenalkan pekerjaan atau melatih keterampilan kerja. Selain itu tugas dan kewajiban ayah adalah mendidik dan menuntun istri dan anak-anaknya agar selalu beriman, beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT melindungi keluarganya dari bahaya/ancaman dan kesukaran serta keamanan yang akan mengurangi taraf kesejahteraan dan ketentraman keluarganya, dan tidak membuka rahasia isteri atau keluarganya kepada orang lain yang tidak bertanggung jawab.[72]

Banyak kaum bapak yang mengira bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu. Ayah tidak dituntut apapun kecuali memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak dan isterinya. Dengan landasan pikir demikian banyak dari mereka yang menghabiskan sebagian

[71]Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, hlm 167

[72]Fuadudin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Fondation, 1999), hlm. 22

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

besar waktunya di luar rumah untuk bekerja di luar rumah ataupun pergi dengan teman-temannya, kemudian pulang dan duduk di kamarnya.[73]

Hasil penelitian belakangan ini telah memberikan pikiran-pikiran baru bahwa seorang ayah itu penting, tidak hanya melalui pengaruh yang bersifat langsung tetapi juga tidak langsung. Misalnya interaksi dengan isterinya. Dengan mendukung isterinya, sang ayah secara tidak langsung mempengaruhi anaknya. Isterinya yang merasa disayangi suaminya dengan sendirinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak.[74]

Ayah sangat berperan penting dalam mendidik anak. Secara sederhana saja, hal ini dapat dimulai sejak anak berusia 2 atau 3 bulan, peran ayah semakin besar seiring dengan perkembangan anak. Posisi ayah sebagai pelindung dan pendidik dikukuhkan dalam perjalanan waktu, anak-anaknya akan mendengar pandapat dan pikirannya dan mau melaksanakan apa yang diinginkannya.[75]

b) Peran Ibu.

Seorang ibu mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni tanpa ada pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hati yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya, demikian diungkapkan DR. Ali Qaimi dalam

[73]Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhakan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : *Mitra Pustaka*, 1998), hlm. 20
[74]Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 18
[75]Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, hlm. 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bukunya *"Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak"*.[76] Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa :

> "Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga seorang anak tidak merasa dirinya tidak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar ketika kehilangan seorang ayah tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai tindakan menyimpang. Pergaulan ibu dengan anaknya yang dilakukan secara rasional jauh lebih baik, dan seorang ibu akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal."

Dalam hadist Rasulullah yang menjelaskan mengenai pemimpin, dikatakan :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِه فَالْاَمِيْرُ رَاعٍ هُوَ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِه وَ الرَّجُلُ رَاعٍ عَلَّى أَهْلِ بَيْتِه وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُمْ **وَ الْمَرْاَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِه** وَهِيَّ مَسْؤُلَةٌ عَنْهُمْ وَالعَبْدُ رَاعٍ عَلَّى مَالِ سَيِّدِه وَهُوَ مَسْؤُلٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِه

"…. Seorang isteri adalah pemimpin bagi anak-anaknya dirumah".[77] Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anaknya.

Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Beliaulah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan

---

[76]Ali Qaimi, *Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Cahaya, 2005) hlm. 111

[77]HR. Muslim 1201, Bab Tanggung Jawab Pemimpin. Al-Mundzirî, *Ringkasan Shaḥîḥ Muslim* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 657

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suaminya.[78] Peran ibu lebih besar dibanding ayah dalam mendidik anak. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibanding ayah. Allah benar telah memberi bekal kepada seorang ibu dengan naluri pengasih, satu semangat keibuan, sementara sifat itu tidak diberikan kepada seorang ayah.

Peranan ibu dalam pendidikan, telah dijelaskan dalam syari'at Islam yaitu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut,

Artinya: "dan hendaknya kamu tetap dirumahmu…. (QS. Al-Ahzab: 33)"[79]

Allah berfirman kepada kaum wanita agar tetap dirumah dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh *syara'*. Kaum laki-laki, baik suami, ayah, anak atau saudara mendapat amanat untuk mencukupi kebutuhan ibu dan memberi nafkah secukupnya, supaya ia tenang tinggal di rumah dan dapat melaksanakan tugas utamanya.

Ibu memiliki peran lebih penting dalam mengasuh anak. Bahkan dalam masa kehamilan, kebiasaan makan dan perilakunya akan

[78]A. Mudjab Mahali, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm 74

[79]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpengaruh pada kualitas dan perkembangan anak di kemudian hari. Seorang ibu pada umumnya mengemban tanggung jawab lebih besar dalam mengasuh anak. Pada umumnya anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu kanak-kanak mereka bersama ibunya. Fondasi untuk arah masa depan mereka terletak di sana. Oleh karena itu kunci dari sikap buruk atau baik seseorang dan kemajuan maupun kemunduran masyarakat terletak pada ibu.[80]

Kedudukan kaum wanita tidak terletak di pasar-pasar ataupun posisi administratif. Fungsi-fungsi ini tidak mencerminkan pentingnya seorang wanita sebagai seorang ibu. Ibu memegang tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan generasi penerus. Tugas hakiki seorang ibu dimulai sejak masa awal kehamilannya dan berakhir ketika anak mulai memasuki pendidikan dasar. Tanggung jawab seorang ibu pada masa seperti berkisar pada pendidikan fisik dan akal. Baru setelah itu mengarah pada pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur.

Islam mengakui bahwa pengaruh orang tua (bapak ibu) sangat besar sekali atas anak-anaknya baik pengaruh psikis ataupun pedagogis. Walaupun keduanya sama berpengaruhnya, namun Islam mengakui bahwa ibu mempunyai peran lebih besar terhadap anaknya. Sebagaimana yang dikatakan Rasulullah sebagai berikut,

[80]Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 8

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَّ اللهُ عَنْهُ قَلَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقَّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَا بَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a dia berkata; seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw sambil berkata; wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab; Ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? Beliau menjawab; Ibumu. Dia bertanya lagi; Kemudian siapa? Beliau menjawab ; Ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa ? Beliau menjawab; Kemudian ayahmu.[81]

Jadi jelaslah bahwa ibu dalam Islam dipandang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari ayah dalam bidang pendidikan anak, hal tersebut kerena besarnya tanggung jawab dan pengorbanan seorang ibu dalam melahirkan, mendidik dan membesarkan anaknya.[82]

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka memiliki beberapa tujuan yang diantaranya yaitu;[83]

a) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anaknya.
b) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak dalam tat cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
c) Memberikan dasar pendidikan intelektual yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik.

---

[81]HR Bukhari 2305. M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3, Kitab: Adab (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 607

[82]Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Cet.I, Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.77

[83]Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 19-28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur bersih, disiplin yang dilakukan secara bertahap tanpa unsur paksaan

Dengan demikian pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dan membekali, anak-anaknya sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang dan mencapai kehidupan yang mulia di mata Tuhan dan manusia lainnya.

4. Metode Mendidik Anak

1) Metode penganjaran atau hukuman.

Tingkah laku anak yang kurang baik, salah, tercela, tidak bisa diterima oleh orang tua, biasanya anak mendapatkan hukuman. Bentuk-bentuk hukuman ini bisa berupa fisik seperti; dipukul, dicubit, dan lain sebagainya, dan ada pula hukuman yang bersifat sosial, seperti; tidak boleh keluar rumah, tidak boleh bermain, tidak boleh menonton tv dan sebagainya.

Tingkah laku yang baik, sesuai dengan harapan orang tua biasanya mendapat ganjaran yang berupa material, seperti; kue, uang, mainan, tas dan lain-lain. Dan ada pula ganjaran yang bersifat non material, seperti; pujian, pelukan, perlakuan khusus dan sebagainya.

Hukuman dimaksud agar anak menjadi sadar bahwa apa yang dilakukan adalah salah, tidak pantas, merugikan orang lain. Kelemahan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

metode hukuman adalah apabila diberikan di luar batas kemampuan anak, maka akan menyebabkan anak trauma, stres, dan dendam.

Sedangkan ganjaran bertujuan agar anak termotivasi untuk meningkatkan apa yang telah dicapai dan diraih. Kelemahan metode ganjaran ini adalah menimbulkan sifat ketergantungan akan adanya ganjaran (*reward*) dari anak pada orang tua oleh sebab itu *reward* tidak boleh diberikan pada suatu kegiatan yang bersifat kewajiban.[84]

2) Metode *directive learning*.

Metode ini memberikan peluang kepada orang tua untuk mengajarkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan kepada anak, baik melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan, dan sebagainya. Selain itu orang tua dapat memberikan informasi kepada anak dari buku, surat kabar, majalah, interner dan sebagainya.[85]

3) Metode pemberian contoh (keteladaan).

Dengan pemberian contoh akan terjadi proses imitasi (peniruan) sifat-sifat dan tingkah laku orang dewasa. Proses imitasi dapat terjadi secara sadar dan tidak sadar. Tertanamnya nilai-nilai sikap dan keyakinan cita-cita dalam diri anak dapat melalui proses imitasi tidak sadar. Proses imitasi berhubungan erat dengan proses identifikasi, seperti; anak berusaha menjadi orang lain.[86]

---

[84]Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 29-36

[85]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm 108

[86]Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak*, (Solo: Al-Qawam, 2009), hlm 205

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif seperti yang ditiru anak adalah tindakan menyimpang dari orang tua, seperti berkata kotor yang besar kemungkinan akan ditiru anak. Tetapi metode imitasi yang dimaksud di sini adalah memberi contoh yang baik kepada anak, sehingga anak meniru tindakan baik dari orang tua tersebut, seperti orang tua yang sering pergi ke masjid untuk shalat berjamah, kemungkinan besar anak akan juga meniru. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik jika menginginkan anak-anak mereka berperilaku baik.

5. Pola Asuh Keluarga

Islam membebankan kepada orang tua tanggung jawab pendidikan anak pada tingkatan pertama, dan memikul kewajiban khusus kepada mereka berdua sebelum kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena orang tualah orang pertama yang dikenal dan diterima dari mereka pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

Pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan itu,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end.[87]

Dalam memberikan bimbingan kepada anak untuk mampu menghadapi masalahnya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua, di antaranya:

(a) Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan mulia.

(b) Membantu anak mengenal dan memahami nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah.

(c) Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

(d) Membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.

(e) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan

[87]Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 50

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung untuk meningkatkan keimanan.[88]

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, berperilaku yang ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal-hal tersebut ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut: Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu : [89]

(1) Kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

(2) Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

(3) Kasar dan tidak tegas. Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa

[88]Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 51

[89]Paul Hauck, *Psikologi Populer (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Cet.Ke-5, Jakarta : Arcan, 1993), hlm. 47

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak dengan sengaja berprilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

(4) Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :[90]

(1) Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

(2) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

(3) Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

(4) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

(5) Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

---

[90]Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Cet. Ke-2, Jakarta : Erlangga, 1990), hlm. 204

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(6) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

(7) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

(8) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

(9) Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Sedangkan Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:[91]

(1) Autokratis (otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

(2) Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

(3) Permisif

[91]Malcom Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Terj. Soenardji (Edisi ke-2, Jakarta : Erlangga, 1986), hlm. 131

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berprilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

(4) *Laissez faire*.

Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

6. Fase-Fase Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia

a. Bayi dan *Toodler*

Pada tahapan ini dialami seorang individu dimulai pada saat bayi sampai mencapai umur 3 tahun. Perkembangan fisik meliputi beroperasinya semua sistem rasa dan tubuh dengan tingkatan yang bervariasi, perkembangan otak yang kompleks dan tingginya pengaruh lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik (ketrampilan) berlangsung dengan cepat. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan untuk belajar dan mengingat peristiwa yang saat ini terjadi, pengunaan simbol dan kemampuan untuk memecahkan masalah diakhir tahun ke-2, dan berkembangnya pemahaman dan bahasa dengan cepat. Perkembangan psikososial meliputi terbentuk hubungan kelekatan dengan orang tua, *caregiver* dan orang lain dengan kuat, berkembangnya sistem kewaspadaan diri, adanya perubahan dari ketergantungan menjadi mandiri. Meningkatkan ketertarikan dengan anak-anak yang lain yang seumuran.

b. Anak-Anak Awal (*Early Childhood*)

Rentang umur dalam tahap ini adalah 3-6 tahun. Perkembangan fisik meliputi mengalami pertumbuhan fisik yang stabil, penampilan fisik menjadi lebih ramping dan proporsional seperti orang dewasa, biasanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terjadi berkurangnya nafsu makan dan kurang tidur, meningkatnya ketrampilan dan kekuatan gerakan. Perkembangan kognitif meliputi pemahaman mengenai perspektif orang lain berkembang, ketidakmatangan kognitif karena memiliki beberapa ide yang tidak logis mengenai dunia, berkembangnya memori dan bahasa, kecerdasan dapat diprediksi, mempunyai pengalaman belajar di *preschool*dan *kindergarten*. Perkembangan psikososial meliputi konsep diri dan pemahaman emosi menjadi lebih kompleks, meningkatnya kemandirian, inisiatif, dan kontrol diri, berkembangnya identitas gender, permainan menjadi lebih imajinatif, elaboratif dan melibatkan orang lain (sosial), berkembangnya sifat menolong, agresif dan ketakutan.

c. Anak-Anak Pertengahan (*Middle Childhood*)

Tahapan ini dialami individu dimulai dari umur 6 sampai 11 tahun. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan fisik lambat, meningkatnya kekuatan dan ketrampilan atletis, mengalami masalah pada sistem pernafasan, tetapi umumnya kesehatan lebih baik di rentang kehidupan. Perkembangan kognitif meliputi menurunnya egosentris, anak mulai berfikir secara logis, tapi nyata, meningkatkan kemampuan memori dan bahasa, memasuki sekolah dasar, karena secara kognitif mengizinkan. Perkembangan psikososial meliputi konsep diri lebih kompleks, yang mempengaruhi sistem perhargaan dirinya, kontrol yang berubah dari orang tua ke anak (agak kurang diperhatikan kebutuhannya), pentingnya hubungan dengan teman sebaya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

d. Remaja (*Adolescence*)

Tahapan perkembangan ini dimulai sejak individu berumur 11 tahun sampai 20 tahun.Perkembangan fisik meliputi perubahan fisik dengan cepat, terjadinya kematangan alat reproduksi, meningkatnya gangguan makan (*eating disorder*) dan pengunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dalam rangka pencapaian identitas diri. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan berfikir abstrak, dan berkembangnya pengunaan alasan yang ilmiah, ketidakdewasaan berfikir dalam beberapa perilaku dan kebiasaan, pendidikan difokuskan untuk persiapan ke pendidikan yang lebih tinggi dan universitas. Perkembangan psikososial meliputi pencarian identitas termasuk identitas seksual, hubungan dengan orang tua baik, pergaulan dengan teman sebaya berdampak positif atau negatif.

e. Dewasa Awal (*Young Adulthood*)

Dewasa awal ini merupakan masa transisi masa remaja menuju dewasa. Masa ini disebut dengan masa muda (Kenniston dalam Santrock, 1995). Transisi ini ditunjukan dengan kemandirian ekonomi dan kemandirian membuat keputusan (karir, nilai-nilai, keluarga, hubungan, dan gaya hidup) dan merupakan transisi dari sekolah menengah menuju universitas. Tahapan perkembangan ini dimulai ketika individu berumur 20 tahun sampai 40 tahun. [92]

[92] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 76-121

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara ilmiah.[1] Sedangkan pengertian deskriptif adalah yang melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.[2] Sifat penelitian kualitatif ada dua macam yakni studi empiris (studi lapangan) dan studi normatif (studi pustaka). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pustaka (*library research*).

Penelitian pustaka lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis, karena itu dalam pengamatan data senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis yang terkait dengan system nilai. Oleh karena itu, dalam *library research* ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan secara jelas dan mendalam maka akan

[1]David Williams dalam Lexy Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hal 5

[2]Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) hl 73

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghasilkan tesis dan anti tesis. Maka objek dari penelitian ini adalah pemikiran Zakiah Daradjat dalam pengembangan potensi anak dalam pendidikan keluarga.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Data yang diperlukan dalam kajian pustaka (*library research*) ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap *statement* dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat dalam beberapa karyanya dan tokoh-tokoh pengkaji fitrah manusia dan pendidikan keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini meliputi seluruh karya Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga.

Sedangkan sumber sekunder mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan materi yang sama atau mengulas mengenai pemikiran tokoh tersebut.

Data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Zakiah Daradjat yang berjudul “Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah”, “Ilmu Pendidikan Islam”, “Kesehatan Mental”, “Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental”, “Ilmu Jiwa Agama, Remaja Harapan dan Tantangan”, “Problem Remaja di Indonesia”, “Perawatan Jiwa untuk Anak-anak”, “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental”, ”Kebahagiaan dalam Keluarga”.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti metode cepat, legenda, dan lain sebagainya.[3] Metode ini adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah yang didasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan pemikiran Zakiah Daradjat

Berkenaan dengan hal ini, pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Heuristic, yaitu mengumpulkan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang diteliti. Dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data sejarah sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pokok persoalan melalui *library research* yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur baik dari perpustakaan maupun dari tempat lain yang memuat informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern (kredibilitas) maupun ekstern (otentisitas), sehingga dapat diperoleh data yang valid.

---

[3]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. 12; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm 234

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Interpretasi, yaitu mengumpulkan data yang telah terseleksi dengan cara analisis dan sintesis.[4]

D. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*) dalam menganalisis suatu data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data, melainkan juga pada waktu proses pengumpulan data. Setiap aspek pengumpulan data, peneliti senantiasa melakukan suatu analisis. Dalam memenuhi tujuan penelitian dan untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian, pada waktu pengumpulan data peneliti melakukan analisis pada setiap aspek sesuai dengan peta penelitian.

Menurut Klaus Krippendorff, ada enam tahapan dalam analisis isi, yaitu sebagai berikut ;[5]

a. *Unitizing*, yaitu mengambil data berupa karya-karya Zakiah Daradjat yang tepat untuk kepentingan penelitian ini serta dapat diukur dengan jelas.
b. *Sampling*, yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu fitrah manusia(anak) dan pendidikan keluarga.

---

[4]Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian : Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1992), hlm 11

[5]Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, (Cet. II. California: Sage Publication, 2004) hlm 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. *Recording*, berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu yang berkenaan dengan gagasan Zakiah Daradjat tentang pengembangan fitrah anak dalam pendidikan keluarga.

d. *Reducing*, adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.

e. *Abductively inferring*, merupakan pengorganisasian data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian.

f. *Narrating*, ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Zakiah Daradjat

1. Riwayat Hidup

Zakiah Daradjat dilahirkan di Ranah Minang, tepatnya di Jorong Kato Marapak, Nagari Lambah, Ampek Angkek, Agam, pada 6 November 1929.[1] Ia wafat saat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Selasa 15 Januari 2013 pukul 09.00 wib. Zakiah Daradjat sempat mengalami kritis dan menjalani perawatan di RS Hermina, Jakarta Selatan, pertengahan Desember 2012, Zakiah Daradjat dimakamkan di komplek UIN Ciputat.[2]

Ia adalah anak sulung dari 11. Ayahnya yang bernama H. Daradjat Husain bergelar Rajo Ameh memiliki dua istri, istri yang pertama bernama Rafi'ah binti Abdul Karim memiliki enam anak dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua Hj. Rasunah dikarunia lima anak. Walaupun memiliki dua istri, H. Daradjat cukup berhasil mengelola keluarganya, hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu, Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang yang Zakiah terima dari ibu kandungnya.[3]

---

[1]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Grafindo Persada, 2005), hlm. 233

[2] www.republika.co.id. Diakses 18 Maret 2016. 06.54 WIB

[3]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Grafindo Persada, 2005) hlm. 233.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kedua orang tuanya Daradjat Husain dan Rapi'ah binti Abdul Karim dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah sedangkan ibunya bergiat di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).[4] Seperti diketahui kedua organisasi tersebut menduduki posisi terpenting dalam dinamika Islam di Indonesia ini. Muhammadiyah sering sebut sebagai organisasi yang sukses mengelola lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak modern, sementara PSII adalah organisasi islam yang memiliki kontribusi besar terhadap bangkitnya semangat rasionalisme di kalangan masyarakat muslim Indonesia.

Meskipun tidak berasal dari keluarga ulama, sejak kecil Zakiah telah ditempa pendidikan agama dan dasar keimanan yang kuat. Sejak kecil ibunya telah membiasakannya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama dan dilatih untuk memberi pengajian di depan majlis. Kampung kota Maperak yang merupakan tempat tinggalnya dikenal sebagai kampung religius. Zakiah menuturkan, "Jika tiba waktu sholat, masyarakat kampung saya akan meninggalkan semua aktivitasnya dan bergegas pergi ke masjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim", suasana keagamaan di kampung itu memang sangat kental.[5]

Suasana kampung yang religius ditambah lingkungan keluarga yang agamis, maka tak heran jika sejak lahir Zakiah mendapat pendidikan agama dan dasar iman yang kuat. Dasar pendidikan agama tersebut melekat kuat dalam diri Zakiah dan mempengaruhi kehidupan dan pola berfikirnya,

[4]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*

[5]Jajat Burhanuddin ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 140-145

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehingga ia menjadi salah satu ulama perempuan yang berpengaruh di Indonesia.

2. Riwayat Pendidikan

Pada usia tujuh tahun, Zakiah sudah mulai memasuki sekolah. Pagi ia belajar di *Standard School* (sekolah dasar) Muhammadiyah dan sorenya belajar lagi di sekolah Diniyah. Dengan kondisi keluarga yang agamis dan terpandang maka orang tuanya menghendaki pendidikan yang terbaik untuk putrinya, untuk itu selain memberikan pendidikan umum, Zakiah juga dibekali pendidikan agama di sekolah Diniyah (sekolah dasar khusus agama). Semenjak belajar dilembaga pendidikan ini, Zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama.[6] Pada usia baru 12 tahun, Zakiah telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik, tepatnya pada tahun 1941.[7]

Setelah tamat sekolah dasar Zakiah masuk ke salah satu SMP di Padang Panjang sambil mengikuti sekolah agama di *Kulliyatul Muballighat*. Dasar-dasar yang diperoleh di *Kulliyatul Muballigh* ini terus mendorongnya untuk berperan sebagai *Muballigh*.[8] Pada tahun 1951, Zakiah menyelesaikan pendidikan SMA di Bukit Tinggi. Saat menempuh pendidikan SMA, Zakiah tidak lagi mengikuti pendidikan di *Kulliyatul Muballighat*, hal tersebut dikarenakan letak SMA-nya yang jauh yaitu di Bukit Tinggi.

---

[6]Ajisman, *Biografi Beberapa Tokoh Sumatera Barat*, (Padang: BPSNT Padang, 2011) hlm, 57

[7]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Grafindo Persada, 2005), hlm 234

[8]Jajat Burhanuddin ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm 140-145

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Zakiah melanjutkan pendidikan tingginya di Yogyakarta. Pada masa itu anak perempuan yang melanjutkan pendidikan di kota lain masih sangat langka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan masih sangat kecil. Kesadaran itu hanya muncul di kalangan para pejabat pemerintah dan elite masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku lagi bagi masyarakat minang. Kuatnya tradisi merantau di kalangan masyarakat minang dan garis keluarga yang bercorak material membuka kesempatan luas bagi perempuan minang untuk melakukan aktifitas sosial. Termasuk melanjutkan studi di kota lain. Konteks sosial budaya semacam ini merupakan pondasi bagi Zakiah untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan.

Di Yogyakarta, Zakiah menjalani pendidikan di dua perguruan tinggi yaitu Fakultar Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Namun pada tahun ke tiga atas saran orang tuanya, Zakiah meninggalkan kuliahnya di UII untuk fokus pada satu jurusan.[9] Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian membuka peluang Zakiah dengan mendapat tawaran untuk melanjutkan studinya di Kairo. Tawaran tersebut tidak disia-siakan Zakiah tentu setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya. Bersama Sembilan

[9]Jajat Burhanuddin ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, hlm 142

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang temannya yang kebetulan semuanya laki-laki mendapat tawaran dari Depag untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa ini merupakan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Pemerintah Mesir dalam bidang pendidikan. Diantara kandidat, Zakiah merupakan perempuan satu-satunya yang mendapatkan kesempatan tawaran melanjutan studi. Pada 1956, Zakiah bertolak ke Mesir, dan langsung diterima tanpa tes di Fakultas pendidikan *Univesitas Ein Shams*, Kairo untuk Program S2. Zakiah berhasil meraih gelar MA dengan tesis tentang "Problema Remaja Di Indonesia" pada 1959 dengan Spesialisasi *Mental-Hygiene* dari Universitas *Ain Shams.*[10] Tesis tersebut mendapat sambutan dari kalangan terpelajar di Kairo waktu itu sebagai bahan rujukan dan pemberitaan.

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Zakiah mengikuti program doktor (Ph.D) pada universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankannya pada program doktornya ini adalah tentang perawatan jiwa untuk anak-anak dengan judul: *Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al lati Tathrau ala Syakhshiyat al Athfal al Musykil Infi'al fi Khilal Fithrah al Ilaj al Nafs Ghair al Muwajjah an Thariq al La'b.* Bimbingan Mustafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi pada tahun 1964.[11] Penelitian disertasinya tersebut mendapatkan penghargaan dari Presiden Gamal Abdul Nasir berupa Mendali Ilmu

[10]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Grafindo Persada, 2005) hlm. 235

[11]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 235.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengetahuan yang diberikan pada hari ilmu pengetahuan di mesir tahun 1965.[12]

Dengan latar belakang pendidikan tersebut dalam kehidupan selanjutnya Zakiah mengabdikan dirinya untuk ikut berperan dalam memajukan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama dan kesehatan mental anak.

3. Kiprah, Karier dan karya-karyanya

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1964, Zakiah memulai kariernya di Departemen Agama dan mengajar di perguruan tinggi agama Islam negeri Indonesia.[13] Selain itu Zakiah juga menerima permintaan untuk membuka praktik konsultasi psikologi di lingkungan Departemen Agama, sebelum membuka klinik yang sama di rumahnyadi jalan Fatmawati Cipete pada tahun 1995 hingga akhir hayatnya.

Pada tahun 1976, Zakiah diangkat oleh Menteri Agama Saifuddin Zuhri sebagai kepala dinas penelitian dan kurikulum perguruan tinggi di biro perguruan tinggi, Kementerian Agama. Tugas ini berlangsung hingga jabatan menteri agama dipegang oleh A.Mukti Ali. Selama berkarier di birokrasi pemerintahan, ia pernah diminta sebagai penerjemah bahasa arab sewaktu Presiden Soeharto berkunjung ke beberapa Negara Timur Tengah. Keahlian ini mengantarkannya meraih tanda kehormatan "*Order of Kuwait Fourth*

[12]www.rahima.or.id. Alai Nadjib. "Zakiah Daradjat: Perempuan Suci berilmu Tinggi. Fikrah edisi 42. diakses 18 Maret 2016

[13]Jajat Burhanuddin ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 146

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Class" dari pemerintah kerajaan Kuwait pada tahun 1977 dan penghargaan serupa "*Fourth Class of The Order Mesir*" dari Presiden Anwar Sadat. Pada periode berikutnya, Zakiah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Agama sampai tahun 1977, dan berikutnya bertugas sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam sampai Maret 1984. Setelah itu, ia secara resmi menjadi dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Kalijaga Yogyakarta.[14]

Jabatan sebagai depertais ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal demikian sejalan pula dengan kebijakan pemerintah orde baru yang berusaha melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Ada satu gagasan pembaharuan yang monumental yang hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya surat keputusan bersama tiga mentri, yaitu mentri agama republik Indonesia, mentri pendidikan dan kebudayaan (pada waktu itu), serta mentri dalam negeri. Lahirnya SKB tiga mentri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Dengan SKB tiga mentri ini terjadi perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. Diantara perubahan tersebut bahwa kedalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70 persen dan pengetahuan agama sebanyak 30 persen. Dengan demikian kurikulum mengalami perubahan yang amat signifikan, dan dengan demikian lulusannya dapat diterima di perguruan

[14]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Grafindo Persada, 2005), hlm 238

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tinggi umum sebagaimana telah disebutkan diatas. Lulusan madrasah Aliyah produk SKB3 Mentri ini terjadi pada tahun 1978.[15]

Menurut penuturan Azumardi Azra, selama menjabat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Zakiah banyak melakukan usaha untuk mengembangkan perguruan tinggi agama Islam, salah satunya adalah membuka jurusan tadris pada IAIN sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan guru bidang studi umum di madrasah. Selain itu ia juga menyusun rencana pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam yang menjadi referensi bagi IAIN seluruh Indonesia. Pada masa itu berhasil disusun rencana induk pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu selama 25 tahun yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan IAIN dalam jangka panjang.[16]

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat adalah peningkatan mutu pengolahan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia. Sehingga muncul apa yang disebut sebagai madrasah model.[17] Selanjutnya Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus ujian guru agama (UGA) yang cukup menggegerkan pada saat ini.[18]

---

[15]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, hlm. 237

[16]Jajat Burhanuddin ed, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm 161

[17]Madarasah Model: Madrasah yang memiliki standart mutu tinggi dalam bidang sumber daya manusia, kurikulum, manajemen, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, dan lain sebagainya dengan tugas dan kewajiban selain memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat juga harus membina madrasah madrasah yang berada disekitarnya. *Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan*, hlm. 237

[18]UGA suatu proses percepatan (*Crass Program*) dalam rangka peningkatan mutu madrasah dengan pengadaan guru agama yang dibutuhkan madrasah madrasah yang tersebar diseluruh Indonesia, namun dalam prosesnya terjadi penyimpangan berupa jual beli SK pengangkatan, mereka yang tidak memiliki kompetensi sebagai guru telah diangkat karena unsur

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pengalaman Zakiah Daradjat sebagai direktur perguruan tinggi agama serta berbagai konsep serta teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorongnya untuk mengaplikasikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya. Lembaga pendidikan yang ia selenggarakan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Lembaga pendidikan yang ada di desa Pisangan kecamatan Ciputat Tanggerang Banten itu, bernaung dibawah yayasan yang bernama Ruhama.[19]

Di luar aktivitas sebagai pegawai kementrerian, Zakiah mengabdikan ilmunya dengan mengajar sebagai dosen keliling di beberapa IAIN. Pada Oktober 1982 ia dikukuhkan sebagai guru besar bidang ilmu jiwa agama di UIN Syarif Hidayatullah. Meskipun sudah pensiun ia tetap aktif mengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan beberapa perguruan tinggi lain.[20]

Zakiah juga menjadi penceramah setiap hari kecuali hari ahad di RRI atau TVRI sejak 1960, memberikan kuliah subuh di Radio Elshinta Jakarta. Serta aktif menyerukan dan menegur siaran dan tayangan-tayangan yang bisa berdampak negatif pada generasi dan pemuda Indonesia. Zakiah menegur para pemilik siaran pada rapat dengar pendapat umum antara Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan komisi I Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di gedung DPR, Senayan pada akhir Juni 2004. Saat itu, ia datang mewakili

---

KKN, keadaan ini merugikan pemerintah dengan diangkatnya orang orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru yang berakibat pada terjadinya kemunduruan dan jatuhnya mutu madrasah. *Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan,* hlm 238

[19]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung: Grafindo Persada, 2005), hlm 232

[20]Jajat Burhanuddin ed, *Ulama Perempuan Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm 138

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kalangan ulama untuk memberikan pendapat tentang acara siaran televisi dengan meminta agar para pemilik organisasi televisi tidak hanya mementingkan aspek komersial seperti penayangan iklan yang tidak mendidik, tetapi juga memikirkan peran mencerdaskan masyarakat yang harus dijalankannya. Selama ini, menurut dia, acara televisi telah berhasil menyediakan informasi dan mendidik masyarakat, tetapi jangan sampai keberhasilan itu dilukai sendiri oleh para insan pertelevisian yang menayangkan acara yang dapat merusak moral. demikian menurut Zakiah.[21]

Selain kiprah-kiprahnya yang secara langsung dalam pengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, Zakiah Daradjat juga aktif dalam memberikan gagasan pemikirannya yang tertuang dalam karya tulis. Beberapa karya tulisnya ada yang ia tulis sendiri ada juga yang berkolaborasi dengan orang lain. Karya tulis Zakiah antara lain sebagai berikut:

Buku-buku yang diterbitkan PT Bulan Bintang :

1) Ilmu Jiwa agama (1970)
2) Pendidikan agama Dalam Pembinaan Mental (1970)
3) Problema Remaja di Indonesia (1974)
4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak (1982)
5) Membina Nilai-nilai moral di Indonesia (1971)
6) Pekawinan yang bertanggung jawab (1975)
7) Islam dan Peranan Wanita (1978)

[21]www.rahima.or.id. Alai Nadjib. "Zakiah Daradjat: Perempuan Suci berilmu Tinggi. Fikrah edisi 42. diakses 18 Maret 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 (1979)

9) Pembinaan Remaja (1975)

10) Ketenagaan dan kebahagiaan dalam keluarga (1974)

11) Pendidikan orang Dewasa (1975)

12) Menghadap masa Manopoase (1974)

13) Kunci kebahagiaan (1977)

14) Membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME (1977)

15) Kepribadian Guru (1978)

16) Pembinaan Jiwa / Mental (1974)

Penerbit Gunung Agung :

17) Kesehatan Mental (1969)

18) Peranan Agama dalam kesehatan Mental (1970)

19) Islam dan Kesehatan Mental (1971)

Penerbit YPI Ruhama (10 buku):

20) Shalat menjadikan hidup bermakna (1988)

21) Kebahagiaan (1988)

22) Haji ibadah yang unik (1989)

23) Puasa meningkatkan kesehatan mental (1989)

24) Doa menunjang semangat hidup (1990)

25) Zakat pembersih harta dan jiwa (1991)

26) Remaja, harapan dan Tantangan (1994)

27) Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah (1994)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

28) Sholat untuk anak-anak (1996)

29) Puasa untuk anak-anak (1996)

Pustaka Antara :

30) Kesehatan Jilid, I, II, III (1971)

31) Kesehatan (Pertolongan Pertama pada kecelakaan) Jilid IV (1974)

32) Kesehatan mental dalam keluarga (1991)

Terjemahan :

1) Pokok-pokok kesehatan mental (1974) : Judul Asli : Ususus Shihah An Nafsiyah. Pengarang : Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy

2) Ilmu Jiwa; Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam pendidikan (1976) Judul Asli : *Ilmu Nafsi, Ususuhu Wa thabiqhatuhu fittarbiyah* Pengarang : Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy

3) Kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (1977), Judul Asli : *As-Shihah An-Nafsiyah* Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi

4) Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan (1978) Judul Asli : *At-Taujih at-Tarbawi wal-Mihany* Pengarang : Prof. Dr. Attia Mahmoud Hana

5) Anda dan Kemampuan Anda (1979) Judul Asli :*Your Abolities*, Pengarang :Vigina Bailard

6) Pengembangan Kemampuan belajar pada anak-anak (1980), Judul Asli : *Improving Childern Ability*, Pengarang : Harry N. Rivlin

7) Dendam anak-anak (1980), Judul Asli : *Understanding Hostolity in Childern*, Pengarang :Prof. Dr. Mustafa Fahmi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

8) Anak-anak yang cemerlang (1980), Judul Asli : *Helping The Gifted Childern*, Pengarang : Prof. Dr. Paul Wetty

9) Mencari bakat anak-anak (1982), Judul Asli : *Exploring Childern's Interest*, Pengarang : G.F Kuder/B.B. Paulson

10) Penyesuaian diri; pengertian dan peranannya dalam kesehatan metal Jilid I-II (1982), Judul Asli : *At-Takayyuf an-Nafsy* Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi

11) Marilah kita fahami persoalan Remaja (1983), Judul Asli : *Let's Listen To youth*, Pengarang : H.H. Remmes/ C.G Hacket

12) Membantu anak agar sukses di Sekolah (1985), Judul Asli : *Helping Childern Get Along in school*. Pengarang : Goody Koonzt Bess

13) Anak dan masalah seks (1985), Judul Asli : *Helping Childern Understand Sex*, Pengarang : Lester A. Kirkendall

Karangan Bersama :

1) Pelajaran Tafsir al-Qur'an jilid I, II, III untuk murid-murid Madrasah Ibtidaiyah Bersama denan H.M Nur Asyik, MA (Bulan Bintang, 1968)

2) Agama Islam untuk SD (6 Jilid). Bersama dengan Anwar Yasin, M,Ed, Prof. H. Boestami, Ismail Hamid, KH. Nasaruddin Latif, H. Nazzar, H. Saaduddin Djambek, Syuaib Hasan. (Mutiara, 1974)

3) Pendidikan Agama Islam untuk SMA (6 Jilid) bersama : Drs. M. Ali Hasan dan Drs. Paimun (Bulan Bintang, 1978)

4) Pendidikan Agama Islam untuk SPG (3 Jilid) bersama Drs. M. Ali Hasan (Proyek Penggadaan Buku SPG-Dep. P & K, 1977)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Corak Pemikiran Keilmuan

Zakiah Daradjat merupakan seorang *mubaligah*, akademisi, birokrat dan juga seorang psikolog. Zakiah merupakan pelopor psikologi Islam di Indonesia. Menurut wakil Menteri Agama Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Zakiah Daradjat adalah sosok yang bisa diterima oleh semua golongan. Bukan hanya di lingkungan Muhammadiyah, di Nahdatul Ulama dan gerakan Islam lain juga menerima dengan baik. Sosok muslimah yang sulit ditemui lagi di Asia Tenggara. Bahkah Nasaruddin Umar juga mengatakan bahwa ia adalah versi perumpuan dari Hamka.[22] Dengan kualitas keilmuan, pengaruh dan kepribadiannya, tidak mengherankan apabila Zakiah sangat dikenal dan dikagumi. Apalagi sosoknya yang merupakan seorang perempuan, yang pada masa itu di Indonesia belum ada perempuan lain yang memiliki kualitas dan pengaruh yang menyamainya bahkan melebihinya.

Keluarga mempunyai andil cukup besar dalam membentuk kehidupan Zakiah Daradjat. Di Indonesia pada masa itu, perempuan memang sudah memdapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang didirikan khusus untuk perempuan. Meski demikian pandangan masyarakat masih menganggap tabu terhadap perempuan yang ingin mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Oleh sebab itu ketika mendapatkan tawaran untuk melanjutkan pendidikan di Mesir Zakiah sempat ragu, karena pada saat itu perempuan

[22]M. Fuad Nasar. www.nanurulhusna.wardpress.com. Mengenang Prof Dr. Zakiah Daradjat Tokoh Kementerian Agama dan Pelopor Psikologi Islam di Indonesia, diakses 20 Maret 16.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang belajar di luar negeri sangat langka. Namun atas dukungan dan dorongan tuanya membuatnya mantap untuk berangkat.

Pendidikannya di Mesir membuatnya semakin memperdalam pengetahuannya terhadap ilmu jiwa. Selama belajar di fakultas tarbiyah tempat ia menempuh pendidikan S2 inilah Zakiah mengenal klinik kejiwaan. Yang selanjutnya mengantarkannya pada kemampuan untuk menolong sesama dengan membantu menyelesaikan masalah kejiwaan yang dihadapi dan membuatnya menjadi ahli kejiwaan anak.

Dalam keilmuannya yang melahirkan gagasan-gagasan baik dalam ilmu psikologi dan pendidikan, pengetahuan agama menjadi landasannya. Untuk membantu pasien-pasiennya menyelesaikan masalah-masalah mereka, Zakiah selalu mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap terapinya. Menurutnya teori perawatan jiwa harus memperhatikan keyakinan agama si penderita, karena apabila dalam perawatan jiwa tanpa mengindahkan keyakinan agama si penderita, akan memperlambat kesembuhan, bahkan kadang menyebabkan timbulnya gejala penyakit lain.[23]

Dalam kaitannya dengan psikologi agama, beliau mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan merujuk kepada berbagai literatur, baik berasal dari Barat maupun Islam, ditemukan suatu sintesa baru: agama memiliki peran yang sangat mendasar dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Karena itu agama dijadikan pijakan psikologi. Secara garis besar pemikiran Zakiah Daradjat adalah bagaimana

[23]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 39.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membentuk mental yang sehat dengan memberikan pendidikan agama kepada anak sejak kecil, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

B. Fitrah Manusia menurut Zakiah Daradjat

1. Fitrah Manusia.

Dalam konteks pemikiran Zakiah Daradjat, ia memandang bahwa manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat dikembangkan, hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang dapat dididik dan mendidik atau yang disebut sebagai makhluk pedagogik.[24] Dengan fitrahnya yang dapat dididik dan mendidik tersebut maka Allah menjadikannya sebagai khalifah di bumi dengan segala tanggung jawabnya dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya yang ada. Mengapa manusia disebut sebagai makhluk pedagogik? Karena manusia adalah makhluk yang mulia yang dilengkapi Allah dengan akal, perasaan, dan kemampuan berbuat yang merupakan komponen dari fitrah. Allah memperlengkapi manusia dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya.[25]

Setiap manusia dianugerahi otak yang berfungsi untuk berpikir dan hati yang digunakan untuk merasa. Dalam kenyataannya, keduanya yaitu perasaan

[24]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.6, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 17
[25]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan pikiran sukar dipisahkan, manusia merasa sekaligus berpikir dan hasil rumusan pikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya. Saling terkaitnya pemakaian akal dan perasaan ini sehingga kadang-kadang kurang jelas mana yang berfungsi di antara keduanya, apakah hati ataukah otak.

Walaupun umumnya rasa itu berasal dari gejala yang merangsang alat indra, namun ia selalu melalui pengolahan dalam otak (pikiran) untuk selanjutnya diteruskan ke hati. Kemampuan berpikir dan merasa ini merupakan nikmat anugerah Allah yang sangat besar, dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia dibandingkan makhluk yang lainnya. Sebagaimana dalam firmanNya Allah menyuruh manusia untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dengan sebaik-baiknya, baik berpikir tentang diri manusia itu sendiri atau tentang alam semesta.[26]

Artinya: Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (Q.S Ar-Rum 8)[27]

Akal tersebut menjadi alat bagi manusia untuk menuntut ilmu dan ilmu tersebut menjadi alat bagi manusia untut bertahan hidup dengan mengatasi

[26]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 4

[27]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 571

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

segala kesulitan hidup yang dihadapi. Sesungguhnya tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia, segalanya ada tujuannya.

Dengan kemampuan berpikir dan merasa manusia akan memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu akan dirumuskan ilmu baru yang akan digunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia hidup menguasai alam ini.[28]

Ada banyak sekali peristiwa yang terjadi di dunia ini dan ada banyak pula benda yang ada, dan manusia tidak akan tahu hikmah dan manfaatnya bagi kehidupan manusia kecuali mereka menggunakan akalnya untuk berpikir.

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al-Ankabut 43)[29]

Faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia memiliki ilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena ilmu

[28]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.6, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 6

[29]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 566

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dimiliki dan menggunakan ilmu tersebut sehingga manusia dapat menguasai alam ini dan mengambil manfaatnya untuk kesejahteraan hidup manusia.[30] Dengan kemampuan tersebut yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia maka Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ard*, sebagaimana firman Allah yang berbunyi;

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah 30)[31]

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah 31)[32]

[30]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.6, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.7
[31]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 6
[32]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah memberitahukan kepada malaikat bahwa Dia menciptakan manusia yang akan diserahi tugas untuk menjadi *khalifah* di bumi. Dan tugas tersebut diberikan kepada manusia bukan kepada makhluk yang lain karena kemampuan manusia dalam berpikir dan merasa. Setelah bumi diciptakan, Allah memandang bahwa bumi perlu didiami, diolah, dan diurus. Untuk itu Ia menciptakan manusia yang diserahi tugas sebagai khalifah. Tugas tersebut diberikan kepada manusia karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lengkap dan utuh yang berbeda dengan makhluk lain.

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Q.S Al-Isra' 70)[33]

Khalifah menurut arti dasarnya adalah penganti, kuasa atau wakil. Dengan pengangkatannya menjadi khalifah di bumi ini, mengandung pengertian bahwa pada hakekatnya kehidupan manusia di alam dunia ini mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi "penganti, wakil, atau kuasaNya" dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaannya di muka bumi, serta segala fungsi dan perananNya terhadap alam semesta ini. Sebagai Al-Khaliq sekaligus sebagai Al-Rabb, Rabb al-'alamin, Allah adalah sumber

[33]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, hlm. 394

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari proses penciptaan alam semesta dan pemegang peran dan fungsi *rububiyah* terhadapnya. Dengan demikian, status manusia sebagai khalifah mengandung peran sebagai pengemban/pelaksana fungsi penciptaan dan *rububiyah*-Nya terhadap alam semesta agar proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan alam semesta (dengan segala isinya) ini tetap berlangsung secara kesinambungan dan tercapai tujuan penciptaannya.[34]

Dengan demikian pengertian manusia sebagai khalifah di bumi tidak diartikan sebagai raja (malik). *Khalifah fi ard* lebih tepat dimaknai sebagai pengemban amanah untuk mendayagunakan bumi bagi kemakmuran seluruh manusia, yang pada akhir masa tugasnya (akhir hidupnya) akan dimintai pertanggung jawaban selama mengemban amanah tersebut (selama masa hidup di dunia).

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas itu dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, masyarakat dan bangsanya. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan meninggikan mutu kehidupannya. Itulah tugas khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.[35]

---

[34]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 28

[35]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.6, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Namun sesungguhnya tugas manusia sebagai *khalifah fi ard* tersebut tidak akan dapat dilaksanakan apabila potensi dalam diri manusia (fitrah) tidak ditumbuh kembangkan. Fitrah manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik dengan adanya akal, perasaan, dan kemampuan bertindak harus dikembangkan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Teori kovergensi William Stern membuktikan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia.

Teori konvergensi berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, keduanya sama berpengaruhnya. Pembawaan dan lingkungan sebenarnya merupakan dua garis konvergensi (garis pengumpul). Pembawaan dan lingkungan saling menghampiri.[36]

Gambar 4.2 Teori Konvergensi (Sumber: Zakiah Daradjat, 2006)

Pembawaan, kecakapan, dan kepandaian masing-masing orang tidak sama. Akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan. Kemungkinan seorang anak desa yang mempunyai kecakapan atau bakat dalam bermain musik, akan tetapi jika ia selalu diam saja di desanya dan tidak bersekolah, kecakapannya tersebut tidak akan memperoleh kesempatan untuk berkembang. Anak itu tidak mendapat pengaruh lingkungan yang diperlukan, pembawaan dan lingkungannya tidak pengaruh mempengaruhi. Seandainya ia dididik dalam

[36]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 53

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lingkungan yang sesuai dengan pembawaannya tentu kecakapannya atau bakatnya akan berkembang dengan semestinya.[37]

Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju jika tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin untuk dididik sekaligus mungkin pula suatu saat akan mendidik. Sejarah membuktikan bahwa manusia secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam ditunut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan RasulNya. Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja seperti yang terjadi kepada nabi dan rasulNya, melainkan harus melalui usaha. Karena itu usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban yang mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan pengertian bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi.

2. Dimensi-Dimensi Manusia

Dalam mengembangkan manusia seutuhnya, maka seluruh aspek atau dimensi manusia itu harus dikembangkan. Tidak boleh ada satupun yang

[37]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 54

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diabaikan atau ditinggalkan, dan tidak ada pula yang lebih diunggulkan. Untuk kepentingan pendidikan, Zakiah Daradjat membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok, yang masing-masingnya dapat pula dibagi lagi menjadi dimensi-dimensi yang lebih kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial-kemasyarakatan.

a. Dimensi fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan dilihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk dan terdiri dari seluruh perangkat; badan, kepala, kaki, tangan dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya.

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. At-Tin – 4.[38]

Semakin berkembangnya zaman, kesadaran terhadap perlunya meningkatkan dimensi fisik semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang dilakukan demi menjaga dan meningkatkan fisik manusia. Sebenarnya sejak dahulu, Rasulullah telah mencontohkan bagaimana cara meningkatkan dimensi fisik manusia. Rasulullah mengajarkan bagaimana makan yang baik, istirahat yang baik, mengajarkan puasa untuk menjaga kesehatan tubuh yang sekaligus untuk

[38]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 903

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk mendapatkan pahala, memelihara fisik dengan menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Dimensi tubuh termasuk yang diperhatikan di dalam Islam. Dimensi fisik yang bertujuan untuk kesehatan tubuh ini berkaitan dengan ibadah, akhlak, dan dimensi kepribadian lain yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

1) Pendidikan raga lewat ibadah atau lainnya, agar membentuk akhlak yang baik, misalnya kegiatan olah raga melalui shalat dan haji, yang disamping merupakan kegiatan spiritual juga berisi kegiatan olah raga.
2) Kebersihan secara umum, misalnya membersihkan tubuhnya, baik keseluruhan(mandi) maupun sebagian (wudhu).
3) Mengaitkan dimensi tubuh dengan dimensi-dimensi lainnya, sehingga pendidikan olah raga sekaligus merupakan pendidikan keimanan, pikiran, pengamatan, dan akhlak.
4) Pendidikan seks yang merupakan bagian dari kegiatan tubuh dan tenaga vital yang timbul dari badan, sekaligus merupakan pemantulan dari dimensi agama dan kejiwaan terhadap tubuh.[39]

b. Dimensi akal.

Berbeda dengan makhaluk Allah yang lain, manusia dikaruniai akal. Dengan akal tersebut, manusia memahami, mengamati, berpikir dan

[39]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995) hlm. 4

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

belajar. Serta dengan akal itu manusia merencanakan berbagai kegiatan besar dan kecil, serta memecahkan berbagai masalah.

Dengan akal yang dimiliki manusia, saat ini dunia berkembang pesat. Segala sesuatu dibuat untuk kemudahan hidup manusia. Yang pada 2000 tahun yang lalu mengelilingi dunia perlu waktu bertahun-tahun, sekarang bisa dilakukan hanya dalam hitungan jam. Masalah yang timbul akibat kemajuan tersebut adalah manusia menjauh dari Tuhan. Mereka menganggap bahwa mereka tidak memerlukan Tuhan, mereka bisa berkembang sendiri dengan kemampuan akalnya. Padahal Allah memberikan akal bagi manusia dengan tujuan agar manusia mengetahui kebesaran Allah, yang mana hal tersebut dapat dilihat dalam kitabNya Al-Qur'an sebagaimana berikut ini,

1) Pemikiran tentang alam semesta, sunnah Allah di bumi dan keadaan umat manusia sepanjang sejarah. Yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 62;

Artinya: Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang Telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.[40]

Sunnah Allah tersebut berupa kemampuan dan pembawaan, serta kemampuan untuk memilih yang baik dan yang buruk.[41]

---

[40]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 603

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Pemikiran manusia tentang pergaulan. Menusia mempunyai perasaan dan kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain. Dalam hal ini perlu mengetahui begaimana cara yang baik dan bagaimana mengatasi keinginan dorongan terhadap hal-hal yang merusak dirinya. Maka untuk itu manusia perlu dibatasi dengan hukum-hukum dan ketentuan agama, agar mereka dapat menjalani hidup secara bersahabat, bukan bermusuhan.[42]

3) Berpikir ilmiah.

Artinya: Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus? An-nahl 78.[43]

Manusia lahir ke dunia tanpa mengetahui apa-apa tentang alam ini. Oleh karena itu Allah membekalinya dengan alat indera dan akal, yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencari ilmu dan alat untuk mengetahui segala sesuatu.

---

[41]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 5

[42]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, hlm 6

[43]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 375

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tujuan pembinaan dimensi akal itu, tidak hanya sekedar mengetahui dan memikirkan kepentingan pikiran itu saja, akan tetapi ia merupakan suatu cara untuk mengenal Allah dan menyembahNya serta mencari kebahagiaan. [44]

c. Dimensi iman

Sekuat apapun manusia dengan akal dan pengetahuan yang membawa pada kemudahan hidup, manusia tidak pernah puas, bahkan sulit merasakan kebahagiaan bila tidak ada iman dalam hatinya.

Fungsi agama/iman yang ditumbuhkan sejak kecil, dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan kebahagiaan. Orang yang mempercayai benda keramat akan merasa tenang apabila benda itu ada padanya atau terasa memberi manfaat, namun bila benda itu hilang dan tidak memberi manfaat lagi maka ia akan gelisah. Objek keimanan yang tidak pernah hilang dan tidak pernah berubah adalah keimanan yang berasal dari agama, iman yang berlandasan agama itu akan selalu mendatangkan ketentraman. Keimanan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena keimanan itu memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.[45]

d. Dimensi akhlak

Akhlak adalah tingkah laku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu,

[44]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm 7
[45]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam*, hlm 9

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari tingkah laku itu lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.

Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, bila terlanjur salah,

Artinya: Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. An-Nisa 110.[46]

Perbuatan akhlaki mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal saleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat,

Aspek yang diajarkan dalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia. Dan aspek wahyu, kemudian

[46]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 126

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemauan dan tekad manusiawi. Maka pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara:[47]

1) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa. Untuk ini perlu pendidikan agama.
2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumnuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

e. Dimensi kejiwaan

Suatu dimensi lain pada manusia yang tidak kalah pentingnya dan mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia adalah dimensi kejiwaan yang mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ia

[47]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia, ia menjadi penggerak dari dalam yang membawa manusia kepada pencapaian tujuannya, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompok.

Untuk membebaskan diri dari rasa takut, dan memberi rasa aman, dan agar hidup tentram, jiwa manusia harus memiliki keterikatan dengan Allah. Allah yang Maha Mengatahui perasaan dan kejiwaan manusia. Rasa takut, cemas, ragu, putus asa, dan sebagainya, baik dengan alas an yang jelas dan objektif, maupun dengan alas an tidak nyata dan subjektif. Oleh karena itu dengan beriman sepenuhnya kepada Allah, manusia akan terhindar dari kegoncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan.[48]

f. Dimensi rasa keindahan

Alangkah gersang jiwa manusia yang tidak mengenal keindahan. Padahal bila kita perhatikan, manusia dalam kehidupannya condong kepada segala yang indah. Setiap manusia mempunyai selera dalam memilih pakaian yang membuat penampilannya tampak indah. Bila orang duduk sendiri, senang mendengar suara yang merdu, hanyut memperhatikan keindahan alam sekitarnya. Segala yang cantik, manis dan indah selalu memberi kesegaran kepada setiap hati manusia.

Segala yang ada di dunia ini memiliki keindahannya sendiri-sendiri. Sebagaimana keindahan yang terkandung dalam ayat berikut ini,

[48]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. Al-Baqarah 164.[49]

Ayat di atas mendorong manusia untuk menyelami dan menghayati keindahan dengan perasaan yang mendalam, betapa alam tempat kita hidup ini kaya dan subur, serta menemukan di dalamnya keserasian, keseimbangan, dan keteraturan. Oleh karena itu, maka dimensi keindahan pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, perlu ditumbuh-suburkan, karena itu menggerakkan batinnya, memenuhi relung-relung hatinya, sehingga ia dapat meringankan kehidupan yang penuh dengan

[49]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 31

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kegiatan rutin, mungkin menjemukan dan menjadikannya merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.[50]

g. Dimensi sosial-kemasyarakatan.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia memerlukan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Manusia memerlukan orang lain sebagai tempatnya berbagi perasaan. Orang yang merasa orang lain tidak membutuhkannya akan menderita. Orang yang hidup menyendiri, jauh dari orang lain, akan tenggelam dalam khayal dan angan-angan yang dapat membawa dirinya ke dalam khayal yang tiada bertepi, jauh dari kehidupan nyata. Akibatnya ia mungkin mengalami penderitaan batin, dan jatuh kepada gangguan dan penyakit kejiwaan. Maka dimensi sosial-kemasyarakatan pada manusia perlu ditumbuh-kembangkan, bersama dan seirama dengan dimensi-dimensi yang lainnya.

Dalam Islam, pendidikan dimensi sosial-kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang bertumbuh secara sosial dan menjadikan hamban yang saleh dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilakukan lewat:[51]

1) Mementingkan keluarga dan ibu yang merupakan wadah pertama dalam pendidikan.

[50]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 17

[51]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 18

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Memperhatikan pendidikan anak dan remaja sebagai kekayaan masyarakat dan kekuatan di masa depan bangsa.
3) Pembentukan manusia yang berprestasi dan ekonomis di dalam hidup.
4) Menumbuhkan kesadaran pada manusia agar ia dapat menyadari keberadaan dan kemampuannyya untuk berperan serta dalam menciptakan kemajuan masyarakatnya, membelanya dan menjaga keamanaan dan ketentramannya.
5) Membentuk manusia yang luas dan merasakan bahwa ia anggota di dalam masyarakat.

C. Pendidikan Keluarga menurut Zakiah Daradjat

Pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah yang mampu membentuk anak yang beriman, serta berkepribadian yang mulia yang tercermin dari akhlak yang mulia dan mampu berinteraksi dalam masyarakat dengan baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka orang tua yang berperan sebagai pendidik terlebih dahulu harus mampu memenuhi segala kebutuhan dalam diri anak, baik fisik maupun bathin. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi akan memberikan ketenangan bagi anak sehingga nantinya mampu menerima didikan yang diberikan orang tuanya dengan baik.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. Manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar yang sama walaupun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masing-masing memiliki latar belakang sosial, budaya, persepsi, dan pengetahuan yang berbeda.

Zakiah Daradjat membagi kebutuhan pokok manusia menjadi dua golongan besar, yaitu:

a. Kebutuhan fisik jasmaniah.

Kebutuhan fisik jasmaniah ini merupakan kebutuhan pertama manusia atau yang disebut kebutuhan primer. Kebutuhan ini merupakan fitrah manusia sejak lahir.[52] Jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi akan menyebabkan hilangnya keseimbangan fisik manusia. Misalnya orang yang tidak makan dalam waktu beberapa hari akan merasa lemas atau tidak memiliki tenaga untuk bekerja. Untuk itu manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Kebutuhan fisik jasmaniah ini dimikili oleh semua makhluk hidup, perbedaannya adalah pada cara pemenuhan kebutuhan tersebut. Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut manusia berusaha untuk memenuhinya tanpa mengurangi kebutuhan rohaninya (psikis dan sosial). Contohnya adalah saat manusia merasa lapar ia akan merusaha untuk mendapatkan makanan yang halal, yang tidak melanggar aturan dan merugikan orang lain. Namun berbeda dengan hewan yang berusaha mendapatkan makanannya bagaimanapun caranya untuk mengatasi rasa laparnya.[53]

---

[52]Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet, 7, Jakarta: Gunung Agung, 1983) hlm 32

[53]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995) hlm 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Demikian pula dengan kebutuhan biologis yaitu dorongan seksual yang juga tanpa dipelajari. Bagi manusia yang sehat, dorongan seksual tersebut dapat dikendalikan. Ia akan menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya sehingga tidak melanggar aturan yang ada.[54]

Dalam agama Islam, kebutuhan pokok manusia tersebut diakui adanya. Dan semua makhluk berusaha untuk memenuhinya untuk menghilangkan kecemasan. Sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut pasti akan dapat terpenuhi hanya saja manusia harus berusaha. Dalam firmannya Allah mengatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki rizki masing-masing,

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh mahfuzh*). Q.S Al-Hud 6.[55]

Bagi manusia yang beriman kepada Allah, keadaan ekonomi yang tidak menentu yang menyebabkan harga kebutuhan naik dan sebagainya tidak akan membuatnya panik. Ia tidak akan mengambil hak orang lain demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi orang yang tidak percaya kepada Tuhan, demi kepentingan pribadinya ia mungkin akan mengambil hak orang lain. Ia merasa iri dan dengki melihat orang yang lebih sukses darinya. Ia menganggap kekayaan orang itu harus dibagi-bagikan kepadanya, dan

[54]Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet, 7, Jakarta: Gunung Agung, 1983) hlm 33

[55]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 298

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menganggap bahwa orang kaya itu harus dipaksa membagi hartanya. Ia menyangka bahwa semua orang kaya adalah egois dan mementingkan diri sendiri. Sebaliknya orang yang percaya kepada Tuhan dengan sendirinya akan memberikan sebagian hartanya untuk amal menolong orang yang membutuhkan.

b. Kebutuhan rohaniah (psikis dan sosial).

Selain berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, manusia juga harus memenuhi kebutuhan jiwanya. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Kebutuhan jiwa ini banyak dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan suasana lingkungannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut oleh Freud dinamakan keinginan bawah sadar, yang menuntut untuk dipenuhi.[56] Jika keinginan tersebut tidak dipenuhi akan menyebabkan rasa gelisah atau perasaan yang menganjal.

Keinginan bawah sadar tersebut tidak mengenal batas, tidak mengenal hukum, peraturan. Yang dikenalnya hanya satu yaitu keinginan untuk dipenuhi. Dalam agama keinginan ini disebut nafsu, yang mendorong manusia untuk berbuat. Maka untuk mengendalikannya, agama menemukan batas-batas dan hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar. Hal tersebut agar manusia tidak berseteru satu dengan yang lain demi memenuhi keinginan tersebut.[57]

---

[56]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm, 13

[57]Zakiah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Cet.7, Jakarta: Gunung Agung, 1983) hlm. 35

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kebutuhan rohaniyah ini ada pada setiap manusia, baik bayi sampai orang dewasa dan lanjut usia. Kebutuhan ini tidak menuntut seberapa banyak ia harus dipenuhi, namun menunut manusia untuk memenuhinya, karena bila tidak terpenuhi akan menimbulkan kegelisahan jiwa dan mempengaruhi manusia sepanjang hidupnya.

1) Kebutuhan akan kasih sayang.

Kasih sayang merupakan cerminan arti kebutuhan kasih yang dapat memberikan kehidupan dan ketentraman secara psikologis pada anak. Terpenuhinya kebutuhan ini membuat perasaan anak bahagia, tentram dan aman. Kebutuhan kasih sayang dapat tercermin pada hubungan yang baik, antara kedua orang tua, keluarga dan lingkungan. Hubungan ini berkaitan dengan kebutuhan memiliki hubungan perasaan dengan orang lain. Manusia butuh untuk disukai, disayangi dan diakui.

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia. Anak kecil yang merasa kurang kasih sayang orang tuanya akan menderita batinnya, yang menyebabkan pada kesehatan terganggu, kecerdasan berkurang, nakal dan sebagainya. Begitu pula orang dewasa, yang akan merasa sedih apabila ia merasa dibenci orang.[58]

Bagi orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan tidak bisa memanfaatkan kepercayaannya tersebut untuk menenangkan jiwanya, hilangnya kasih sayang akan membuat jiwanya terguncang sehingga jiwanya akan kosong dan hampa. Akan tetapi bila yang mengalami hal

[58]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut adalah orang yang percaya akan kasih sayang Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, ia tidak akan merasa kesepian dan bersedih yang berlarut-larut. Dengan imannya ia akan selalu merasa ketentraman dalam batinnya.[59]

Kasih sayang yang paling utama yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah dari ibu kandungnya. Bila ibu kandungnya tidak ada maka diperlukan seseorang yang mampu memberikan kasih sayang penganti yang memadai. Kasih sayang yang diberikan harus tercermin dalam sikap, tindakan, pelayanan dan kata-kata yang lembut yang membawa ketentraman batin bagi anak. Wajah yang mencerminkan kasih sayang ketika melayani si anak, yang timbul dari dalam dirinya akan diterima dan diserap oleh anak sebagai unsur positif yang akan masuk menjadi bagian dari kepribadian yang mulai timbul dan berkembang.[60]

Sebaliknya kasih sayang yang berlebihan akan menumbuhkan pada anak sifat egois yang selalu membayangkan bahwa dirinya adalah pusat kehidupan. Nanti setelah anak itu dewasa dan berada dalam masyarakat, bila ia tidak mendapatkan perhatian seperti yang dulu didapatkannya waktu kecil, ia akan merasa bahwa dunia tidak menghargainya sehingga ia akan bersikap antipati kepada alam, baik dalam bentuk penyerangan atau menyendiri dari kehidupan. Hal tersebut akan merusak hubungannya dengan orang lain.

---

[59]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm, 15

[60]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2) Kebutuhan akan rasa aman.

Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis seperti perlindungan dari bahaya, keamanan, perlindungan, stabilitas, struktur dan batas. Kebutuhan ini menjadi langkah yang harus dipenuhi untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sifat dasar dari kebutuhan rasa aman bisa kita pelajari dari bayi dan anak-anak karena mereka membutuhkan rasa aman ini lebih sederhana dan jelas dibandingkan dengan orang dewasa. Anak kecil lebih sensitif dengan keadaan luar yang mengganggunya seperti suara yang terlalu keras atau cahaya yang terlalu menyilaukan. Pada orang dewasa kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja atau meningkatkan nilai kehidupannya.[61] Inilah yang menyebabkan orang bertindak keras terhadap orang yang membahayakannya dan mengancam kedudukannya.

Dalam perlakuan dan tindakan yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak yang sedang dalam pertumbuhannya, hendaknya si anak merasa aman, tidak terancam oleh tindakan keras seperti marah, suara keras, membentak, menghardik, menyakitinya dengan memukul, mencubit dll. Rasa aman dapat juga hilang karena merasa hiruk pikuk, pertengkaran, perkelahian yang terjadi di dekatnya. Mungkin si anak akan menangis, menjerit atau dapat melakukan tindakan yang dapat menyakiti dirinya sendiri. Seorang ibu seharusnya mengerti bahwa kelakuan dan tingkah laku anak seperti itu adalah akibat dari perasaan takut atau terancam.

[61]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental,* (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 90

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maka dalam menghadapi keadaan tersebut ibu harus dapat menentramkan anak dengan kasih sayang bukan dengan kemarahan.[62]

3) Kebutuhan akan rasa harga diri.

Setiap manusia, baik anak kecil ataupun orang dewasa, ingin dihargai dan diperhatikan. Rasa kurang dihargai menimbulkan rasa sakit dalam hati, oleh sebab itu orang akan berusaha untuk mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya.

Setiap anak ingin merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarganya dalam arti bahwa ia ingin diperhatikan, ingin orang tuanya dan anggota keluarga yang lain mau mendengar dan tidak mengacuhkannya. Sering kali orang tua tidak menyadari bahwa anak kecil juga mempunyai harga diri, padahal rasa harga diri tumbul sejak kecil. Jika sejak kecil anak banyak dilarang dan dihambat pengembangan gerak dan aktivitasnya, maka rasa percaya diri tidak akan berkembang. Ia menjadi pasif, tertekan dan rasa tidak percaya diri yang mungkin saja berkembang menjadi pendiam, tertutup dan tidak pandai bergaul. Anak kecil juga membutuhkan penghargaan dari orang dewasa, ibu atau pengasuhnya dengan cara mengerti perasaan si anak, memahami bahwa si anak sedang dalam proses pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman, baik pengalaman fisik jasmaniah maupun mental rohaniah.[63]

---

[62]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 29

[63]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Kebutuhan akan rasa bebas

Kebebasan adalah salah satu hal yang pokok bagi manusia, yang mana hal tersebut termasuk dalam hak asasi manusia. Karena setiap orang harus diberi kebebasan, kalau tidak akan timbul tantangan terhadap orang yang mencoba mengusik kebebasannya. Kebebasan artinya tidak terikat atau tidak terhalang oleh kekangan-kekangan dan ikatan-ikatan tertentu. Orang yang tidak memperoleh kebebasan dalam hidupnya akan berusaha untuk mencari jalan agar ia mendapatkan kebebasannya tersebut. [64]

Kebutuhan kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan dalam batasan yang wajar. Pada umumnya anak menginginkan kebebasan dari orang tuanya dalam hal melakukan berbagai aktivitas dan memiliki teman bergaul. Artinya orang tua berhak untuk menetapkan aturan-aturan dalam keluarganya, hanya saja tidak semua hal yang harus dilakukan anak diatur oleh orang tua.[65] Orang tua harus memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sendiri apa yang ingin dilakukan, tugas orang tua adalah membatasi pilihan si anak agar tetap dalam jalur yang benar. Sehingga kebebasan tersebut masih dalam koridor yang benar, karena tidak dapat dipungkiri anak belum dapat mengerti pilihan-pilihan mana yang tidak melanggar aturan. Misalnya dalam hal mengungkapkan perasaannya, anak harus diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan, bila kebebasan ini tidak diberikan bisa jadi si anak akan merasa frustasi sehingga menyebabkan menjadi pribadi yang

[64]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm 19.

[65]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 94

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pemberontak. Yang harus dilakukan orang tua adalah melatih anak untuk dapat mengungkapkan perasaannya dengan cara yang baik dan sopan.

5) Kebutuhan akan rasa sukses.

Rasa sukses juga menjadi bagian dari kebutuhan jiwa manusia. Sudah menjadi kodrat manusia bahwa ia ingin berhasil dalam setiap apa yang ia usahakan. Setidaknya manusia harus merasa sukses sebagai individu, sehingga kesuksesan sebagai individu tersebut akan mendorongnya untuk sukses dalam peran yang lain. Orang yang sering mengalami kegagalan, mungkin ia akan merasa putus asa dan hilang kepercayaan dalam dirinya, yang selanjutnya akan menyebabkan ketakutan untuk menghadapi kesulitan.

Dalam mendidik anak, keberhasilan anak dalam usahanya, walaupun dalam hal-hal yang kecil perlu dihargai dengan senyuman, pujian, tepuk tangan atau kata-kata. Penghargaan tersebut akan menumbuhkan rasa harga diri pada anak. Walaupun anak gagal dalam usahanya, hal tersebut tetap perlu dihargai atas kemauannya dan keberaniannya untuk mencoba melakukan usaha tersebut, agar ia mau mencobanya lagi. Sedangkan kecaman, ejekan atau sikap tidak puas yang diperlihatkan padanya akan menyebabkan si anak tidak mau mencobanya lagi. Jika hal tersebut terus berlanjut, anak akan menderita sehingga menjadi pendiam dan tidak aktif.[66]

6) Kebutuhan akan rasa tahu (mengenal).

[66]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 32

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama dibalik penelitian ilmiah yang dilakukan manusia.[67] Berbeda dengan makhluk lainnya manusia selalu serba ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam yang dialaminya.

Sampai saat ini penelitian yang dilakukan manusia telah banyak menjawab hal-hal yang terjadi di alam, yang kemudian memberi manfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi masih banyak lagi hal-hal lain yang tidak bisa di jawab dengan penganalisaan ilmiah, misalnya bagaimana cara memperpanjang usia manusia, bagaimana mendapatkan anak sesuai jenis kelamin yang diinginkan dll, yang semuanya di luar kodrat manusia untuk mengetahuinya.

Dalam hal ini, kepercayaan akan kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan sangat dibutuhkan, supaya manusia bisa tenang dan tentram. Ia tidak akan menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu jika banyak perhitungan secara logika yang membawa kepada kegagalan.[68]

Dalam kehidupan manusia, belum tentu keseluruhan dari kebutuhan rohaniah ini terpenuhi hal tersebut karena pemenuhan kebutuhan rohaniyah ini melibatkan orang lain, dan karena ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kebutuhan rohaniyah ini tidak dapat terpenuhi oleh sebab itu untuk mengantisipasi dampak tidak terpenuhinya kebutuhan rohaniyah ini

[67]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental,* (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 19

[68]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental,* (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang dapat membuat manusia mengalami gangguan kejiwaan, manusia membutuhkan agama.

Kepercayaan kepada Tuhan sangat penting bagi ketentraman batin manusia, maka keimanan tersebut perlu untuk direalisir dalam hidup. Realisasi dari kepercayaan kepada Tuhan hanya mungkin dalam agama. Karena Tuhan yang Maha Kuasa yang akan menjadi pelindung dan pemelihara manusia dari kesusahan itu, tidak dapat didekati kecuali dengan cara-cara yang ditentukan sendiri oleh Tuhan. Ketentuan tersebut disampaikan kepada manusia melalui para nabi dan rasulNya. Tak ada seorang pun yang dapat mengetahui ketentuan Tuhan kecuali Tuhan menunjukkan sendiri, maka dengan pendekatan ilmiah saja tidak akan sampai kepada ajaran-ajaran Tuhan. Agama merupakan kebutuhan bagi manusia, karena manusia membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan psikisnya.

Keluarga sebagai tempat pertama anak dalam melalui kehidupannya di dunia, harus dapat menjamin segala kebutuhan anak. Keluarga harus menjadi tempat baginya untuk bergantung. Orang tua harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak dalam hidup pada umumnya, mulai dari kebutuhan pokok sampai kebutuhan-kebutuhan jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, apabila pada awal pertumbuhannya kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi akan menyebabkan keguncangan atau kegelisahan dalam hidup anak hingga seterusnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Sebuah keluarga dibangun setelah adanya pernikahan antara pria dan wanita. Hubungan suami istri menjadi pondasi dalam membangun keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Masing-masing memang memiliki tugas dan perannya sendiri, namun keduanya harus saling mendukung satu sama lain. Dalam pendidikan keluarga selain pola asuh, keadaan ekonomi dan pendidikan, hubungan atau keadaan antara ibu dan bapak juga turut mempengaruhi jiwa anak. Banyak terjadi kasus pada anak yang ternyata pokok permasalahannya ada pada keadaan orang tua. Hanya aja orang tua tidak mengetahui bahwa hal tersebut berdampak pada jiwa anak.

Hubungan bapak ibu hendaknya terjalin dengan baik, dimana rasa saling pengertian, saling menghargai dan mencintai dalam arti yang sebenarnya. Banyak sekali kita temui, dimana anak-anak menderita bukan karena kurang perhatian dan pemeliharaan dalam makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi mereka menderita karena melihat salah satu orang tuanya menderita, walaupun si anak tetap menerima perlakuan dan perhatian yang baik dari kedua orang tuanya.

Sebagaimana contoh kasus yang dikemukakan Zakiah Daradjat, yaitu sebuah keluarga kaya yang mempunyai banyak anak. Dilihat sepintas, keluarga tersebut terlihat sangat bahagia dengan keadaan ekonominya yang lebih dari cukup. Namun sebenarnya keluarga tersebut tidak harmonis. Si bapak adalah orang yang periang, gembira dan semangat, sedangkan si ibu yang masih muda, pendiam, dan wajahnya terlihat memendam kesedihan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam berpakaian pun sangat sederhana. Anaknya yang tertua pendiam, tidak bisa bergaul, terbelakang dalam pelajaran dan tidak banyak bicara walaupun dengan keluarganya sendiri dan wajahnya menunjukkan keputusasaan. Anak kedua nakal, bandel, suka melawan orang tua dan sering menganggu adik-adiknya. Dan anak-anak yang lain sering sakit, pertumbuhannya lambat.

Pangkal permasalahan terletak pada hubungan orang tuanya. Si bapak berasal dari keluarga bangsawan, kaya dan terpelajar, sedangkan si ibu dari keluarga biasa, jauh dibanding si bapak. Sebelum menikah mereka saling mencintai dan tidak pernah terpikir ada perbedaan di antara mereka, dan bagaimana mereka setelah menikah.

Setelah menikah keduanya tidak saling berusaha untuk menyesuaikan diri, si bapak tetap merasa bahwa ia lebih dari si ibu dalam berbagai segi. Timbul rasa malu untuk memperkenalkan istrinya pada teman-temannya. Sebaliknya si istri tetap merasa bahwa ia lebih rendah dari suaminya dan kurang dalam segala hal. Apa yang ia rasakan tidak pernah ia ungkapkan karena takut sehingga ia pendam semuanya sendiri. Ia merasa semua harus ia terima tanpa komentar. Untuk menghilangkan perasaannya tersebut si ibu menyibukkan dirinya dengan pekerjaan rumahtangga, namun lama kelamaan perasaan tertekannya mempengaruhi kesehatan.

Terhadap anak-anaknya keduanya menumpahkan perhatian, segala keperluan mereka cukupi dan si ibu sangat memperhatikan anak-anaknya. Akan tetapi tidak ada anak-anaknya yang terlihat gembira dan tumbuh baik

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam segala aspek, kesehatan badannya memang baik namun ketenangan jiwa mereka terganggu. [69]

Dari contoh di atas memperlihatkan bahwa hubungan bapak ibu lebih berpengaruh terhadap kesehatan jiwa anak daripada pendidikan dan perlakuan sengaja orang tua terhadap anak. ada banyak tipe hubungan suami sitri dalam sebuah keluarga. Ada keluarga yang hubungan bapak ibunya terlalu kaku atau terlalu sopan sehingga hilang kehangatan satu sama lain. Ada pula yang bebas sehingga hilang rasa hormat.

Sebenarnya banyak sekali contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan pentingnya keadaan dan suasana dalam diri masing-masing orang tua, serta suasana keluarga pada umumnya dalam pengaruhnya terhadap jiwa anak. Jadi yang dimaksud pendidikan bukan hanya pendidikan yang disengaja, seperti kebiasaan perilaku yang baik, sopan santun dalam bicara. Tapi yang jauh lebih penting dari itu yaitu bagaimana cara orang tua dalam menghadapi hidup pada umumnya dan cara memperlakukan anak.[70]

Perhatian ibu yang baik terhadap anaknya tidak harus dengan memanjakannya, hal tersebut malah salah. Memarahi anak juga termasuk perhatian, dalam kemarahan tersebut harus ada rasa kasih sayang, sehingga anak dapat menyadari bahwa ia salah dan merasa patut dimarahi, bukan kemarahan yang berlebih yang dapat membuat anak ketakutan dan trauma. Karena hal-hal tersebut dapat dilihat dan dirasakan si anak yang secara tidak sadar tertanam dalam ingatan bawah sadarnya yang secara tidak langsung

[69] Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental,* (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990) hlm, 68
[70] *Ibid,* Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental,* … hlm 71

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan mempengaruhi perasaan dan perilakunya setelah itu ataupun saat dewasa nanti.

Islam memberikan derajat yang tinggi bagi seorang ibu, hal tersebut dikarenakan besarnya tanggung jawab dan pengorbanan seorang ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah yang menyebutkan kemuliaan bagi seorang ibu,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَلَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقَّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَا بَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a dia berkata; seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw sambil berkata; wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab; Ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? Beliau menjawab; Ibumu. Dia bertanya lagi; Kemudian siapa? Beliau menjawab ; Ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa ? Beliau menjawab; Kemudian ayahmu.[71]

Dalam sebuah keluarga wanita memiliki 2 peran yaitu sebagai istri dan ibu. Sebelum berperan sebagai seorang ibu, wanita lebih dulu mempunyai peran sebagai seorang istri. Peran wanita dalam keluarga amat penting, dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga dan menjadi mitra yang sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan oleh agamanya.

Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang shalehah, yang dapat menjaga diri dari

[71]HR Bukhari 2305. M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3, Kitab: Adab (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 607

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menentramkan suami apabila gelisah serta mengatur keadaan rumah, sehingga seluruh anggotanya merasa betah dan nyaman di rumah. Sungguh tidak ada yang mempunyai pengaruh terbesar bagi seorang suami melainkan sang istri yang mencintainya, yang bisa membantunya melewati kesulitan, mendengar keluh kesahnya dan mendapatkan ketentraman darinya.[72] Sosok istri yang demikian dicontohkan oleh sosok istri Rasulullah, yaitu Khadijah r.a. Yang membuat Rasulullah tetap mencintainya hingga membuat Aisyah r.a cemburu karenanya.

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita melainkan perannya menjadi seorang ibu. Dalam sebuah keluarga, siapakah yang mempunyai banyak waktu untuk anak? Siapakah yang lebih mempunyai pengaruh terhadap anak? Siapakah yang lebih dekat dengan anak? Semuanya tidak lain adalah sosok ibu. Seorang ibu merupakan sosok yang senantiasa diharapkan kehadirannya oleh anak-anaknya. Seorang ibulah yang dapat menjadikan anaknya menjadi sosok pribadi yang baik. Baik buruknya anak dipengaruhi oleh baik buruknya seorang ibu dalam mendidik dan memberikan keteladanan.

Seorang anak yang dibesarkan, diperlihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tentram, penuh kasih sayang, akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Apalagi bila orang tuanya mengerti agama dan menjalankannya dengan taat dan tekun. Setiap gerak, sikap dan perlakuan yang diterima anak dalam keluarganya, akan

[72]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 77

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menentukan macam-macam kepribadiannya yang tumbuh nanti. Apabila si ibu tenang, bahagia, penyayang dapat mengerti fase-fase pertumbuhan anaknya dan tekun dalam menjalankan agama, serta dapat melatih anak-anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditentukan agama, dan menguasai sedikit psikologi anak untuk menghadapi problemnya, maka ia akan dapat membina moral anaknya secara teratur dan sehat.[73] Seorang ibu harus mengetahui fase-fase pertumbuhan anak sehingga ibu akan dapat melatih dan mendidik anaknya sesuai fase pertumbuhannya dan memudahkannya dalam mengatasi problem anak sesuai dengan fase pertumbuhannya.

Allah melatih fisik dan mental ibu dalam mendidik anaknya sejak dalam kandungan, seperti merasa mual, sakit, lemah, pusing dan berbagai keanehan lain. Selain itu ia juga harus membawa janin dalam perut kemana saja dan kapan saja selama 9 bulan. Latihan yang terberat adalah saat melahirkan, ia harus mempertaruhkan antara hidup dan mati untuk kelahiran anaknya. Ketika latihan ini bisa dilalui dengan baik, maka tugas berat berikutnya juga menanti karena bersifat fisik dan psikologis.

Tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tidak lain adalah tugas mendidiknya. Meskipun di dalam kandungan juga sudah berkewajiban mendidiknya, namun tidak seberat setelah lahir. Mendidik anak setelah lahir membutuhkan waktu, tenaga dan finansial yang tidak sedikit. Tugas mendidik memang bukan tugas individu seorang ibu, perlu disadari bahwa

[73]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 79

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ibu memiliki peran yang lebih besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah, peran suami bersifat mengokohkan apa yang telah dibentuk ibu.

Disamping mendidik karakter, juga memberikan bekal kepada anak-anak dengan mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman. Betapa besar peran wanita sebagai ibu hingga Allah memberikan keistimewaan pada mereka, yaitu surga anak berada di bawah kakinya.

عنْ مُعَاوِيَة بنِ جَاهِمَةُ السَّلَمِيِّ،أَنَّ جَاهِمَة جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يارَسُوْلُ اللّه أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ،وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيْرُكَ؟ قَلَ: نَعَمْ، قَالَ: فَالْزَمْهَا ،فَإِنَّ الجنَّةَ تَحْتَ رِجْلِيْهَا

Artinya: "Sesungguhnya surga itu di bawah kaki ibunya." (HR. An-Nasa'I, Ibn Maajah).[74]

Selain itu ada satu tugas lagi yang harus dilakukan oleh seorang ibu pada awal masa pertumbuhan bayi, yaitu menyusui. Menyusui adalah salah satu tugas seorang ibu dalam memenuhi hak anaknya. Seperti yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa setiap manusia baik bayi hingga orang lanjut usia memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok baik jasmani maupun rohani. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi, secara alamiah Allah menciptakan air susu ibu (ASI) yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkannya.[75]

Ditinjau dari segi kesehatan, ASI memang memiliki banyak kelebihan dibanding susu formula, Dr. E.Oswari, DPH merinci kelebihan dari ASI

[74]HR. An-Nasa'i 3104. M. Nashiruddin al-Albani, *Shahih An-Nasa'I*, Kitab: Jihad, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm 588

[75]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995) hlm 48.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yaitu mengandung zat penangkis beberapa penyakit seperti campak, bebas hama, mengandung zat *laktoferin* yang mengikat unsur zat besi sehingga selama di usus tidak ada zat besi yang hilang.[76] Jadi pandangan yang mengatakan bahwa susu formula mahal dengan deretan tambahan gizi dianggap lebih baik dari ASI adalah salah, sebaik-baiknya makanan bagi bayi adalah ASI dengan segala kekuasaan Allah yang telah menciptakannya.

فجاءت الغامديّة فقالت : يا رسول الله ، إنِّي قدْ زَنَيْتُ فَطَهِّرْنِي. وَإِنَّهُ رَدَّهَا فَلَمَّا كَانَ الغَدُ قَالَتْ : يَارَسُوْلَ لله لِمَ تَرُدُّنِي ؟ لَعَلَّكَ أَنْ تَرُدَّنِي كَمَا رَدَدْتَ مَاعِزًا ، فَوَاللهِ إِنِّي لَحُبْلَى. قَالَ : إِمَّالَا فَاذْهَبِي حَتَّى تَلِدِي ، فَلَمَّا وَلَدَتْ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فِي خِرْقَةٍ ، قَالَ : إِذْهَبِي فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَفْطِمِيهِ .فَلَمَّا فَطَمَتْهُ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فِي يَدِهِ كِسْرَةُ خُبْزٍ، فَقَالَتْ : هَذَا يَانَبِيَّ الله ، قَدْ فَطَمْتُهُ وَقَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ . فَدَفَعَ الصَّبِيَّ إِلَى رَجُلٍ مِنَ المُسْلِمِيْنَ ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَحُفِرَ لَهَا إِلَى صَدْرِهَا وَأَمَرَ النَّاسُ فَرَجَمُوْهَا ...

Artinya: Seorang wanita dari kabilah Ghamidiyah datang kepada Rasulullah saw, ia berkata, 'Wahai Rasulullah sungguh aku telah berzina maka(tegakkan rajam) untuk menyucikanku." Namun Rasul berpaling darinya, hingga keesokan hari ia berkata, "wahai Rasulullah, kenapa engkau tolak aku, apakah engkau menolak aku sebagaimana engkau tolak Ma'iz? Demi Allah, aku telah hamil." Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah sekarang, pergilah engkau hingga engkau melahirkan." Setelah melahirkan, datang sang wanita membawa bayi pada sebuah kain, ia berkata, "Ini anakku, aku telah melahirkannya." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Pergilah, susui anakmu hingga engkau sapih." Setelah menyapihnya, ia datang membawa anaknya yang sedang memegang sepotong roti. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah, aku telah menyapihnya dan ia sudah bisa memakan makanan." Nabi lalu menyerahkan si anak kepada salah seorang muslimin. Setelah itu, beliau memerintahkan penggalian tanah dan memendam si

[76]E. Oswari, *Peraawatan Ibu Hamil dan Bayi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 98

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

wanita hingga dadanya, lantas memerintahkan manusia merajamnya……[77]

Demikian pentingnya ASI bagi bayi hingga Rasulullah memerintahkan untuk menunda hukuman rajam bagi pezina demi memenuhi tugasnya menyusui bayinya.

Andaikata seorang ibu yang memiliki ASI dalam tubuhnya, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi akan tergoncang dan menderita. Jika tidak ada pertolongan dari orang lain, akan menyebabkan terganggunya kelangsungan hidupnya.

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. …… Q.S Al-Baqarah 233.[78]

Sebenarnya menyusui bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani seorang anak, tapi ada hikmah lain dibalik perintah Allah untuk menyusui. Manfaat lain tersebut adalah menumbuhkan atau membina rasa tanggung jawab ibu. Tidak bisa dipungkiri, tidak semua ibu yang melahirkan bayinya, merasa siap untuk memikul tanggung jawab mengasuh anak. *Baby blues* adalah salah satu ganggung psikologi yang dialami oleh seorang ibu yang

[77]HR. Muslim, Bab "Orang yang mengaku berbuat zina". No 1039. Al-Mundzirî, *Ringkasan Shaḥîḥ Muslim* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 2031

[78]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 47

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merasa tertekan atau gelisah setelah melahirkan bayinya.[79] Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan hambatan bagi kegiatannya.

Dalam berbagai kasus kejiwaan yang dialami oleh anak yang tidak disusui oleh ibu, ternyata memperoleh ASI langsung dari ibu mempunyai dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan rasa aman. Bagi bayi barometer yang digunakan untuk mengukur bahaya adalah sikap ibunya dalam menanggapi sesuatu. Misalnya bila terdengar petir, anak akan tenang dan diam saja bila ibunya juga tenang. Sebaliknya jika ia melihat ibunya ketakutan atau menjerit, si anak juga akan mengikuti sikap dan perilaku ibunya yang ketakutan.[80] Menurut beberapa catatan eksperimen yang dilakukan terhadap anak-anak yang menyusu dari ibunya secara langsung dan anak-anak yang minum susu buatan (formula), memperlihatkan bahwa faktor-faktor seperti kecenderungan kepada anak dan kehangatan yang diperlihatkan ibu ketika menyusui mempunyai dampak penting bagi pertumbuhan anak.[81] selama menyusui, anak dan ibu menjalin komunikasi batin dengan menepuk-nepukkan tangan atau mengubah intensitas gigitan atau isapan. Secara praktis, seluruh tubuh ibunya merupakan pengirim pesan tentang keadaan hati ibunya. Suhu tubuh,

---

[79]www. Dokterindonesiaonline.com. kenali Baby Blues Syndrome dan gangguan jiwa paska melahirkan Agustur 2014.. Diakses 7 April 2016.

[80]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 51

[81]Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm 83

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

permukaan payudara dan dekapan ibu menggambarkan pada anak suasana hati ibu.

Tumbuhnya rasa tanggung jawab ibu terhadap anak, terjadi berangsur-angsur melalui pengalaman yang dilaluinya dengan anaknya. Ikatan batin antara ibu dan anak akan terjalin seiring dengan perawatan yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Ibu yang menyusukan dan mengurus anaknya secara langsung akan menumbuhkan ketertarikan ibu terhadap tumbuh kembang anaknya. Setiap pengalaman, baik berat maupun ringan yang dilakukan ibu terhadap anaknya, menimbulkan kesan yang menarik dan merangsangnya memikirkan masa depan anaknya.

2. Keluarga Sebagai Wadah Pendidikan Pertama

Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan sturktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama pada hakekatnya keluarga merupakan wadah yang tepat bagi seseorang untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Sebagai basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani, sosial, fisik dan mental. Keluarga itu bisa menentukan masa depan seorang anak. Di sanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan di lingkungan masyarakat tempat anak bergaul dengan orang lain.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Untuk itu keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab.

Melihat pada besarnya tugas dan tanggung jawab keluarga maka dalam Islam, Allah SWT telah ditentukan syarat-syarat dalam pembentukan keluarga diantaranya yaitu;[82]

1) Larangan menikah dengan wanita yang dalam hubungan darah dan kerabat tertentu, seperti yang tercantum dalam firman Allah surat An-Nisa' ayat 22 dan 23,

Artinya: Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang Telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang Telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

[82]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 41

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[83]

2) Larangan menikah dengan orang yeng berbeda agama. Disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 221,

[83]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 105

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.[84]

3) Larangan menikah dengan orang yang berzina, disebutkan dalam surat An-Nur ayat 3.

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin.[85]

Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami istri dipenuhi, maka dilaksanakan pernikahan menurut ketentuan yang diwajibkan Allah. Setelah sah dalam ikatan pernikahan, maka msing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam menjalankan bahtera kehidupan dengan kasih sayang dan

[84]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 43
[85]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 488

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepatuhan kepada ketentuan Allah SWT, agar mereka dapat meraih keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Q.S Ar-Rum 21.[86]

Dalam pembentukan kejiwaan anak terutama jiwa agama, diperlukan pengalaman-pengalaman yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya, ibu, bapak, saudara dan keluarga di samping pendidikan agama yang diberikan secara sengaja oleh guru.

Pengalaman-pengalaman sejak dalam kandungan, merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya di kemudian hari. Menurut perhitungan ilmu kedokteran ternyata, keadaan ibu yang sedang mengandung dan gizi makanannya, akan ikut menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecakapan dan ketrampilannya nanti, karena pada bulan-bulan terakhir janin dalam kandungan, telah mulai terbentuk jaringan-jaringan otaknya. Makanan ibunya yang cukup bergizi akan memberi bahan yang cukup pula bagi janin yang ada dalam kandungannya itu, sehingga dapat bertumbuh jaringan-jaringan otak

[86]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 572

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir itu dapat diharapkan mempunyai kemampuan otak yang wajar. Di samping bakat-bakat yang akan tumbuh nanti mempunyai kelengkapan untuk berkembang. Jadi dapat dikatakan bahwa anak lahir itu dari segi jasmaniah sudah cukup syarat untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan dan kemampuan untuk kecakapan.[87]

Tetapi lain halnya dengan janin yang kekurangan gizi, dapat terhalang pertumbuhan kecerdasan dan kemampuan yang sesuai dengan bakatnya sehingga sukar untuk memperbaiki di kemudian hari. Oleh sebab itu calon ibu harus mengerti pengetahuan tentang gizi dan masalah janin dalam kandungan agar dia tidak membuat kesalahan yang akan menghambat pertumbuhan bayinya nanti

Jika kita tinjau pula keadaan kejiwaan yang akan terjadi pada janin, akibat keadaan perasaan dan suasana ibu yang mengandungnya, maka terbukti pula dari pengalaman-pengalaman dalam perawatan jiwa, bahwa keadaan kesehatan, perasaan, pikiran dan sikap ibu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap janin yang dikandungnya. Misalnya apabila ibu sering bersedih hati, marah, tertekan perasaan dan gelisah waktu ia mengandung, maka anaknya yang akan lahir nanti mendapatkan unsur-unsur yang negatif dalam pribadinya.[88]

Perasaan ibu dalam menerima kehadiran anak juga mempengaruhi, ibu harus menerima kehamilannya dengan ikhlas dan tidak terpaksa. Bayi

[87]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 111

[88]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, hlm. 112

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merasakan bahwa orang tuanya marah atau benci kepadanya, maka perasaan bahwa ia tidak diterima itu ada dan mempengaruhi psikisnya sehingga anak menjadi sedih, lalu menangis dan tidak mau makan minum dan sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh dr. Sudjatmiko, MD. SpA dosen Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang mengatakan bahwa kasih sayang orang tua terhadap anak harus ditunjukkan sejak dalam kandungan, memberikan rangsangan dan sentuhan secara sengaja kepada bayi dalam kandungan dengan cara mengelus-elus perutnya akan membuat kontak secara emosional. Jika ibu gembira dan senang dalam darahnya akan melepaskan *neo transmitter* atau zat-zat senang sehingga bayi dalam kandungannya juga akan merasa senang. Sebaliknya jika ibu merasa tertekan, terbebani, gelisah dan sedih, akan melepaskan zat-zat dalam darahnya yang mengandung rasa tidak nyaman, sehingga secara tidak sadar bayi akan terangsang untuk ikut gelisah.[89]

Pembinaan mental harus dimulai sejak dalam kandungan kendatipun secara tidak langsung. Maka jika kita menginginkan agar anak-anak kita mempunyai jiwa yang sehat, beragama kuat dan berkepribadian baik, maka kendaklah pembinaan jiwanya dimulai sejak dalam kandungan.

[89]www. Dokternasir.web.id, Cetak Anak Jenius sejak dalam Kandungan. Maret 2009, diakses 8 April 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Pembentukan Kepribadian Anak

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua, bagaimana tingkah laku dan kepribadian anak tergantung pada bagaimana orang tua mendidiknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama bagi anak-anaknya. Jadi apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam keluarganya menjadi contoh baginya dalam menjalani hidupnya. Oleh sebab itu orang tua harus benar-benar merencanakan pengasuhan dan pendidikan bagi anaknya dimulai dari cara hidup dan interaksi antara ibu dan ayah.

Sebagai umat Muslim, keluarga yang dibangun adalah keluarga yang berlandaskan dasar-dasar Islam. Dalam al-qur'an khususnya dalam surat Luqman, dicontohkan bagaimana cara mendidik anak yang meneladani Luqmanul Hakim yang memberikan nasehatnya kepada anaknya. Luqman adalah nama hamba yang Allah jadikan namanya sebagai salah satu nama surat dalam al-Qur'an karena sifat beliau yang amat bijak dan ketakwaan yang beliau miliki serta bagaimana beliau mendidik anaknya agar menjadi pribadi muslim yang taat kepada Allah SWT. Dalam surat Luqman 13-19, Luqman mencontohkan bagaimana mendidik anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak terpuji.

1) Pembinaan Iman dan Tauhid.

Dalam surat Luqman ayat 13, Luqman menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

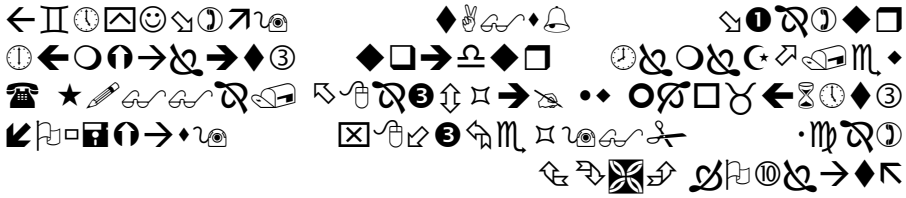

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[90]

Nasehat Luqman dalam ayat di atas berupa kata-kata, maka kira-kira anak Luqman ketika itu berusia di atas 12 tahun. Mengapa demikian? Sebab anak di bawah usia 12 tahun akan sulit untuk memahami maksud dari nasehat yang diberikan tersebut. Kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai pada tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya yang biasanya terjadi pada usia 12 tahun. Syirik adalah kata yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. “Syirik adalah kezaliman yang besar,” maka untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahui, biasanya kemampuan demikian tercapai pada usia 14 tahun. Maka umur anak Luqman sedikitnya 14 tahun.[91]

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya bahwa pendidikan agama harus

[90]Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 581

[91]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 54

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimulai sejak dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Setelah anak lahir pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat sejalan dengan potensi-potensi dalam dirinya. Anak mulai mendapat unsur-unsur pendidikan dan pembinaan tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata anak dapat melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman itu akan tersimpan lama dalam ingatannya oleh sebab itu para pakar mengatakan bahwa manusia belajar lewat penglihatannya sebanyak 83%. Setelah lahir pendengaran bayi juga langsung berfungsi, ia dapat mengangkap apa saja yang terdengar di sekitarnya. Lewat pendengaran anak belajar 11%. Sedangkan sentuhan, rasa, dan penciuman bersama-sama memberi pengaruh sebanyak 6%. Jadi dapat diketahui bahwa anak lebih banyak belajar melalui pendengaran dan penglihatan.[92]

Pertumbuhan kecerdasan anak pada usia 0-6 tahun masih sangat terkait dengan alat inderanya. Ia belum mampu untuk memahami kata-kata dengan baik, ia hanya dapat memahami hal-hal yang kongkrit. Sehingga pada usia ini pendidikan dan pembinaan iman dan ketakwaan anak harus melalui contoh, keteladanan pembiasaan dan latihan yang terlaksana dalam keluarganya.[93] Sebagai contoh bila ayah dan ibunya sering mengerjakan shalat, berbicara sopan santun,

[92]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 56

[93]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 109

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maka anak akan menirunya karena ia sering melihat orangtuanya melakukannya.

Menumbuhkan iman kepada Allah pada anak, adalah dengan cara mengenalkannya dari sejak dalam kandungan. Anak mengenal Tuhan melalui bahasa yaitu dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterimanya secara acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kekaguman dan ketakutan terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya itu. Selanjutnya mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat laun tanpa disadarinya akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamisnya. Pada awalnya Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing, yang tidak dikenalnya dan diragukannya. Sikap acuhnya terhadap Tuhan disebabkan karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya merasa butuh kehadiran Tuhan. Akan tetapi setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai emosi atau perasaan tertentu maka timbullah pengalaman tertentu dan menumbuhkan perhatiannya terhadap Tuhan.[94] Oleh sebab itu perhatian anak terhadap Tuhan pada awalnya merupakan

[94]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kegelisahan sehingga anak-anak sering menanyakan tentang dzat Tuhan.

Untuk itu pada usia 0-6 tahun ibu dan ayah harus membiasakan diri untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan menjalankan perintah-perintah agama, agar anak melihatnya dan terpengaruh untuk ikut mempercayai akan adanya Tuhan. Setelah anak beranjak pada usia sekolah, pendidikan agama harus terus berlanjut dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan agama yang sesuai dengan tingkat pemahamannya untuk meningkatkan keimanan anak kepada Allah SWT.

2) Pembinaan Akhlak.

Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Dalam surat Luqman, ada beberapa contoh akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya, yaitu akhlak terhadap orang tua, terhadap orang lain dan diri sendiri.[95]

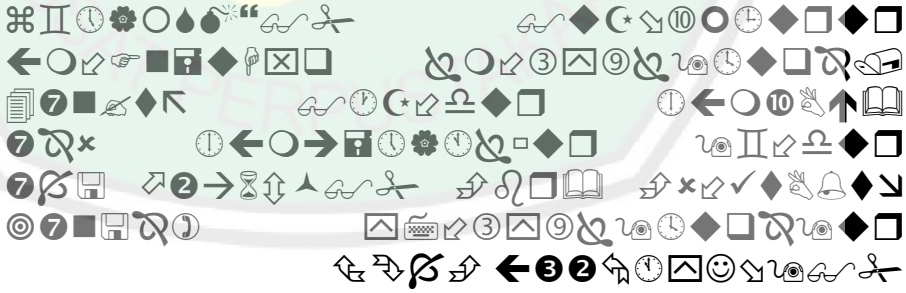

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu

[95]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 58

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqman-14).[96]

Dalam ayat tersebut diperintahkan bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Orang tua telah melakukan pengorbanan yang besar untuk membesarkannya. Maka Allah memerintahkan untuk membalas jasanya dengan memperlakukan orang tuanya dengan baik dan tidak membangkang.

Anak mempunyai kewajiban untuk patuh kepada kedua orang tuanya, namun dalam hal keyakinan, Allah memerintahkan untuk tidak mengikuti mengajak orang tuanya untuk meninggalkan imannya kepada Allah SWT. Meskipun demikian Allah memerintahkan untuk tetap memperlakukan orang tuanya dengan baik walaupun berbeda keyakinan.[97] Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 15,

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian

[96]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 581

[97]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 58

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.[98]

Akhlak terhadap orang lain adalah adab sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan angkuh, serta berjalan sewajarnya dan merendahkan suaranya.[99]

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Q.S Luqman 18-19.[100]

Perkataan anak dan cara berbicara bahkan gaya menanggapi orang lain biasanya dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya khususnya orang tuanya.[101] Karena anak cenderung akan meniru kebiasaan dari orang-orang disekelilingnya yang sering ia temui. Maka apabila orang tuanya bersiap angkuh terhadap orang lain, si anak akan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama.

3) Pembinaan ibadah.

---

[98]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 582

[99]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm 59

[100]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, hlm. 582

[101]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 60

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, kemampuan anak pada usia 0-6 tahun terkait erat dengan alat inderanya. Kemampuan berpikirnya belum berkembang sempurna. Memanfaatkan kepekaan indera penglihatan dan pendengarannya dalam pembinaan ibadah anak, orang tua harus memberikan contoh dalam menjalankan ibadah. Karena anak suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Intesitas dalam mengerjakan shalat tidak bisa terjadi dalam waktu 1 atau 2 hari, khususnya bagi anak-anak. Agar anak-anak dapat istiqamah mengerjakan shalat 5 waktu, diperlukan pembiasaan dari kecil. Melihat orang tuanya mengerjakan shalat 5 waktu, ia akan tertarik untuk mengikutinya. Orang tua juga harus rajin mengajak anaknya shalat bersama. Jika anak rutin mengikuti shalat akan menjadikannya shalat itu kebiasaan baginya, yang nantinya bila ia tidak mengerjakannya akan membuatnya gelisah sehingga lambat laun menjadi kebutuhan baginya. Demikian juga dengan ibadah-ibadah yang lain.

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman 17).[102]

Perintah dalam ayat diatas, bersifat persuasi, mengajak dan membimbing anak untuk melaksanakan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa mengerjakan shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua nanti. Pada intinya dalam membina ibadah anak tidak bisa hanya dengan perintah saja. Orang tua harus mengajaknya dan memberikan contoh kepada anak.[103]

Selain itu mengemas ibadah dengan suasana yang menyenangkan juga dapat menarik anak. Pada bulan Ramadhan, anak-anak senang ikut berpuasa dengan keluarganya, walaupun ia belum kuat untuk mengerjakannya puasa selama sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakan karena dapat berbuka puasa bersama dengan keluarganya dan menjalankan shalat tarawih bersama, amat menyenangkan bagi anak-anak. Pengalaman tersebut amat penting dalam membentuk sikap positif terhadap agama.[104]

4) Pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, yaitu dari anak masih dalam kandungan hingga anak berusia ±21 tahun. Pembentukan kepribadian terkait erat dengan pembinaan iman

---

[102]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 582

[103]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 62.

[104]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm 61

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan akhlak. Menurut pakar kejiwaan, kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, ia tidak akan mudah terpengaruh oleh bujukan.[105]

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama usianya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agamanya. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan. Apabila pendidikan agama baru diberikan pada usia remaja, tidak akan terlalu dalam mempengaruhi kepribadian anak, karena anak telah banyak menyerap faktor-faktor lain dari lingkungannya.

Semua nasehat yang diberikan Luqman terhadap anaknya mengandung nilai-nilai agama. Ia mengajarkan anaknya untuk menjadi manusia yang beriman, beramal saleh dan bijaksana dalam segala hal. Selain itu secara khusus ia juga menanamkan dalam diri anaknya, kesadaran akan pengawasan Allah terhadap segala sesuatu yang ia lakukan dan pikirkan walaupun tidak terlihat oleh orang lain.[106]

---

[105]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*,

[106]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet.2, Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 63

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Luqman 16).[107]

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah, ia akan selalu berusaha mengendalikan untuk dirinya dari segala yang dilarang oleh Allah. Sehingga ia tidak akan mudah terpengaruh untuk mengikuti godaan-godaan yang ada di sekitarnya dimanapun ia berada.

Secara garis besar nasehat Luqman terhadap anaknya adalah untuk membentuk pribadi muslim yang kokoh, yang memiliki iman yang kuat yang terealisasikan dalam akhlak dan kepribadiannya. Dalam mendidik seorang anak, yang pertama harus dilakukan adalah membentuk iman yang kuat. Setelah terbentuk iman yang kuat, perilakunya akan terikat dengan imannya sehingga ia tidak akan melakukan perilaku yang bertentangan dengan imannya.

4. Pendidikan Agama

Pembinaan mental dimulai dari lingkungan keluarga. Sejak anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikkan-didikkan dan perlakuan-

[107]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 582

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perlakuan yang pertama dari ibu-bapaknya kemudian dari anggota keluarga yang lain, semuanya ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Demikian halnya dalam menanamkan mental beragama pada anak, yang juga harus ditanamkan mulai dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan agama pada anak, diberikan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang paling pokok adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.[108] Hal ini dilakukan dengan jalan membiasakan kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Misalnya dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak jujur, orang tua harus memberikan contoh karena anak pada usia kanak-kanak belum mengerti, ia baru dapat meniru apa yang ada disekitarnya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, yang sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan jiwa/mental anak.[109]

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri-pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama,

[108]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990) hlm,121
[109]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, hlm, 128

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, manusia dengan alam, atau dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil dan berguna, apabila seluruh lingkungan hidupnya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarahkan kepada pembinaan jiwa beragama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan jiwa dan pribadi anak.[110]

Pendidikan agama, harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak seseorang lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna yang menurut para ahli jiwa pada usia 24 tahun. Menurut ahli jiwa fase pertumbuhan merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan jiwa harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah dibina.[111]

Andaikata pembinaan mental agama, pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, maka ia menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan akan sukar baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam hidupnya, ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya, bahkan kadang-kadang bersikap negatif dan menentangnya.

Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan

[110]Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 107

[111]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 68

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian hanya akan menjadi ilmu pengetahuan yang tidak ikut mengendalikan tingkah-laku dan sikapnya dalam hidup.[112]

Pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

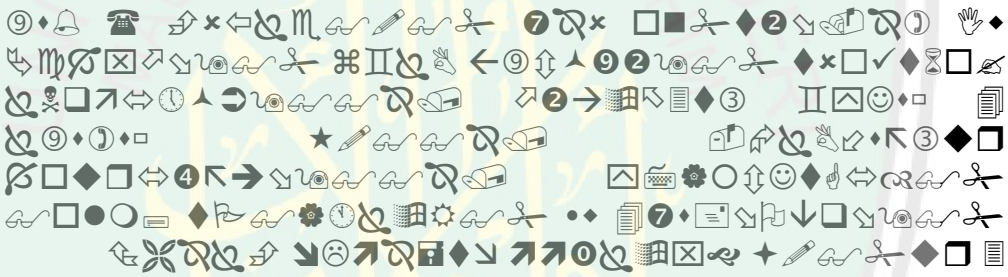

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah 156).[113]

Dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anak dan melarangnya dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik, janganlah dengan menakut-nakuti anak dengan siksaan-siksaan yang akan diterima dari Tuhan, karena siksaan dan azab itu akan menyebabkan anak takut kepada Tuhan. Hal seperti ini akan menyebabkan anak pada umur remaja mencari jalan

---

[112]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 69

[113]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 29

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menghindari ketakutannya kepada Tuhan atau tidak mau lagi mematuhi perintah-perintah yang dulu biasa dipatuhinya, dulu ia menerima perintah tersebut tanpa berpikir, namun saat usia remaja, kecerdasannya telah tumbuh dan ia dapat berpikir logis.[114]

Jadi apabila kepribadian anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain

5. Pertumbuhan dan Problem Anak.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia melewati fase-fase pertumbuhan yang mana setiap fasenya tersebut memiliki ciri yang berbeda. Dalam membesarkan seorang anak, orang tua harus mengetahui dan memahami ciri-ciri setiap fase tersebut, agar orang tua dapat memperlakukannya dan memenuhi kebutuhannya sesuai dengan fase-fasenya tersebut. Dengan mengetahui dan memahami ciri dari setiap fase pertumbuhan, akan memudahkan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam membesarkan anak. Ciri-ciri khas masing-masing usia adalah sebagai berikut:

a. Fase kanak-kanak (0-6)

[114]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990) hlm, 122

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fase ini dimulai sejak anak masih dalam kandungan, keadaan orang tua sangat mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir. Hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Dari hasil penelitian terhadap mental janin, diketahui bahwa mental janin dalam kandungan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti.[115] Jadi orang tua harus memperhatikan sikapnya, selama janin masih dalam kandungan. Sikap orang tua yang tertekan dalam menyambut kelahiran janinnya dapat mempengaruhi mental anak setelah dilahirkan.

Keadaan atau hubungan orang tua juga dapat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan ayah dan ibu yang retak, anak mempengaruhi sikapnya terhadap si bayi. Perasaan orang tua yang tertekan akan membuat si bayi menerima asuhan yang kurang kasih sayang, dan ini dapat mempengaruhi mentalnya dalam kehidupannya selanjutnya.

Pada usia kira-kira 2-5 tahun, anak dalam masa yang sangat sensitive, ia akan merasakan apa yang terkandung dalam hati orang tuanya. Ia ingin memonopoli ibunya, ia sangat membutuhkan kasih sayang ibunya dengan sungguh-sungguh. Ia suka meniru dan melakukan apa yang terlihat mengembirakan untuk orang tuanya. Ia akan meniru apa yang ibu dan ayahnya lakukan. Karena masa kanak-kanak adalah masa yang sensitif dan masa meniru, maka pendidikan yang diberikan harus berupa menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti melatih anak untuk menolong orang lain, melatih anak buang hajat sendiri, belajar berpakaian

[115]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 109

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sendiri, makan sendiri, dan hal-hal positif lain yang dapat menjadi kebiasaan baik bagi anak. Pada masa ini anak juga mulai ingin mengenal lingkungannya, ia akan meraba, mencium, merasa dan bertanya. Pada masa ini anak akan sering memasukkan apa saja ke mulutnya, ibu jangan sampai membentak atau marah, hal tersebut dilakukan anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya.[116]

Jika pada usia ini si anak mempunyai adik, orang tua harus pandai menjaga dan menenggangkan hati si anak. Jika orang tua tidak dapat melakukannya, anak akan merasa sedih dan menunjukkan sikap negatif, karena ia akan merasa adiknya merebut perhatian orang tuanya, saat sebelumnya ia adalah pusat perhatian keluarganya. Orang tua harus melibatkan anaknya dalam pengasuhan adiknya, sehingga akan menimbulkan kasih sayangnya terhadap sang adik.

b. Fase sekolah (6-12 tahun)

Fase ini adalah fase kehidupan sekolah anak dimulai. Ia akan belajar untuk hidup disiplin di sekolah, dan ini merupakan pengalaman yang berat bagi anak. Bagi anak yang biasanya mendapat perhatian lebih, maka pengalaman sekolah adalah pengalaman yang tidak menyenangkan, karena harus berbagi perhatian gurunya. Namun hal tersebut hanya akan terjadi pada masa awal sekolah saja, setelah ia dapat beradaptasi dan memiliki teman, ia akan menyukainya.

[116]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 100

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pada usia ini anak pada masa suka berkhayal, ia menyukai cerita, ingin tahu dan mulai aktif dalam hubungan sosial, mulai senang bermain dengan teman-temannya dan mulai berkurang keterikatannya dengan keluarga.[117]

Hubungan sosial anak akan berkembang, ia akan menyukai segala hal yang dilakukan bersama teman-temannya. Teman-temannya akan mempengaruhi kehidupannya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia akan ikut mengaji. Jika teman-temannya bermain *video game*, ia akan ikut juga. Oleh sebab itu orang tua juga harus memperhatikan pergaulan anaknya.[118]

Pada usia untuk menanamkan nilai agama atau sosial akan lebih efektif dengan cara mendongeng, karena anak pada masa ini sangat menyukai cerita. Daya imajinasi yang sedang berkembang dapat dimanfaatkan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam dongeng.

c. Fase remaja (13-21).

Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa remaja, di mana ia mengalami pertumbuhan dalam segala bidang. Baik dalam bentuk badan, cara bersikap, cara berpikir dan cara bertindaknya tidak lagi seperti anak-anak, namun mereka belum dapat juga dikatakan sebagai orang dewasa. Masa ini merupakan jembatan yang menghubungkan masa ketergantungan anak terhadap perlindungan orang

[117]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 101
[118]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 114

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tua dan masa yang mengharuskannya dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Pada masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan dalam menghadapi banyaknya perubahan dalam dirinya. Ini merupakan masa terakhir bagi pembentukan kepribadian anak, sehingga orang tua harus mampu membimbing anak membentuk kepribadian yang baik.[119]

Kegoncangan yang dialami anak pada usia remaja ini akibat pertumbuhan fisiknya yang cepat. Kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah, di mana kelenjar kanak-kanak (*thymus* dan *pinel*) berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar seks (*gonad*), yang mempunyai fungsi memproduksi hormon-hormon, sehingga bertumbuhlah tanda-tanda seks sekunder pada anak, seperti perubahan suara, tumbuhnya rambut pada daerah-daerah tertentu, dan membesarnya pinggul dan dada pada anak perempuan. Selanjutnya mengakibatkan pengalaman mimpi basah pada anak laki-laki dan haid pada anak perempuan.[120] Namun perubahan ini tidak sama pada setiap anak. Ada yang pertumbuhannya cepat sehingga ia jauh lebih tinggi dari temannya yang lain namun dan adapula yang sebaliknya yang lebih lambat dari teman-temannya. Pertumbuhan jasmani ini membawa pula pada timbulnya dorongan seks, yang terlihat dalam tingkah laku dan perhatiannya terhadap lawan jenis.

Di sinilah peran penting orang tua, ia harus pandai mengawal pertumbuhan anaknya, namun orang tua tidak boleh terkesan memaksa

[119]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 102
[120]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 14, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang nantinya malah menyebabkan anak memberontak. Pada masa ini orang tua harus pandai menempatkan diri, ia harus tau kapan memposisikan dirinya sebagai teman dan kapan sebagai orang tua dalam berhadapan dengan anaknya. Karena pada masa remaja anak-anak tidak suka dipaksa, ia ingin mencoba segala sesuatu dan berusaha mencari jati dirinya.

Dalam berbagai *research* yang dilakukan, ditemukan problem-problem yang sering/umum dialami oleh remaja di mana saja ia hidup, problem-problem tersebut antara lain:

1) Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani.

Akibat pertumbuhan jasmani yang sangat cepat dan kehilangan keseimbangan fisiknya, anak-anak merasa hilang kemampuan untuk mengontrol anggota badannya, misalnya seting jatuh, apa yang dipegang sering jatuh karena pertumbuhan otot tangannya tidak serentak.[121] Menstruasi pertama pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki adalah pengalaman yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, terutama jika ia belum mendapatkan pengetahuan mengenai hal tersebut dari orang tuanya. Anak perempuan mungkin akan merasakan sakit, sulit beraktifitas, dan jijik, pada anak laki-laki mungkin ia akan merasa berdosa. Mareka kan

[121]Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995) , hlm.14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

lebih pemalu dalam pergaulan karena perubahan yang mereka alami itu.[122]

Untuk menghindari atau mengurangi problem yang dialami oleh remaja terhadap pertumbuhan jasmaninya itu dapat dilakukan dengan;

(a) Memberi mereka penjelasan untuk lebih mengenal dirinya, ciri-ciri pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi pada setiap remaja.

(b) Menolong mereka mengatur makanan sehat yang membantu pertumbuhannya dan memilih pakaian yang sesuai dengan usianya.

(c) Melatih dan mendorong mereka untuk mempelajari bermacam keahlian yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang supaya tidak terlalu banyak memikirkan dirinya.

(d) Harus menjauhi ejekan-ejekan karena mereka sangat sensitif. Setiap celaan akan dirasa sebagai penghinaan, karena mereka sendiri merasakan kekurangannya.[123]

2) Problem yang timbul berhubungan dengan orang tua.

Akan terjadi perselisahan antara remaja dengan orang tua, jika orang tua kurang mengerti akan ciri-ciri dan sifat-sifat pertumbuhan yang terjadi pada anaknya. Anak yang dulunya tenang, patuh pada usai remaja berubah menjadi anak yang terlihat gelisah, tidak patuh dan keras hati serta kurang mengindahkan nasehat.

---

[122]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 104
[123]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental,…*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Para usia remaja mereka ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan, terutama dari orang tua yang bersifat otoriter, suka memaksa pendapat, banyak mengekang. Oleh karena itu mereka sering mengalami perselisihan dengan sikap orang tua. Kadang-kadang kekuasaan orang tua memaksakan tindakan atau tingkah laku tertentu yang tidak disukainya, karena bertentangan dengan perasaan sebagai seseorang yang tidak kecil lagi, merasa telah besar dan dapat bertindak sendiri.[124]

Diantara yang sering terjadi adalah peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua. Setiap orang tua pasti menetapkan batas jam keluar rumah, memilih teman, cara berpakaian, dan sebagainya. Terlalu banyaknya orang tua membuat aturan dinilai oleh remaja, bahwa orang tua tidak menghargainya sehingga mereka menunjukkan perlawanan terhadap aturan tersebut.

Orang tua sering kali lupa memperlakukan anaknya sesuai usianya, mereka memperlakukan anak usia 14 tahun sama dengan anak usia 10 tahun. Perlakuan seperti itu menyebabkan anak tidak senang. Sebaliknya orang tua yang memperlakukan anaknya yang berusia 16 tahun sama seperti orang dewasa, juga tidak tepat. Mereka menganggap anaknya telah mampu memegang tanggung jawab selayaknya orang dewasa, padahal pada usia tersebut anak masih

[124]Zakiah Daradjat, *Problem Remaja di Indonesia*, (Cet. 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 139

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memerlukan bantuan, karena ia masih sedikit pengalaman dan emosinya belum stabil.[125]

Pada usia ini, orang tua harus ingat bahwa anak-anak ingin segala sesuatu yang masuk akal. Kalau ia salah, tegurlah dan tunjukkan letak kesalahannya dengan objektif, kalau kita menyuruh haruslah yang dapat mereka pahami mengapa ia disuruh, bukan untuk menunjukkan kekuasaan orang tua. Orang tua perlu menghindari sikap memerintah dan memandang anak remaja sebagai anak kecil.[126]

3) Problem yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran.

Salah satu kesulitan yang dihadapi remaja adalah masalah pelajaran. Mereka ingin meraih prestasi, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik, ingin lebih baik dari teman yang lain. Kecerdasan anak berbeda-beda, tidak semua anak cenderung pada semua mata pelajaran. Namun sering kali anak merasa kecewa dan merasa tidak mampu bahkan sampai putus asa.[127] Orang tua harus memberi pengertian bahwa, kecerdasan setiap orang berbeda, setiap orang pasti memiliki kelebihan dalam satu bidang. Orang tua harus mengarahkan anaknya untuk mengetahui bakatnya, sehingga ia dapat mengembangkan kemampuannya di tempat yang tepat. Perlu kesadaran orang tua dan pengarahan pada anak bahwa yang menentukan kesuksesan tidak hanya prestasi pada pelajaran saja, masih banyak faktor lainnya.

---

[125]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 105
[126]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, hlm106
[127]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4) Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial

Remaja merasa kesulitan bagaimana harus bergaul dengan teman-temannya dan bersikap kepada orang dewasa. Mereka tidak tahu bagaimana harus bersikap, maka ia mencontoh saja sikap teman sebayanya tanpa berpikir lebih dulu. Mereka takut akan disingkirkan atau diejek teman-temannya, jika tidak mau mengikuti mereka.[128] Untuk itulah mereka sering keluar untuk menemui teman-temannya, berbicara, dan bersenda gurau, dalam hal ini mereka perlu bimbingan agar tidak terlanjur meniru hal-hal yang tidak baik dari teman-temannya.

Pada masa ini remaja memerlukan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan dari mereka dirasakan sebagai bentuk penerimaan terhadap diri remaja. Penerimaan tersebut menjamin rasa aman bagi remaja, karena ia merasa bahwa ada dukungan dan perhatian dari mereka, dan hal itu merupakan motivasi yang baik baginya untuk lebih sukses dan berhasil. Kadang-kadang kegagalan remaja dalam pelajaran, disebabkan goncangnya perasaan atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dari lingkungannya.[129]

Sering kali orang tua menyangka bahwa remaja kurang mengindahkan kaidah-kaidah akhlak dan sopan santun terhadap orang tua pada hal sesuangguhnya mereka mengharapkan pendapat orang tua terhadap tindakan-tindakan dan sikap mereka setiap hari. Oleh

[128]Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 107
[129]Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Cet. 2, Jakarta: Ruhama, 1995) , hlm 19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena itu hendaknya orang tua dapat selalu memberikan bimbingan dan petunjuk setelah menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap perasaan dan dorongan yang sedang dialami oleh remaja. Dan jangan terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadi remaja.

5) Problem pribadi.

Selain problem-problem yang telah disebutkan sebelumnya, yang tidak kalah penting adalah masalah pribadi. Ada remaja yang tampan, cerdas sehingga sering menjadi juara kelas, namun ia cenderung pendiam dan sulit bergaul. Terkadang ia sendiri tidak mengerti apa yang salah dari dirinya sehingga ia tidak bahagia. Dalam kasus yang seperti itu, remaja membutuhkan orang lain sebagai tempat berkeluh kesah. Jika ia tidak mempunyai teman akrab yang dipercaya dan orang tuanya tidak berusaha mendengar dan memahami keluhannya, maka ia akan tertekan sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan mempengaruhi belajarnya.[130]

Orang tua perlu mengambil tindakan untuk menolongnya, ia bisa mendekati anaknya dan memposisikan dirinya sebagai teman, sehingga anak merasa nyaman dan mau menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam mendengar keluh kesah remaja orang tua hendaknya pandai membatasi diri dan mengetahui batasan orang tua, jangan sampai anak merasa bahwa orang tua terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya.

[130]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Cet.16, Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm 109

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Fitrah Manusia menurut Zakiah Daradjat

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah dalam dirinya, hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Allah dalam firmannya yang berbunyi,

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan (fathara) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum :30)[1]

Dalam ayat di atas secara tegas dikatakan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrahnya. Bila interpretasi lebih luas konsep fitrah yang dimaksud bisa berarti bermacam-macam, sebagaimana yang telah diterjemahkan dan didefenisikan oleh banyak pakar, fitrah diartikan sebagai : (1) Fitrah berarti " *thuhr'* (suci), (2) fitrah berarti "*Islam"*, (3) fitrah berarti "*Tauhid*" (mengakui keesaan Allah), (4) fitrah berarti "*Ikhlash*" (murni), (5) fitrah berarti kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran, (6) fitrah berarti "*al-Gharizah*" (insting), (7) fitrah berarti potensi dasar untuk mengabdi kepada

[1]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm 574

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah, (8) fitrah berarti ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.[2]

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa fitrah adalah pembawaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan yang dapat dikembangkan, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat dididik dan dapat mendidik. Pendapatnya tersebut berdasarkan pada posisi manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai makhluk yang mulia, Allah menciptakan manusia dengan memiliki dimensi-dimensi yang lengkap dan potensial dan dengan bentuk fisik yang sempurna. Manusia menurut Daradjat, terdiri dari 7 dimensi, yaitu dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan dimensi sosial-kemasyarakatan. Ketujuh dimensi dalam diri manusia tersebut harus dikembangkan seluruhnya secara seimbang untuk dapat menjadi manusia yang ideal.

Pendapat Zakiah di atas sesuai dengan pendapat Quraish Sihab yang mengartikan fitrah sebagai pembawaan manusia sejak lahir. Pembawaan manusia sebagai makhluk yang akan selalu berkembang untuk dapat memenuhi ketentuan-ketentuan Allah SWT. Pendapatnya tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir.

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi atau dapat pula disebut pembawaan. Pendapat Tafsir tersebut berdasarkan pada hadits yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang membentuknya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa bahwa fitrah adalah

[2]Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pembawaan yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan bapak dan ibu dalam hadits tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Kedua faktor itulah yang menentukan perkembangan manusia.

Yang paling menonjol dan membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain adalah kemampuan manusia untuk dapat berpikir dan merasa. Dengan akal dan perasaan tersebut manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan budaya. Dan dengan ilmu yang dimilikinya maka manusia menjadi makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Kemampuan indrawi dan naluri dimiliki oleh setiap makhluk hidup, baik itu manusia ataupun hewan. Namun kemampuan berpikir hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Dengan kemampuan berpikir tersebut manusia dapat mengenal simbol-simbol dan hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan dan dapat membedakan mana yang salah dan benar. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga manusia dapat berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan kebudayaan dan peradaban.

Selain kemampuan berpikir, manusia juga memiliki kemampuan untuk merasa. Jika akal berpusat di otak, perasaan berpusat dihati. Zakiah Daradjat mengatakan, dalam kenyataannya perasaan dan pikiran sukar dipisahkan, manusia merasa sekaligus berpikir dan hasil rumusan pikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya. Saling terkaitnya pemakaian akal dan perasaan ini sehingga kadang-kadang kurang jelas mana yang berfungsi di antara keduanya, apakah hati ataukah otak. Walaupun umumnya rasa itu berasal dari gejala yang merangsang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

alat indra, namun ia selalu melalui pengolahan dalam otak (pikiran) untuk selanjutnya diteruskan ke hati.

Selain akal dan perasaan, menurut Abdul Fattah Jalal alat potensial lain yang dimiliki manusia ada 5 yang diantaranya yaitu *al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat pencium), *al-Sam'u* (alat pendengaran), *al-Absar* (Penglihatan), *al-'aql* (akal atau daya berfikir), dan *al-qalb* (qalbu). Alat peraba, pencium, pendengaran dan penglihatan dapat digolongkan sebagai alat indra. Secara ilmiah cara kerja alat indra erat kaitannya dengan otak, alat indra mengirimkan signal ke otak dan diproses, yang selanjutnya menghasilkan reaksi pada tubuh manusia. Jadi tanpa adanya pemrosesan dalam otak, alat indra tidak ada fungsinya. Oleh sebab itu dapatlah dikatakan bahwa alat potensial yang dimiliki manusia adalah akal dan perasaan.

Dengan kemampuan berpikir dan merasa manusia akan memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu, dan hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu akan dirumuskan ilmu baru yang akan digunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia hidup menguasai alam ini.

Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia memiliki ilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena ilmu yang dimiliki dan menggunakan ilmu tersebut sehingga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia dapat menguasai alam ini dan mengambil manfaatnya untuk kesejahteraan hidup manusia.[3] Dengan kemampuan tersebut yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia maka Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ard*. Allah memberitahukan kepada malaikat bahwa Dia menciptakan manusia yang akan diserahi tugas untuk menjadi *khalifah* di bumi. Dan tugas tersebut diberikan kepada manusia bukan kepada makhluk yang lain karena kemampuan manusia dalam berpikir dan merasa. Setelah bumi diciptakan, Allah memandang bahwa bumi perlu didiami, diolah, dan diurus. Untuk itu Ia menciptakan manusia yang diserahi tugas sebagai khalifah. Tugas tersebut diberikan kepada manusia karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lengkap dan utuh yang berbeda dengan makhluk lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah 30-31 yang berbunyi,

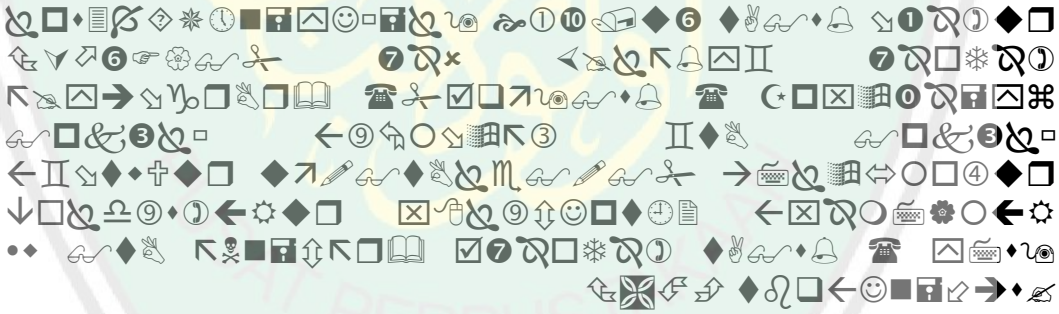

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah 30)[4]

[3]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.6, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.7
[4]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

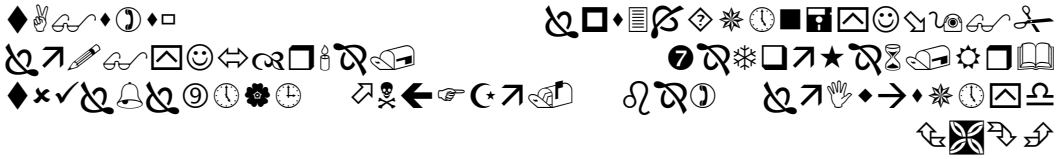

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah 31)[5]

Menurut Zakiah Daradjat, keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas itu dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, masyarakat dan bangsanya. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan meninggikan mutu kehidupannya. Itulah tugas khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.

Segala tugas yang dibebankan tersebut tidak akan dapat dipenuhi bila manusia tidak mengembangkan potensi dalam dirinya. Keberhasilan manusia dalam membentuk kebudayaan dan peradaban menunjukkan manusia telah berhasil mengembangkan kemampuan akal dan perasaannya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa potensi manusia dapat dididik. Adam dididik Allah dengan diajarkan nama-nama benda untuk dapat memenuhi tugasnya sebagai *khalifah fil ard*, yang selanjutnya Adam mengajarkannya juga kepada keturunannya. Sebagaimana riwayat tersebut manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan, yang tidak lain menunjukkan manusia dapat dididik dan dapat pula mendidik.

[5]Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Pendidikan Keluarga menurut Zakiah Daradjat

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Walaupun keluarga merupakan kelompok kecil dalam masyarakat, namun keluarga adalah jiwa dan tulang punggung dalam masyarakat. Apa yang terlihat dalam masyarakat seperti, kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari kehidupan masyarakat di tempat itu. Itulah salah satu yang menjadi sebab agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.[6]

Nur Ahid mengatakan bahwa tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak untuk kehidupannya seterusnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya selanjutnya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.[7]

Demikian besarnya tugas keluarga, maka Islam memberikan syarat-syarat dalam membentuk keluarga. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Islam menetapkan beberapa syarat dalam memilih pasangan dalam pernikahan, di antaranya adalah *pertama*, larangan menikah dengan wanita yang dalam

---

[6]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm 76

[7]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm 100

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hubungan darah dan kerabat tertentu. Hal tersebut ternyata memiliki alasan yang kuat. Pada masa modern saat ini ditemukan bahwa pernikahan dengan kerabat dekat adalah media untuk memunculkan penyakit yang tersembunyi dan menyuburkannya dalam keturunannya. Akibatnya keturunannya tersebut akan mengalami gangguan kesehatan, baik tubuh maupun akal. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan Yahudi, karena mereka memperbolehkan pernikahan antar kerabat ketimbang dengan orang lain, mereka juga tidak mau bercampur dengan bangsa lain. Para pakar genetika mengatakan, pernikahan antar kerabat level pertama dapat menurunkan 50% penyakit dan cacat genetic pada keturunannya, sedangkan pernikahan kerabat level 2 menurunkan 12% penyakit dan cacat genetik, dan semakin jauh hubungan kekerabatan, semakin kecil resikonya.

Kedua, pernikahan beda agama. Dalam pernikahan seorang suami memiliki kendali terhadap istrinya dan keturunannya, pernikahan seorang muslimah dengan pria non muslim dapat menyebabkan hilangnya keimanannya sebab kendali seorang suami sangat besar terhadap istrinya dan keturunannya. Hal tersebut sangat tidak diinginkan dalam syari'at. Demikian pula dengan seorang muslim yang menikahi wanita non muslim. Pada umumnya mereka sendiri telah memilih untuk menjadi musyrik dengan segala dalih yang ia miliki. Terkadang anak-anak merekapun mengikuti kemusyrikan orang tuanya tanpa mau menyadari kebenaran yang datang dari ajaran yang benar. Kekufuran inilah yang nanti menghalangi tumbuhnya rasa kasih sayang antara si istri dan suaminya yang muslim.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yang *ketiga* tidak menikahi orang yang berzina. Islam adalah agama yang sangat memuliakan manusia, untuk itu Islam sangat melarang zina untuk menjaga kehormatan umatnya. zina dapat menghancurkan kautuhan dan ketentraman rumah tangga. Dalam hubungan suami istri, jika salah satunya melakukan perbuatan zina tentu saja akan menghancurkan keutuhan rumah tangga.

Jika ketentuan-ketentuan tersebut dilaksanakan, maka pondasi rumah tangga yang dibangun akan kuat. Kunci dari keberhasilan keluarga ada pada hubungan kedua orang tua (suami-istri). Daradjat mengatakan, apabila suami istri mempunyai hubungan yang harmonis, suasana yang tercipta dalam keluarganya juga akan menyenangkan, yang mana hal tersebut akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan jiwa anak-anaknya.

Syarat-syarat dalam pernikahan tersebut, menjadi landasan dalam membangun keluarga. Keluarga yang fondasinya kuat akan mampu untuk melaksanakan fungsinya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan keluarga yang diinginkan, maka keluarga harus dapat melaksanakan fungsinya. Menurut Djuju Sudjana, ada 7 fungsi keluarga,[8] yaitu :

a) Fungsi biologis, bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
b) Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam

[8]Djuju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Asas*, (Bandung: Nusantara Press, 1996), hlm. 25

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk pemeliharaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya.

c) Fungsi religius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek di dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

d) Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk ke dalamnya.

e) Fungsi sosialisasi, berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

f) Fungsi rekreatif, yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi dan mampu mengakomodasi aspirasi masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa " rumahmu adalah surgaku".

g) Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan begaimana dapat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian akan ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Apabila tujuh fungsi tersebut terlaksana, maka kebutuhan pokok anak dapat terpenuhi. Keluarga sebagai tempat pertama bagi anak dalam kehidupannya, memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pokok anak sebagai manusia. Hal tersebut karena kondisi anak yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, jadi keluarga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, karena kebutuhan tersebut mengikat anak (manusia) sejak ia dilahirkan.

Menurut Zakiah Daradjat kebutuhan pokok/dasar manusia itu terbagi menjadi 2, yaitu kebutuhan fisik jasmani dan kebutuhan rohani (psikis dan sosial). Kebutuhan jasmani manusia, merupakan kebutuhan dasar seorang makhluk hidup untuk bertahan hidup, yaitu seperti makan, minum, seksual, istirahat, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Atau dapat dikatakan sebagai kebutuhan untuk memberikan kenyamanan fisik. Karena manusia juga terdiri dari jiwa dan raga, maka setelah kebutuhan raganya terpenuhi, jiwa manusia juga menuntut untuk mendapatkan haknya. Kebutuhan jiwa ini berkaitan dengan kenyamanan hati manusia. Menurut Zakiah Daradjat, jiwa manusia membutuhkan rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, mengenal (ingin tahu), dan rasa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sukses. Kebutuhan jiwa tersebut melekat pada manusia sejak ia dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan.

Bila rasa kasih sayang, rasa aman, bebas,dan harga diri seseorang telah terpenuhi dalam keluarganya, maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi kehidupannya selanjutnya. Ia akan lebih bersikap positif dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, misalnya apabila ia sulit beradaptasi di sekolah, itu tidak akan mudah membuatnya tertekan hingga membuatnya depresi karena ia merasa memiliki tempat yang aman dan nyaman dalam keluaganya. Namun sebaliknya bila keluarga tidak dapat memberikan kebutuhan akan hal tersebut akan berdampak negatif terhadap kehidupannya kemudian. Disadari atau tidak hal tersebut berdampak pada kepribadian dan perilaku manusia.

Dalam mendidik anak, orang tua bebas menentukan pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak-anaknya. Marcolm Hardy dan Steve membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu Autokratis (otoriter), Demokratis, Permisif, dan *Laissez faire*.[9] Setiap tipe pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri, untuk itu orang tua harus benar-benar yakin dengan pola asuh yang dipilihnya. Jika tujuan pendidikan keluarga adalah membentuk *insan kamil*, maka pola asuh yang dipilih harus dapat mengarahkan anak pada terbentuknya *insan kamil*.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa perlakuan atau pola asuh orang tua terhadap anaknya, tidak boleh menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut. Misalnya, seorang ibu yang terlalu keras menjalankan

[9]Malcom Hardy dan Steve Heyes, Terj. Soenardji, *Pengantar Psikologi*, (Edisi ke-2, Jakarta : Erlangga, 1986), hlm. 131

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

peraturan-peraturan bagi anak, seperti hanya menyusui anaknya tiap sekian jam, tanpa mengindahkan perbedaan kebutuhan antara satu anak dengan yang lain. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak. Jadi bagaimanapun perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya harus menjamin agar kebutuhan-kebutuhan anak terpenuhi semuanya.

Tanpa bermaksud untuk meremehkan peran ayah dalam mendidik anak, Zakiah Daradjat lebih banyak menyoroti peran ibu, hal tersebut dikarenakan tanggung jawab dan pengorbanan yang besar yang ditanggung oleh seorang ibu dari mengandung hingga memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak-anak mereka hingga dewasa. Pendapat Zakiah ini juga berdasarkan pada kemuliaan yang Islam berikan terhadap seorang ibu, yang disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah yang berbunyi,

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَّ اللهُ عَنْهُ قَلَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقَّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَا بَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a dia berkata; seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw sambil berkata; wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Beliau menjawab; Ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa? Beliau menjawab; Ibumu. Dia bertanya lagi; Kemudian siapa? Beliau menjawab ; Ibumu. Dia bertanya lagi; kemudian siapa ? Beliau menjawab; Kemudian ayahmu.[10]

Ibu memiliki peran penting dalam mengasuh anak. Bahkan dalam masa kehamilan, kebiasaan makan dan perilakunya akan berpengaruh pada kualitas dan perkembangan anak di kemudian hari. Seorang ibu pada umumnya mengemban

[10]HR Bukhari 2305. M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3, Kitab: Adab (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 607

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tanggung jawab lebih besar dalam mengasuh anak, karena pada umumnya anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu kanak-kanak mereka bersama ibunya. Fondasi untuk arah masa depan mereka terletak di sana. Oleh karena itu, kunci dari sikap buruk atau baik seseorang dan kemajuan maupun kemunduran masyarakat terletak pada ibu.[11]

Hubungan erat antara ibu dan anak akan semakin terjalin pada masa menyusui. Ketidaksiapan ibu untuk membesarkan anak, yang menyebabkan kurangnya ikatan batin ibu terhadap bayinya dapat ditumbuhkan dengan menyusui. Kedekatan fisik ibu dan anaknya ketika menyusui dapat menumbuhkan hubungan batin antara ibu dan anak. Menyusui bukan sekedar memenuhi kebutuhan makan dan minum, namun juga memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman.

Zakiah mengatakan bahwa, setiap gerak, sikap dan perlakuan yang diterima anak dalam keluarganya, akan menentukan macam-macam kepribadiannya yang tumbuh nanti. Apabila si ibu tenang, bahagia, penyayang dapat mengerti fase-fase pertumbuhan anaknya dan tekun dalam menjalankan agama, serta dapat melatih anak-anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditentukan agama, dan menguasai sedikit psikologi anak untuk menghadapi problemnya, maka ia akan dapat membina moral anaknya secara teratur dan sehat.[12]

Perilaku orang tua yang dilihat anak setiap harinya, juga merupakan pendidikan bagi anak. Bukan hanya ibu saja yang menjadi model kehidupan bagi anak, tapi ayah juga. Moh. Haitami Salim mengatakan bahwa hasil penelitian

[11]Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 8

[12]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm 79

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

belakangan ini telah memberikan pikiran-pikiran baru bahwa seorang ayah itu penting, tidak hanya melalui pengaruh yang bersifat langsung tetapi juga tidak langsung. Misalnya interaksi dengan isterinya, dengan mendukung isterinya, sang ayah secara tidak langsung mempengaruhi anaknya. Isterinya yang merasa disayangi suaminya dengan sendirinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak.[13]

Menurut Zakiah Daradjat, kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwa, moral dan pikiran sampai usia anak kurang lebih lima tahun, oleh sebab itu seorang ayah tidak bisa acuh tak acuh terhadap perannya dalam mendidik anak. Walaupun pekerjaan banyak mengalangi waktunya untuk bersama anak-anaknya, paling tidak seorang ayah harus menunjukkan sikap dan perilaku sebagai suami, ayah dan kepala keluarga yang baik.

Pendapat Zakiah di atas sesuai dengan Haitami salim mengatakan bahwa kebiasaan, tuturkata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya, meskipun hubungan anak terkadang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga, ayah harus dapat mengendalikan anggota keluarganya di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses Pendidikan Agama Islam.[14]

Orang tua hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak, karena anak memahami sesuatu pengertian (kata-kata) yang abstrak seperti misalnya (benar, salah, baik, buruk) belum dapat

[13]Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 18

[14]Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), hlm 167

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

digambarkan oleh anak-anak kecuali dalam rangka pengalamannya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Kewajiban orang tua dalam membesarkan seorang anak, bukan sekedar membantu anak untuk tumbuh besar fisiknya saja namun lebih daripada itu. Kewajiban orang tua adalah membesarkan anak baik secara fisik dan emosionalnya. Jadi selain membantu anak untuk tumbuh sehat secara jasmani, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membina kepribadian anaknya, agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu bersosialisasi dengan baik.

Dalam pemikirannya mengenai gagasan pendidikan keluarga, Zakiah Daradjat menekankan pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan agama. Beliau menggunakan surat Luqman sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan kepribadian sosial. Surat Luqman yang digunakan sebagai landasan dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah surat Luqman ayat 13-19. Dalam ayat-ayat tersebut Luqman mencontohkan bagaimana mendidik anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak terpuji.

Pembentukan kepribadian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang diberikan orang tua menurut Mahfud Junaedi, diantaranya yaitu;[15]

a) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anaknya.

[15]Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm 19-28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak dalam tat cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

c) Memberikan dasar pendidikan intelektual yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik.

d) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur bersih, disiplin yang dilakukan secara bertahap tanpa unsur paksaan

Dari keempat tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah untuk membentuk kepribadian baik (mulia) pada anak.

Dalam gagasan pendididkan keluarga Zakiah Daradjat, beliau sangat menekankan pada pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak sejak kecil. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri-pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, manusia dengan alam, atau dengan dirinya sendiri. Dengan pendidikan agama, kehidupan manusia akan terkendali dan terarah, serta memberikan ketenangan batin. Manusia akan dapat mengendalikan hidupnya ke arah yang positif yang sesuai dengan ketentuan agama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua harus mengetahui fase-fase pertumbuhan anak. Hal tersebut sangat penting mengingat kemampuan anak dalam setiap fase pertumbuhannya berbeda-beda. Untuk itu agar pendidikan yang diberikan dapat terserap dengan baik, maka orang tua harus memberikan pendidikan sesuai dengan setiap fase pertumbuhannya. Sebagai contoh adalah pembentukan jiwa keimanan. Dalam menanamkan jiwa keimanan dengan ibadah pada anak usia 2-5 tahun, orang tua tidak bisa menggunakan penjelasan dengan kata-kata. Kemampuan berpikir anak untuk memahami kata-kata abstrak pada usia tersebut belum berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, dalam menumbuhkan jiwa keimanan pada anak, orang tua dapat melakukannya dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehati-hari. Jika setiap hari orang tua mengerjakan shalat 5 waktu, anak akan tertarik untuk mengikutinya. Orang tua juga harus rajin mengajak anaknya shalat bersama. Jika anak rutin mengikuti shalat akan menjadikannya shalat itu kebiasaan baginya, dan apabila nanti ia tidak mengerjakannya akan membuatnya gelisah sehingga lambat laun menjadi kebutuhan baginya. Demikian juga dengan ibadah-ibadah yang lain. Setelah usia anak bertambah dan kemampuan berpikirnya berkembang, orang tua dapat memberikan penjelasan berkaitan dengan kewajiban mengerjakan shalat.

Selain itu, pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap fase pertumbuhan anak, juga berfungsi untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam proses mendidik dan membesarkan anak. Untuk itu, agar tugas orang tua dalam mendidik anak dapat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berhasil, maka sebelum kelahiran anak, hendaknya orang tua mempelajari dasar-dasar psikologi pendidikan anak.

Jika ditelaah lebih dalam, konsep pendidikan keluarga Zakiah Daradjat berlandaskan pada dua aspek, yaitu berlandaskan pada aspek agama dan psikologi. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang keilmuan yang Zakiah kuasai yaitu psikologi dan agama. Landasan agama dalam konsep pendidikan keluarga Zakiah Daradjat dapat dilihat dalam menekankan pentingnya syarat-syarat dalam membentuk keluarga dan dalam pembentukan kepribadian. Dalil-dalil agama digunakan sebagai pedoman kuat.

Sedangkan landasan psikologi dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Pemahaman dan pengetahuan terhadap fase-fase pertumbuhan anak dijadikan pedoman agar pendidikan yang diberikan kepada anak tepat dan efektif. Selain itu pembentukkan dan pemeliharaan kesehatan mental/jiwa anak yang juga perlu diperhatikan, yaitu dengan hubungan harmonis yang terjalin antar anggota keluarga.

C. Implikasi Pengembangan Fitrah Manusia dengan Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat

Berdasarkan pada pendapat yang memaknai fitrah sebagai potensi atau pembawaan, maka Zakiah Daradjat mengatakan bahwa manusia mempunyai potensi potensi sebagai makhluk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, yang menunjukkan sebagai makhluk yang dididik dan dapat mendidik, atau dengan kata lain adalah sebagai makhluk pedagogik. Dengan potensi tersebut maka manusia dapat mengembangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dimensi-dimensi dalam dirinya, yaitu dimensi fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan dimensi sosial-kemasyarakatan.

Dengan mengembangkan potensinya sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik tersebut, dimensi-dimensi dalam dirinya akan tumbuh dan berkembang, sehingga dapat membentuknya menjadi manusia yang utuh (*insan kamil*). Pengembangan potensi tersebut juga merupakan upaya untuk memenuhi tugasnya sebagai *khalifah fil ard*, yaitu mengurus dan mengelola bumi dan seisinya.

Pengembangan potensi manusia tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Mengapa potensi manusia harus dikembangkan dengan pendidikan? Apakah potensi manusia tidak bisa berkembang dengan sendirinya? Terkait dengan pertanyaan tersebut maka para ahli terdahulu telah mengkaji hubungan manusia dengan pendidikan. Dari pengkajian tersebut maka lahirlah 3 aliran besar filsafat pendidikan, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Menurut aliran nativisme, manusia dengan segala pembawaannya tidak memerlukan adanya pendidikan, sebab perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh bakat yang secara alami sudah ada pada dirinya sejak lahir. Sedangkan pandangan aliran empirisme, memandang bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungannya. Dengan demikian aliran ini berpendapat bahwa pendidikan memiliki peran penting terhadap perkembangan manusia. Aliran yang ketiga adalah aliran kovergensi yang merupakan perpaduan dari dua aliran sebelumnya. Manusia memang memiliki kemampuan dasar yang dibawanya sejak lahir, tetapi bakat dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kemampuan tersebut hanya akan berkembang jika ada sentuhan, pengarahan dan bimbingan serta pembinaan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bawaannya tanpa adanya pengaruh dari luar dirinya yaitu pendidikan. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran penting terhadap perkembangan manusia ke tingkat yang lebih baik.[16] Dari ketiga aliran di atas, aliran konvergensi memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam.

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ [17]

Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia melainkan ia berada dalam keadaan suci (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi…. Dalam hadits di atas, orang tua dapat dikatakan sebagai lingkungan dimana anak tersebut bertempat tinggal dan melakukan proses perkembangannya secara fisik maupun mental.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa apapun bakat atau kemampuan yang dimiliki manusia, tidak akan dapat berkembang jika tidak mendapatkan didikan yang dapat mengembangkan kemampuannya tersebut. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pembawaan, kecakapan, dan kepandaian masing-masing orang tidak sama, akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan. Seorang anak yang hidup di desa mempunyai kecakapan atau bakat dalam bermain musik, akan tetapi jika ia selalu diam saja di desanya dan tidak bersekolah, kecakapannya tersebut tidak

[16]Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 232-234.

[17]HR. Muslim 1852. Al-Mundzirî, *Ringkasan Shaḥîḥ Muslim* (Jakarta: Mizan, 2002), hlm. 1068

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan memperoleh kesempatan untuk berkembang. Anak itu tidak mendapat pengaruh dari lingkungannya, pembawaan dan lingkungannya tidak pengaruh mempengaruhi. Seandainya ia dididik dalam lingkungan yang sesuai dengan pembawaannya tentu kecakapannya atau bakatnya akan berkembang dengan semestinya.

Selain berfungsi untuk mengembangkan kemampuan atau potensi dalam diri manusia, pendidikan juga berfungsi untuk mengarahkan potensi manusia pada arah yang positif. Sebenarnya fitrah manusia itu dalam posisi tarik menarik antara potensi yang cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif dan positif, oleh karena itu dalam proses perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pada surat ar-Rum ayat 30, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". Dengan perintah Allah kepada manusia untuk berpegang teguh pada agamaNya, maka pengembangan potensi manusia harus berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Perintah tersebut sebagai upaya untuk mengarahkan pengembangan potensi agar berorientasi pada pemberdayaan iman dan mengarahkan pada ajaran agama, dengan kata lain mengarahkan potensi manusia ke arah positif.

Lingkungan tempat anak mendapatkan pendidikan itu ada tiga yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan yang menjadi tempat bagi anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya adalah lingkungan keluarga, dan di keluarga pula anak akan menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanaknya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan sturktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilakunya. Sebagai lembaga pendidikan pertama pada hakekatnya keluarga merupakan wadah yang tepat bagi seseorang untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Sebagai basis segala segi yang berhubungan dengan pendidikan, baik pendidikan rohani, sosial, fisik dan mental, keluarga bisa menentukan masa depan seorang anak. Di sanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan di lingkungan masyarakat tempat anak bergaul dengan orang lain.

Jika sejak kecil anak kurang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi anak, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, kesulitan dalam belajar, bahkan kurang pendirian, yang membuatnya mudah terpengaruh pergaulan yang negatif. Untuk itu orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anak mereka, baik pendidikan agama, akhlak, fisik, sosial dan lain sebagainya. Namun kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah banyaknya orang tua yang tidak terlalu memikirkan pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga tidak sedikit orang tua yang melalaikan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak sedini mungkin.

Dalam hal ini ada banyak faktor yang membuat orang tua melalaikan tanggung jawab mereka untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan dalam keluarga pada anaknya. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak antara lain,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya, hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, kondisi ekonomi yang tidak baik, atau bahkan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya dalam keluarga dan lebih memilih menyerahkan pendidikan anaknya pada sekolah. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga dapat menyebabkan banyak permasalahan. Seperti yang marak terjadi saat ini narkoba[18], *bullying*[19], pornografi/pergaulan bebas[20], dan lain sebagainya. Jika ditelusuri lebih jauh, masalah tersebut berpangkal pada pendidikan dalam keluarga yang kurang baik. Seperti kasus *bullying* misalnya, Elly Risman seorang psikolog anak yang menjabat direktur Yayasan Kita dan Buah Hati, dalam sebuah wawancara yang dilakukan dengan salah satu stasiun tv di Indonesia mengatakan, bahwa dalam kasus *bullying* permasalahan sebenarnya ada pada pelaku *bullying*. Bisa jadi anak yang melakukan *bullying* terhadap temannya tersebut merasa tertekan di keluarganya, mungkin si anak tersebut kurang mendapat pengakuan dari orang

---

[18]Pada beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan terhadap jumlah anak yang terlibat narkoba. Pada tahun 2014 yang lalu, 33% pengguna narkoba berada pada usia pelajar dan mahasiswa. Tidak hanya sebagai pengguna, jumlah anak yang terlibat pada pengedaran narkoba juga mengalami peningkatan. Dari tahun 2011 hingga 2014 meningkat hingga 300%, dan usia anak terlibat sangat bervariasi bahkan ada juga yang masih berusia SD. www.kpai.go.id. KPAI Tanda Tangani Mou Dengan BNN, Jumlah Anak Di Bawah Umur Yang Jadi Pengedar Narkoba Meningkat. Davit Setyawan. April 2015. Diakses 24 April 2016.

[19]Kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus.[19] Sedangkan dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi peningkatan, yang semula 67 kasus, pada tahun 2015 bertambah menjadi 79 kasus. Menurut ketua KPAI, Asrorun Ni'am Sholeh kenaikan data jumlah anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak dan kurangnya faktor keteladanan serta internalisasi semangat tanggung jawab dan kewajiban anak belum optimal. www.kpai.go.id. KPAI: Kasus Bullying dan pendidikan karakter. Davit Styawan. Oktober 2014. Diakses 24 April 2016.

[20]Data dari KPAI sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar pernah melakukan hubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud antara lain, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Parahnya lagi, sekitar 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya mengaku pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks. www.m.kompasiana.com. Ketika Seks Bebas semakin Bebas. Ikhsan Bawa. Juni 2015. Diakses 24 April 2016.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tuanya atau mungkin orang tuanya otoriter, sehingga anak tersebut melampiaskannya terhadap temannya sehingga terjadilah *bullying*.

Di masyarakat masih banyak ditemukan orang tua yang kurang memiliki kesadaran terhadap pendidikan anak, pendidikan anak ini bukan saja seperti pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, akan tetapi pendidikan di sini yaitu mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar seperti nilai-nilai agama, moral, ataupun sosial. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan dasar dalam keluarganya. Padahal pendidikan dari keluargalah yang akan lebih mempengaruhi kepribadian anak. Sekolah tidak bisa sepenuhnya memberikan perhatiannya pada setiap individu anak sebagaimana keluarga karena jumlah anak yang ada di sekolah sangat banyak.

Keluarga yang peduli akan pendidikan anaknya juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan anak di atas. Orang tua merasa telah memberikan pendidikan kepada anaknya sejak kecil dengan baik. Dan orang tua juga merasa bahwa pola asuh yang mereka terapkan telah sesuai untuk keluarganya. Tapi tanpa orang tua sadari, permasalahnya ada pada kurangnya komunikasi dalam keluarga, orang tua tidak membangun hubungan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Sehingga orang tua tidak mengetahui bagaimana perasaan anaknya yang sebenarnya, mereka tidak tahu bahwa sebenarnya anak-anak mereka tertekan dan tidak bahagia. Kedekatan antara orang tua dan anak yang kemudian terjalin komunikasi yang baik, sangat penting untuk mengontrol sikap dan perilaku anak yang tidak dapat dilihat orang tua, contohnya pergaulan anak dengan teman-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

temannya di sekolah. Jika komunikasi dan kedekatan orang tua dan anak terjalin dengan baik, orang tua akan mudah mengontrol anak-anaknya, karena dengan kedekatan tersebut anak akan terbuka untuk menceritakan segala permasalahan yang dihadapi kepada orang tuanya.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting. Dengan posisinya sebagai tempat pertama bagi anak mendapatkan didikan dan banyaknya waktu yang dihabiskan dalam keluarga, pendidikan keluarga sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai dasar bagi kehidupan anak. Hasan Langgulung mengatakan bahwa fungsi pendidikan yang menjadi tugas keluarga secara umum adalah menyiapkan sikap cinta-mencintai dan keserasian di antara anggotanya. Selain itu harus memberikan pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlaq, jasmani, emosional, sosial di samping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan ketrampilan, sikap, dan kebiasaan yang diinginkan yang berguna dalam segala lapangan hidup serta sanggup mengambil manfaat dari pelayanan lembaga-lembaga lain.[21]

Sebagaimana yang dikatakan Langgulung di atas, pendidikan keluarga Zakiah Daradjat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan ilmu pertumbuhan (psikologi), bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan agama wajib diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sejak kecil, karena agama tersebut dapat mengandalikan dan mengarahkan kehidupan manusia.

---

[21]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hlm 360.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dengan gagasan pendidikan keluarga Zakiah Daradjat tersebut, maka potensi manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik akan mengembangkan 7 dimensi dalam diri manusia yaitu dimensi fisik, akal, iman, akhlak, jiwa, rasa keindahan dan sosial masyarakat, sehingga akan berkembang membentuk anak yang berkepribadian mulia, beriman dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Implikasi dari gagasan Zakiah Daradjat mengenai pendidikan keluarga ini akan mencetak generasi penerus yang berkepribadian mulia dan memiliki kecakapan dan ketrampilan yang baik sehingga dapat melaksanakan tugasnya dikemudian hari dengan baik. Pendidikan agama yang telah diberikannya sejak kecil, akan membuat anak memiliki nilai-nilai agama dalam dirinya, yang mana nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi sikap, perilaku dan pola berpikirnya. Dengan kata lain nili-nilai agama tersebut akan membuatnya memiliki kepribadian yang mulia.

Selain itu dengan pemiliharaan jiwa anak juga akan memberikan pengaruh positif. Ketenangan jiwa anak akan membuat akan dapat mengoptimalkan pengembangan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Ketenangan jiwa tersebut akan menekan potensi negatif dalam diri anak. Kebahagiaan jiwa atau batinnya akan menjauhkan anak dari sikap menentang atau memberontak. Perilaku negatif yang terjadi pada remaja saat ini akibat dari kurangnya pendidikan dalam keluarganya yang tidak mengajarkan pendidikan agama sejak kecil dan pemeliharaan ketenangan jiwa anak, jika keluarganya dapat memberikan dua hal

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tersebut maka kecil kemungkinan anak akan terjerumus pada pergaulan negatif dikemudian hari.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Fitrah manusia dalam konteks pemikiran Zakiah Daradjat adalah potensi atau pembawaan, yaitu potensi sebagai makhluk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, yang menunjukkan sebagai makhluk yang dididik dan dapat mendidik, atau dengan kata lain adalah sebagai makhluk pedagogik.
2. Pendidikan keluarga Zakiah Daradjat berlandaskan pada dua aspek, yaitu berlandaskan pada aspek agama dan psikologi. Gagasan pendidikan keluarga Zakiah Daradjat, adalah membentuk kepribadian anak yang beriman, berakhlak mulia dan berjiwa sosial. Pendidikan keluarga menurut Zakiah Daradjat dimulai dari pra nikah. Pendidikan agama wajib diberikan orang tua kepada anak-anak mereka sejak kecil, karena pendidikan agama sangat penting untuk mengendalikan dan mengarahkan kehidupan anak pada jalan yang benar.
3. Pengembangan potensi merupakan upaya untuk memenuhi tugasnya sebagai *khalifah fil ard*, yaitu mengurus dan mengelola bumi dan seisinya. Implikasi dari gagasan Zakiah Daradjat mengenai pendidikan keluarga ini adalah berkembangnya potensi dalam diri anak secara optimal (positif). Dengan nilai-nilai agama yang tertanam dalam dirinya akan mengarahkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak pada hal-hal positif dan membentenginya dari pengaruh negatif. Ketenangan batin juga akan menjauhkan anak dari hal-hal negative, ketenangan batin akan membuat anak selalu merasa tentram dan bahagia sehingga ia tidak akan melakukan perilaku memberontak yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga mampu memelihara dan mengembangkan fisik, akal, iman, akhlak, jiwa, rasa keindahan dan jiwa sosial masyarakat dalam diri setiap anak sehingga terbentuk *insan kamil* yang dapat mengemban tugasnya sebagai makhluk Allah SWT.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Pendidikan keluarga Zakiah Daradjat dapat dijadikan pedoman untuk menciptakan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, yang akan membentuk anak-anak yang berkepribadian mulia, beriman, serta memiliki jiwa yang sehat.
2. Orang tua harus menyadari bahwa hubungan antara kedua orang tua, sikap, perilaku, dan juga tutur katanya akan mempengaruhi anak-anak mereka. Oleh sebab itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.
3. Untuk mendapatkan pendidikan keluarga yang lebih baik, maka perlu adanya studi komparasi antara pendidikan keluarga Zakiah Daradjat dengan pendididkan keluarga tokoh lainnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Ahid, Nur. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Amini, Ibrahim. Anakmu Amanatnya. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cet. 12. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Arifin. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Cet V. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____. Filsafat pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

al-Albani, M. Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3, Kitab: Adab. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Al-Ghazali. Ihya Al-Ghazali Terj. Ismail Ya'kub, Jilid IV. Jakarta: CV. Faisan, 1989.

Al-Mundzirî. Ringkasan Shaḥîḥ Muslim. Jakarta: Mizan, 2002.

Aziz, Abd. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.

Burhanuddin, Jajat. Ulama Perempuan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.

Daradjat, Zakiah. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah. Cet. 2. Jakarta: YPI Ruhama, 1995.

_____. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara, 2006

_____. Kesehatan Mental. Cet. 16. Jakarta: Haji Masagung, 1990.

_____.Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

_____. Ilmu Jiwa Agama. Cet. 14. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

_____. Remaja Harapan dan Tantangan. Cet. 2. Jakarta: Ruhama, 1995.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

_____. Problem Remaja di Indonesia. Cet. 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

_____. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak. Cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Cet. 7. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

_____. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga. Cet. 2. Jakarta: Bulan Bintang. 1975

Daud, Nor Wan. 1998. The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas, An Exposition of Original Concept of Islamization. Kuala Lumpur: ISTAC.

Dagun, Save M. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.

Djaelani, Bisri M. Endiklopedi Islam. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007.

Djumransjah. Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Fuadudin, Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam. Jakarta: The Asia Fondation, 1999.

Ganilin, L.E. Jendela Iptek: Evolusi. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak/Child Development. Terj. Meitasari Tjandrasa. Cet. Ke-2. Jakarta : Erlangga, 1990.

Hauck, Paul. Psikologi Populer: Mendidik Anak dengan Berhasil. Cet.Ke-5. Jakarta : Arcan, 1993.

Hardy, Malcom dan Steve Heyes, Pengantar Psikologi, Terj. Soenardji. Edisi ke-2. Jakarta : Erlangga, 1986.

Junaedi, Mahfud. Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren). Semarang: Walisongo Press, 2009.

Kusuma, Guntur Cahaya. Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Ijtimaiyyah, Vol. 6, No. 2, 2003.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Langgulung, Hasan. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan lslam. Cet. I. Bandung : Al-Ma'arif, 1980.

_____. Manusia dan Pendidikan : Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan. Cet. III. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.

_____. Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan filsafah. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.

Mahali, A. Mudjab. Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Mazhahiri, Husain. Pintar Mendidik Anak. Jakarta: Lentera, 2002.

Moleong, Lexi J. Penelitain Kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 2002.

Ma‟luf, Luis. al Munjid fi al lughah wa al a'lam. Bairut: Dar el Mashreq, 2000.

Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Cet. 7, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Mujib, Abdul. Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah, 1999.

Muhaimin. Paradigm Pendidikan Islam. Cet.II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

_____. Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

_____. Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Grafindo Persada, 2005.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.

Nizar, Samsul. Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Media Pratama, 2001.

Qaimi, Ali. Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak. Jakarta: Cahaya, 2005.

Raharjo, Dawam. Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an. LPPI: Yogyakarta, 1999.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Salim, Moh. Haitami. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013.

Santoso, Slamet. Teori-teori Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Syar'I, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

Siregar, Reza Pahlevy M. dan Ferry M. Siregar. Memahami Makna Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. Jurnal Al-'Ibrah Vol.10. No.1, 2013.

Solichin, Mohammad Muchlis. Fitrah; Konsep dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Tadris. Volume 2. No. 2, 2007.

Suharto, Toto. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sudjana, Djujun. Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Asas. Bandung: Nusantara Press, 1996

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dasar-dasar Kependidikan Islam. Surabaya: Abditama, 1996.

Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2010.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Wasito, Hermawan. Pengantar Metodologi Penelitian : Buku Panduan Mahasiswa. Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1992.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Pesantren, madrasah, dan sekolah. http:// dadanrusmana.blogspot.co.id. diakses 21 Januari 2016.

76.583 Madrasah Ikut Mencerdaskan Bangsa. http://bangimam-berbagi. blogspot.co. diakses 21 Januari 2016.

Ardiantofani. 30 persen kasus aborsi di Jatim pelakunya remaja. http://surabayanews.co.id. Diakses 21 Januari 2016

Penyimpangan Moral Remaja, Penyebab dan Solusinya, http://kontesblogmuslim.com. Diakses 21 Januari 2016.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG